

Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keluarga *Rabbānī*

Pada QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Disusun oleh:

MULYA RIZKA

NIM. 2219030

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2026M/ 1447H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulya Rizka

NIM : 2219030

TTL : Jakarta, 31 Maret 2004

Alamat : Taeh Baruah, Kec. Payakumbuh

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “**Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Rabbānī Pada QS. Āli ‘Imrān: 35-37**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 20 Mei 2026

Yang membuat pernyataan

Mulya Rizka

NIM. 2219030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Rabbānī Pada QS Ali-Imran : 35-37”** yang disusun oleh saudari **Mulya Rizka, NIM. 2219030**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 20 Mei 2026

Tim pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Febri Wardani, M.Ag
NIDN.2126029101

Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2123098301

LEMBARAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "**Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Rabbānī pada QS. Āli 'Imrān Ayat 35-37**" ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh . Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan pendewasaan diri. Penulis menyadari bahwa selesainya karya sederhana ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, selaku Rektor Institut Darul Qur'an beserta jajaran pimpinannya.
2. Ibu Yenni Rahman, S. ThI, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan fasilitas selama masa perkuliahan.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I. Penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam atas segala waktu, bimbingan administratif, serta arahan intelektual yang telah Bapak berikan. Masukan-masukan kritis dan motivasi yang Bapak berikan sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, M. Sy., selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, keluangan waktu, serta bimbingan intelektualnya yang sangat berharga. Penulis merasa sangat terbantu

dengan arahan Bapak yang responsif dan mendalam, sehingga penulis mampu menemukan arah yang jelas dalam penelitian ini."

5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana. Terima kasih atas ilmu dan bantuannya selama penulis menimba ilmu serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. **Ayahanda dan Ibunda Tercinta**, pilar kekuatan utama penulis. Terima kasih, atas kasih sayang yang tidak terbatas, serta dukungan materil maupun moril yang menjadi bahan bakar utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Gelar ini pun sesungguhnya milik kalian. Dan terima kasih juga atas segala doa yang terus mengalir dalam diam, serta telah menjadi sekolah pertama bagi perjalanan hidup penulis. Skripsi ini adalah bakti kecil dan gelar sarjana ini penulis persembahkan atas setiap tetes peluh dan luasnya samudra pengorbanan yang telah kalian berikan. Tak ada kata yang mampu menandingi jasa kalian, hanya doa tulus yang penulis langitkan; semoga setiap lelah kalian di dunia menjadi penggugur dosa, dan semoga Allah Swt. kembali menyatukan kita semua dalam ridha-Nya, hingga kelak cinta kita berakhir indah dan abadi di dalam Syurga-Nya. **Kepada saudara-saudaraku tersayang**, terima kasih telah menjadi teman perjalanan yang luar biasa. Terima kasih atas dukungan, tawa, dan pelukan hangat yang selalu menguatkan penulis di saat lelah melanda. Skripsi ini juga milik kalian, karena di setiap lembarannya ada semangat yang kalian titipkan. Semoga kebersamaan kita senantiasa terjaga hingga kelak kita berkumpul kembali di keabadian Syurga-Nya.

8. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis, Muliya Agustinawati, Qonita Iqomatul Haq, dan Rahma Fitri Aini, terima kasih telah menjadi rumah tempat pulang di kala lelah, menjadi telinga yang selalu siap mendengar keluh kesah, serta menjadi penguat saat penulis hampir menyerah dengan tumpukan revisi. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan di kampus ini tidak hanya tentang gelar, tapi tentang indahny persaudaraan.

Tak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2022 atas kebersamaan dan semangat yang saling menguatkan, serta kepada para kakak senior yang telah berbaik hati meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan bantuan teknis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga kesuksesan ini menjadi awal dari kebahagiaan kita bersama, hingga kelak kita tetap melangkah beriringan menuju rida-Nya."

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Tidak lupa juga penulis persembahkan terima kasih yang teristimewa pada diri sendiri, yang telah berjuang sejauh ini, dan selalu tetap melangkah dan melangkah demi kebaikan diri ini. Banyak hal yang telah dilalui mulai dari getirnya kecewa dan kesedihan, hingga manisnya tawa dan bahagia semua perjalanan itu telah menempa diri ini hingga sampai pada titik ini dan semua perjalanan hingga sampai pada titik ini, yang awalnya merasa tidak mungkin dan merasa ini adalah hal yang jauh dan akhirnya bisa di gapai. Tentunya ini dibayar dengan semua pengorbanan, kerja keras, tangis air mata, lelah, capek dan lain sebagainya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, tidak mudah mencapai titik ini dan kamu berhasil sampai dititik ini, I proud of you, teruslah melangkah maju, cari ilmu dan pelajaran sebanyak-banyaknya, tetaplah semangat pada hal yang baik, tetaplah tumbuh tanpa harus menjatuhkan orang lain dan terakhir tetaplah senantiasa berusaha Ta'at pada sang Penciptamu sampai ajal menjemput dan semoga diri ini berakhir di Syurganya Allah Ta'ala nantinya Aamiin Ya Rabbal'alamiin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Payakumbuh, 30 Mei 2026

Penulis

Mulya Rizka

Nim: 2219030

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: "**Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Rabbānī pada QS. Āli ‘Imrān Ayat 35-37**". Disusun oleh: Mulya Rizka, NIM: 2219030, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh..

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya reposisi peran perempuan dalam institusi keluarga guna menjawab stigma domestik yang sering kali mereduksi fungsi perempuan hanya pada urusan rumah tangga. Perempuan sebagai *madrasah al-ūlā* memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter serta spiritualitas generasi. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis peran edukatif dan spiritual perempuan sebagaimana digambarkan dalam lingkup QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37, dengan rumusan masalah yang mengkaji penafsiran mufasir terhadap ayat tersebut serta bagaimana manifestasi peran perempuan dalam mewujudkan konsep Keluarga Rabbānī. (keluarga yang dekat dengan nilai-nilai agama) berdasarkan pesan-pesan dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 dengan menggunakan metode tafsir *Tahḥilī*."

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tarbawi (pendidikan), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an mengenai peran perempuan dalam pendidikan keluarga pada QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37. Dalam mengolah data, saya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir at-Tafsir at-Tarbawi lil Qur'an al-Karim karya Anwar al-Baz, Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang relevan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode *Tahḥilī*, yaitu menjelaskan makna ayat secara rinci dan mendalam. Metode ini dipilih agar pesan tentang peran perempuan sebagai pendidik dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 dapat terungkap secara utuh dan jelas."

Penelitian menemukan bahwa QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 memberikan prototipe nyata mengenai peran perempuan dalam merancang masa depan generasi melalui kekuatan visi spiritual yang tertuang dalam bentuk *naẓar* dan doa, penanaman nilai independensi batin atau *muḥarraran*, serta pengelolaan lingkungan edukasi yang positif di dalam institusi keluarga. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Keluarga Rabbānī terwujud melalui sinergi antara kesalehan orang tua dan ekosistem pendidikan yang terjaga. Hal ini membuktikan bahwa peran perempuan melampaui batas domestik karena mencakup kepemimpinan spiritual yang menjadi penentu kualitas generasi umat di masa depan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab–Latin ini mengacu pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987

A. Huruf Hijaiyah dan Transliterasinya

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭa
ب	ba	ظ	ẓa
ت	ta	ع	‘ain
ث	ṣa	غ	gain
ج	jim	ف	fa
ح	ḥa	ق	qaf
خ	kha	ك	Kaf
د	dal	ل	Lam
ذ	ẓal	م	Mim
ر	ra	ن	Nun
ز	zai	و	Wau
س	sin	هـ	Ha’
ش	syin	ء	Hamzah ’
ص	ṣad	ي	Ya’
ض	ḍad		

B. Vokal

1. Vokal Tunggal:

Fattah = a

Kasrah = i

Dhammah = u

2. Vokal Panjang (Maddah):

اَ = ā

إِ = ī

أُ = ū

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab

yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	13
D. Definisi Operasional.....	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika penulisan.....	19
BAB II.....	21
LANDASAN TEORI	21
A. Peran Perempuan.....	21
B. Keluarga Rabbānī.....	38
C. NAẒAR.....	48
A. Pengertian Tafsir	54

C. Metode Tafsir	60
D. Corak-corak dalam Tafsir Al-Qur'an.....	63
E. Pengertian Tafsir <i>Tahlīlī</i>	66
F. Tafsir Tarbawi	70
BAB IV	73
PEMBAHASAN	73
A. Penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.....	73
B. Peran perempuan dalam mewujudkan keluarga Rabbānī berdasarkan QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.....	94
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pasangan yang membina rumah tangga tentu mendambakan terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Dalam proses mewujudkan keluarga yang harmonis dan berhasil, peran perempuan memegang posisi yang sangat penting. Sejak diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul dan datangnya ajaran Islam, posisi perempuan mengalami transformasi yang signifikan. Islam datang dengan membawa ajaran yang memuliakan perempuan, yang sebelumnya mengalami perlakuan tidak adil, dipandang rendah, diperjualbelikan, bahkan dijadikan objek pemuas hawa nafsu. Islam menempatkan perempuan sebagai makhluk yang dimuliakan serta memiliki kontribusi besar, tidak hanya dalam kehidupan keluarga tetapi juga dalam berbagai dimensi kehidupan, berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Perempuan dalam keluarga memegang peranan dan tanggung jawab yang tidak mudah. Selain menjalankan peran sebagai istri, yaitu mendampingi serta mendukung suami, perempuan juga menjadi pemimpin dalam urusan rumah suaminya, termasuk urusan untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya yang berbunyi:

حدثنا عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله له يقول : كلكم راع ومسؤول عن رعيته : فالإمام راع ، وهو مسؤول عن رعيته ، والرجل في أهله راع ، وهو مسؤول عن رعيته. والمرأة في بيت زوجها راعية ، وهي مسؤولة عن رعيته. والخادم في مال سيده راع ، وهو مسؤول عن رعيته .

Terjemahannya:

Dari Abdullah bin Umar (radhiyallahu 'anhu) bahwa ia mendengar Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Pembantu adalah pemimpin di harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR bukhari)

Dari hadis di atas, dapat kita pahami bahwa perempuan memiliki tanggung jawab penuh terhadap urusan rumah tangganya, termasuk urusan mendidik anak-anak, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, maupun pendidikannya. Dalam hal pendidikan anak, peran seorang ibu tidak terbatas pada memberikan akses sekolah saja, tetapi juga mencakup penanaman dasar agama dan pendidikan karakter lainnya sejak dini, serta pendampingan hingga masa remaja dan dewasa. Pendidikan anak merupakan aspek yang sangat krusial, sehingga sepadat apa pun aktivitas seorang ibu, tanggung jawab dalam mendidik anak tidak boleh diabaikan.¹

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa perempuan sangat dimuliakan oleh Islam. Oleh sebab itu, dianjurkan bagi perempuan untuk mengutamakan aktivitas di dalam rumah agar dapat menjalankan tugas dan perannya dalam keluarga dengan baik, yaitu mengurus suami dan anak-anak. Hal tersebut bukan berarti perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah sama sekali, melainkan bertujuan agar perempuan tetap terjaga, terlindungi, dan dapat mengerjakan tugas pokok mereka dengan nyaman dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi generasi yang sedang tumbuh.²

Sedikit berbeda dengan pendapat Sayyid Quthb, Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa Islam memuliakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka setara di mata Allah, sama-sama diwajibkan menyembah dan

¹ S E Farin, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern', *OSF Preprints. May*, 1.2 (2021), pp. 1–6.

² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilâl al-Qur'ân*, Terj. Drs. As'ad Yasin dkk, jilid 9, terj. Indonesia (Jakarta: Gema Insani), 2004, hal. 262.

bertakwa kepada-Nya, namun memiliki peranan masing-masing dalam ranah keluarga maupun sosial. Perempuan memiliki peran besar dalam keluarga, tetapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerja di luar rumah. Sepanjang perempuan menjalankan profesi yang sejalan dengan prinsip ajaran agama, tidak bertentangan dengan syariat, serta tetap menjaga etika Islam, maka hal tersebut dapat dibenarkan selama kewajiban utama terhadap suami dan anak tetap terjaga.³

Sementara itu, Ustadz Adi Hidayat dalam sebuah ceramahnya menegaskan bahwa Al-Qur'an menekankan peran utama perempuan sebagai istri yang saleha dan ibu yang bertakwa. Hal ini disarikan dari kata yang mensifati perempuan secara khusus yaitu *untsâ*, yang secara biologis merujuk pada peran mengandung, melahirkan, dan menyusui. Seorang ibu memiliki kedekatan emosional yang sangat penting dalam pendidikan anak. Di samping tugas utama mengurus rumah tangga, perempuan diperbolehkan bekerja di luar asalkan tidak mengganggu fungsi utamanya dalam keluarga serta tetap menjaga etika Islami.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran perempuan sangat besar dalam kehidupan keluarga. Ia merupakan pemimpin dalam urusan rumah tangga, istri yang harus taat kepada suami, dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan yang telah menikah diharapkan berbudi luhur dan berakhlak mulia agar dapat mencetak generasi yang berkualitas serta mewujudkan keluarga Rabbānī.

Namun, di balik besarnya peran yang harus dijalankan oleh perempuan dalam keluarga, sangat disayangkan masih banyak perempuan yang kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman serta pengamalan ilmu agama, sehingga memicu

³ Wifa Latifah Qudsiyah and Syarifah Gustiawati, 'Peranan Wanita Karir Dalam Membantu Kebutuhan Keluarga Menurut Mazhab Syafi-Iyyah1 (The Role of Career Women in Helping Family Needs According to the Syafi-Iyyah School)', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1.2 (2017), pp. 155–72.

⁴ Adi Hidayat, "Wanita dalam Al-Qur'an", diunggah pada Januari 25, 2018, 1:57:52, <https://youtu.be/oB5XaYwNmzQ?si=7S9lnDMKpGVlCKSz> menit 17:50

kelalaian dalam menjalankan peran, bahkan berujung pada perbuatan menyimpang. Salah satu bentuk kelalaian tersebut adalah pola asuh ibu yang kurang tepat terhadap anak-anaknya. Sebagai gambaran, pada tahun 2014 dilaporkan bahwa jutaan anak mendapatkan pola asuh yang salah, di mana banyak ibu cenderung melakukan kekerasan verbal seperti membentak, atau kekerasan fisik ringan seperti mencubit, serta sering membanding-bandingkan anak. Selain itu, bentuk pengabaian lainnya terlihat dari dibiarkannya anak-anak mengakses permainan daring (*game*) bermuatan kekerasan secara bebas, serta kurangnya pengawasan terhadap konsumsi makanan yang mengandung zat pewarna berbahaya maupun penyedap rasa (MSG) secara berlebihan.⁵

Tidak berhenti sampai di sana pada tahun 2016 juga dikabarkan bahwa banyaknya laporan kelalaian ibu. KPAI mendapatkan 702 laporan, di mana 55 persennya ibu berperan dalam melakukan pelanggaran hak anak," kata Ketua KPAI Asrorun Niam Sholeh dalam acara penyampaian catatan akhir tahun di Kantor KPAI. Pelanggaran tersebut antara lain menyangkut pembatasan akses bertemu keluarga, pengabaian terhadap tumbuh kembang anak, menjadi pelaku tindak kekerasan, dan eksploitasi ekonomi maupun seksual.⁶

Terutama di zaman yang sangat maju ini yang mana gadget telah melalaikan manusia dan seorang ibu pun tidak luput dari hal itu. yang mana Karena sibuk bermain gadget seorang ibu telah membuat anaknya meninggal dunia karena tercebur saat mandi. Perbuatan menyimpang yang lebih parah lagi adalah , seperti telah terjadi pembunuhan anak oleh ibu kandung di Sumatra Utara⁷. Terjadi juga hal yang sama di daerah lampung timur⁸. Di Daerah Kediri seorang ibu membunuh dua orang anak kandungnya⁹ dan banyak kasus serupa

⁵ Humas KPAI, 'Hari Ibu, KPAI Soroti Banyaknya Ibu Yang Salah Mengasuh Anak', *Publikasi Utama*, 2014.

⁶ Humas KPPI, '55 Persen Pelanggaran Hak Anak Dilakukan Ibu', *Publikasi Utama*, 2014.

⁷ Humas Polres Labuhan Batu, 'Polres Labuhanbatu Amankan Seorang Ibu Yang Tega Bunuh Anaknya', *Tribrata News*, 2024.

⁸ Mabes Polri, 'Diduga Depresi, Seorang Ibu Bunuh Anaknya', *Media Hub Humas Polri*, 2025 <<https://mediahub.polri.go.id/image/detail/133161-diduga-depresi-seorang-ibu-bunuh-anaknya>>.

⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, 'Darurat Filicide Di Indonesia: Fenomena Pembunuhan Pada Anak Oleh Orang Tua Atau Keluarga Terdekat', *Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan*, 2024.

yang tidak dituliskan.

Selain kasus pembunuhan anak oleh ibu kandung, juga ditemukan peristiwa pembunuhan suami yang dilakukan oleh istrinya. Di Kabupaten Bogor, seorang suami dilaporkan meninggal dunia karena istrinya membenturkan kepalanya ke lemari. Terdapat juga laporan dari Makassar, seorang istri diduga menikam suaminya hingga tewas.¹⁰ Di Bekasi istri juga membunuh suami karna sakit hati dan faktor ekonomi,¹¹ ketiga kasus ini terjadi di tahun yang sama yaitu tahun 2024. Pada pertengahan tahun 2025 terjadi di Jombang, Jawa Timur dimana istri membunuh suaminya dengan racun tikus.¹²

Selain itu, perempuan juga ada melakukan penyimpangan moral lainnya seperti mencuri, pengidap dan pengedar narkoba dan kasus-kasus kriminal lainnya. Pada pertengahan tahun 2024 di Kelurahan baru kecamatan Baolan, Terjadi sebuah kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita, yang secara mengejutkan melibatkan anak di bawah umur sebagai pelaku pembantu dalam aksinya di sebuah toko campuran yang dimiliki oleh seorang perempuan.¹³ Dalam kasus pengedar dan pemakai narkoba di tahun 2025 di Kota Padang telah tertangkap. Masih di Kota Padang, dua ratus orang perempuan yang menjalani hukuman di LPP Padang terjerat kasus narkoba.¹⁴ Tindak kriminal yang dilakukan perempuan ini sebagian besar terjadi karna tidak berbanding lurusnya antara keinginan dan realita kehidupan yang mereka dapatkan. Terlebih lagi jikalau mereka tidak paham tentang ajaran agama yang akan menyebabkan mereka terombang-ambing dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan mereka.

¹⁰ Rachmawati, 'Dalam Sehari, Ada 2 Kasus Istri Bunuh Suami, Ada Di Makassar Dan Bogor', *Kompas.Com, Jurnal Melihat Dunia*, 2024.

¹¹ Mabes Polri, 'Dibantu Anak, Istri Bunuh Suami Gegara Sakit Hati Dan Faktor Ekonomi', *Media Hub Humas Polri*, 2024 <<https://mediahub.polri.go.id/image/detail/76020-dibantu-anak-istri-bunuh-suami-gegara-sakit-hati-dan-faktor-ekonomi>>.

¹² Sutono, 'Kasus Istri Tega Bunuh Suami Di Jombang', *Lentera Inspirasi Perubahan Today*, 2025.

¹³ Admind TBNEWS Tribrata, 'Pencurian Oleh Seorang Wanita Yang Melibatkan Anak Dibawah Umur', *TBNEWS Tribrata Sulteng*, 2024.

¹⁴ Halbert Chaniago, 'Ibu Rumah Tangga Makin Banyak Terlibat Sindikat Narkoba – Motif Ekonomi Hingga "Korban Perasaan"', *BBC NEWS Indonesia*, 2025.

Pemaparan berbagai kasus kelalaian hingga tindak kriminal yang dilakukan oleh perempuan di atas menimbulkan keprihatinan mendalam terhadap masa depan bangsa dan agama. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut sangat berpengaruh terhadap efektivitas peran utama perempuan dalam keluarga. Dalam syariat Islam, peran penting perempuan, terutama dalam mendidik anak, telah diatur dengan sangat jelas. Jika seorang ibu dalam rumah tangga melakukan tindakan kriminal, maka sulit diharapkan ia mampu mencetak generasi emas serta menciptakan keharmonisan keluarga, padahal peran tersebut menuntut pelaksanaan yang maksimal.¹⁵

Islam telah mengatur peran dan kedudukan ideal perempuan dalam keluarga. Sebagai istri, perempuan berfungsi sebagai pendamping hidup sekaligus sumber dukungan bagi suami dalam berbagai aspek kehidupan. Keduanya saling melengkapi dalam menjalankan tanggung jawab untuk memelihara, membina, dan menciptakan keluarga yang dicita-citakan. Di sisi lain, peran perempuan sebagai seorang ibu memiliki kedudukan yang sangat luhur di hadapan Allah Swt. Ibu adalah figur terdekat dan utama yang dikenal oleh anak, sehingga ia dijuluki sebagai *al-madrasah al-ûlâ* atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ibulah yang memberikan kesan dan pengaruh pertama saat anak mulai mengenal dunia. Oleh karena itu, di sinilah letak tanggung jawab besar seorang ibu untuk menanamkan kebaikan dan keimanan sejak dini.¹⁶

Setiap pasangan yang memasuki kehidupan pernikahan tentu mendambakan terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *sakînah* dimaknai sebagai keadaan yang mencerminkan kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Adapun *mawaddah* berasal dari kata *wadda-yawaddu* yang berarti mencintai dan menginginkan agar cinta tersebut terwujud secara nyata. Sementara itu, *rahmah* berasal dari kata *rahima-yarhamu* yang berarti kasih sayang.

¹⁵ Jurnal Studi Islam, 'Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat', 14.2 (2013), pp. 148–63.

¹⁶ Universitas Lambung Mangkurat and Globalization Era, 'Peran Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam : Tinjauan Al-Quran Dan Hadist', 1 (2023), pp. 138–58.

Berdasarkan pengertian tersebut, keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dapat dipahami sebagai keluarga yang penuh kedamaian, ketenteraman, cinta, dan kasih sayang antaranggota keluarga. Keluarga ideal ini dapat terwujud apabila seluruh anggota keluarga mampu menunaikan kewajiban mereka sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.¹⁷

Keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, wa *rahmah* merupakan hasil dari terbentuknya keluarga yang berlandaskan nilai-nilai *rabbânî*. Keluarga *rabbânî* adalah keluarga yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan *as-Sunnah*, serta mengimplementasikan isi dan pengajaran yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari, disertai kesediaan untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Keluarga semacam ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agama dan konsistensi dalam menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama di setiap aspek kehidupan yang dijalani.

Konsep *rabbânî* ini telah termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"

Q.S. Ali 'Imran: 79 ini menjelaskan bahwa tidak sepatutnya seorang manusia yang telah diberikan kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah Swt. meminta manusia lain untuk menyembah dirinya. Sebaliknya, ia justru mengajak manusia untuk menjadi *rabbâniyyîn*, yaitu hamba-hamba Allah yang dekat

¹⁷ Dalam Realitas and Historis Islam, 'NOURA : JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK NOURA : JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK', 6.2 (2022), pp. 10–19.

kepada-Nya, berilmu, dan mengamalkan ajaran-Nya. Ciri utama dari pribadi *rabbânî* adalah mereka yang senantiasa mempelajari dan mengajarkan kitab Allah (Al-Qur'an). Ayat ini menegaskan bahwa para nabi dan orang-orang berilmu sejati tidak mencari kemuliaan pribadi, melainkan mengarahkan umat kepada tauhid yang murni serta menjadikan ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pesan ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat, termasuk keluarga, yang berorientasi pada nilai-nilai ilahi dan pendidikan keimanan.

Merujuk pada ayat di atas, maka sifat *rabbâniyyîn* itulah yang diharapkan ada dalam diri perempuan agar dapat mewujudkan keluarga *rabbânî*. Pada era sekarang, mewujudkan keluarga *rabbânî* menjadi tantangan besar bagi orang tua, khususnya bagi sosok ibu. Di era digital saat ini, teknologi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan keluarga. Penggunaan gawai (*gadget*) tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi telah meluas ke kalangan anak-anak sebagai alat pendukung pembelajaran. Namun, fenomena kecanduan gawai yang semakin meluas menimbulkan kekhawatiran serius. Kondisi ini mengancam keharmonisan karena setiap anggota keluarga cenderung fokus pada perangkat elektronik masing-masing, sehingga mengurangi interaksi bermakna di dalam keluarga. Dampak negatif dari situasi ini tampak pada menurunnya komunikasi antaranggota keluarga, di mana anak-anak menjadi lebih jauh dari orang tua, sulit dikendalikan, bahkan menunjukkan sikap menentang terhadap otoritas orang tua.¹⁸

Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi keluarga zaman sekarang, terutama keluarga Muslim. Penanaman nilai-nilai keislaman pada anak menjadi lebih sulit akibat kurangnya komunikasi karena kesibukan dengan gawai masing-masing. Oleh sebab itu, peran ibu sangat dibutuhkan untuk memberikan pendampingan dan bimbingan ekstra agar anak-anak tetap berada pada jalan yang lurus dan religius. Apabila perempuan mampu menjalankan peran utama yang sesuai dengan syariat Islam dalam keluarganya, maka ia akan mampu membentuk

¹⁸ Kheza Pasutra, 'Dampak Gadget Terhadap Komunikasi Di Dalam Keluarga', 2024, pp. 1–23.

keluarga *rabbânî*. Hal ini dapat kita teladani dari keluarga ulama terdahulu. Sejarah mencatat banyak keluarga Muslim melahirkan cendekiawan dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, serta lahirnya ulama besar di bidang hadis, tafsir, fikih, dan lainnya. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari peran penting seorang ibu dalam membimbing dan mendukung proses pendidikan anak-anaknya. Sebagai contoh, keluarga Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Bukhari. Meskipun mereka tumbuh sebagai anak yatim, mereka memiliki ibu yang luar biasa dalam menyokong pendidikan mereka. Sejak kecil, sang ibu membimbing pendidikan dasar seperti adab dan menghafal Al-Qur'an. Setelah beranjak remaja, sang ibu mencari guru-guru besar untuk mereka menuntut ilmu tanpa membebankan biaya pendidikan kepada sang anak; sang ibulah yang mengusahakan segala bentuk biaya dan fasilitas pendidikan tersebut demi masa depan sang anak.

Hal serupa juga ditemukan pada keluarga ulama kontemporer, seperti Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Qar'awy, Syaikh bin Baz, dan Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi. Mereka pun tumbuh sebagai anak yatim yang dididik oleh ibu-ibu luar biasa hingga berhasil menjadi ulama besar. Inilah potret ibu para ulama yang sukses menjalankan perannya dalam mendidik anak. Keberhasilan tersebut membawa anak-anak mereka menjadi ulama yang dekat dengan Sang Pencipta, sehingga terwujudlah keluarga *rabbânî*. Kisah-kisah ini dapat dijadikan teladan dan motivasi bagi keluarga, terutama bagi sosok ibu di zaman sekarang.¹⁹

Di dalam Al-Qur'an pun banyak dikisahkan mengenai keluarga para nabi dan rasul yang dijadikan sebagai *uswatun hasanah*, seperti keluarga Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ya'qub a.s., serta Nabi Daud a.s. Dapat diketahui bahwa keluarga para nabi ini berhasil membentuk keluarga mereka menjadi keluarga *rabbânî*. Selain mengisahkan keluarga para nabi, Al-Qur'an juga menceritakan keluarga panutan lainnya dari kalangan orang-orang saleh, seperti Luqman dan Imran. Kisah

¹⁹ Syufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda Para Ulama*, 15th edn (Jakarta :Pustaka Al-Inabah, 2022).

keluarga Luqman diabadikan dalam Q.S. Luqman: 12-19, sedangkan keluarga Imran diceritakan dalam Q.S. Ali 'Imran: 33-37.²⁰

Kisah sukses keluarga Imran ternyata dimulai dari pembahasan mengenai istri Imran, khususnya terkait nazar yang ia ucapkan. Istri Imran bernazar bahwa anak yang dikandungnya kelak akan diserahkan untuk beribadah sepenuhnya kepada Allah sekaligus menjadi penjaga Baitul Maqdis. Dalam bahasa Arab, nazar (نذر) secara harfiah berarti "janji". Dalam konteks Islam, nazar merujuk pada janji atau ikrar seseorang kepada Allah Swt. untuk melakukan suatu perbuatan baik (ibadah) atau meninggalkan perbuatan buruk, terutama jika suatu hajat atau keinginan terkabul. Dapat dipahami bahwa nazar merupakan bentuk komitmen spiritual kepada Allah yang wajib dipenuhi, dengan ketentuan bahwa isi nazar tersebut harus berupa perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah.²¹

Terdapat lima ayat yang membahas tentang nazar di dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S. al-Hajj: 29, Q.S. al-Insan: 7, Q.S. al-Baqarah: 270, Q.S. Maryam: 26, dan Q.S. Ali 'Imran: 35. Dari kelima ayat tersebut, empat di antaranya mengandung isyarat dan perintah dari Allah Swt. agar nazar dipenuhi. Sementara itu, satu ayat lainnya berbicara tentang keinginan istri Imran untuk memiliki anak laki-laki agar dapat diperuntukkan menjaga serta menyerahkan diri di Baitul Maqdis dengan tujuan menghambakan diri secara utuh kepada Allah Swt. QS Ali-Imran ayat 35-37

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

²⁰ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, 'Potret Keluarga DALAM PEMBAHASAN AL-QURAN' (Perdana Publishing, 2017), p. 37.

²¹ Ayu Safrina, (SKRIPSI), Peziarah Makam, and Syekh Muda Waly, 'Pemahaman Ayat-Ayat Nazar Dan Prakteknya Di Kalangan Peziarah Makam Syekh Muda Waly', 2022.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا
الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Artinya:

35. (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, agar (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

36. Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."

37. Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui dia di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.²²

Oleh karena itu, dalam mewujudkan keluarga *rabbânî*, tidak dapat dipungkiri besarnya peran perempuan saleha dan berilmu untuk mendidik generasi menjadi pribadi yang saleh dan salehah. Terlebih lagi dalam mendidik anak perempuan yang sangat diharapkan dapat melanjutkan estafet pendidikan generasi *rabbânî* dari masa ke masa. Maka, dibutuhkan sosok perempuan yang religius dan terdidik demi keberlangsungan pendidikan generasi *rabbânî* selanjutnya.

Sejauh ini, dalam penelusuran literatur yang membahas atau mengkaji tentang keluarga *rabbânî*, ditemukan empat puluh literatur yang secara garis besar berfokus pada beberapa tema utama, yaitu:

²² 'Al-Qur'an Kemenag'.

Eksplorasi peran perempuan dalam mendidik anak: Riki Iskandar, Muhammad Munadi (2023), Effendi, A. (2023), Herawati, H., Siregar, S., & Mrd, M. (2023), Sumaira T. Khan (2016), Ridwan, A. H dkk (2022), Fakhrul Syahril Mubarak dkk (2022),), Febriani dkk (2025), Madona Agustina Sari (2023), Muhammad Jaohar TsanI (2024) Etin Shalihatin (2024), Afren Jawed (2024), Tatang Hidayat dkk (2018), Peri Gunawan (2022), Abdul Muid dan Nasrullah (2024), Ikhwan (2019), Muh Haris Zubaidillah, Imronuddin (2023), Upiyani dkk (2024) Implementasi: Ghoni.A (2022), Suharti, S., & Suharyat, Y. (2022), Yenni Zuraidah (2024), Haidar Rifqi Gasany (2024), Mira Marisa (2021), Faridatul Miladiyah dkk (2023), Rudi Ahmad Suryadi.

Implementasi tentang pendidikan anak : Ghoni.A (2022) , Suharti, S., & Suharyat, Y. (2022) , Yenni Zuraidah (2024) , Haidar Rifqi Gasany (2024) , Mira Marisa (2021), Faridatul Miladiyah dkk (2023) , Rudi Ahmad Suryadi (2022) .

Implikasi ibu dalam mendidik anaknya: Dienan Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati, Aisy, S. R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024), Rosidin, D. (2011), Abukari, A. (2014), Andi Neha (2023), Muhammad Arya Dana (2020) Fatkhul Huda (2024), Murni Yanto (2022), Sujiat Zubaidi (2018), Hussein Zubair Snow Al-Fahdaw,

Interpretasi pendidikan anak: Fathonah K. Daud (2022), Islam, M. S. (2016), Siregar, H. K., Zuhri, A., & Naldo, J. (n.d.). (2024), Fina Surya Anggraini (2018), Arif dan Wedra Aprison (2023).

Berdasarkan tinjauan literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *Rabbānī*. Untuk mengisi kekosongan ini, proposal penelitian ini akan fokus pada kajian mengenai “peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *Rabbānī* berdasarkan QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.”

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki fokus utama yaitu mengkaji peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *rabbânî* sebagaimana termaktub dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak meluas ke aspek-aspek yang kurang relevan, penulis akan menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan tentang penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.
- b. Analisis tafsir QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 tentang peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *rabbânî*.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menguraikan penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.
- b. Untuk menganalisis tafsir QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 tentang peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *rabbânî*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup kegunaan bagi penulis, lembaga terkait, serta masyarakat secara umum.

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai konsep keluarga *rabbânî* sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Āli ‘Imrān ayat 35–37.

b. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti dalam memperkaya kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi

penelitian lebih lanjut mengenai konsep keluarga *rabbānī*, khususnya yang bersumber dari QS. Āli ‘Imrān ayat 35–37.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya umat Islam, mengenai konsep keluarga Rabbānī berdasarkan kajian QS. Āli ‘Imrān ayat 35–37.

D. Definisi Operasional

1. **Peran**, Menurut Imam Al-ghazali, peran adalah pentingnya kedudukan individu dalam masyarakat berdasarkan keahlian dan kedudukan mereka. Menurut beliau, peran manusia tidak hanya sebagai hamba Allah, tapi juga sebagai agen moral di dunia. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Selain itu, peran juga dapat dimaknai sebagai tuntutan struktural yang mencakup norma, harapan, dan tanggung jawab.²³
2. **Perempuan**, Dalam Islam, perempuan (المرأة) adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki martabat, tanggung jawab, dan hak-hak yang setara dengan laki-laki di hadapan Allah, meskipun peran biologis dan sosialnya bisa berbeda. Perempuan dipandang sebagai bagian penting dari struktur kehidupan manusia dan masyarakat, bukan hanya sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini perempuan yang dimaksud adalah ibu. Ibu dalam Islam adalah sosok perempuan yang sangat dimuliakan karena peran dan pengorbanannya dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anak. Dalam Islam, ibu dianggap sebagai tiang utama keluarga dan *al-madrasah al-ûlâ* bagi generasi umat.

²³ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, ‘Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon’, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04.048 (2002), p. 243.

3. **Keluarga**, Keluarga adalah struktur sosial masyarakat terkecil yang minimal terdiri dari pasangan suami dan istri sebagai inti, serta anak-anak hasil dari pernikahan mereka. Oleh karena itu, keluarga dapat diartikan sebagai pasangan suami-istri, baik yang sudah dikaruniai anak maupun yang belum.²⁴
4. **Rabbânî**, Secara istilah, *rabbânî* merujuk pada pribadi yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian mampu dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta membagikan ilmunya kepada orang lain.²⁵ Menurut Syekh Abdurrahman As-Sa'di Rabbânî adalah hamba Allah yang menguasai ilmu, mengajarkan, mengamalkan, serta memperbaiki niat dan tujuannya semata-mata karena Allah.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan “Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga *Rabbânî* Menurut Q.S. Ali 'Imran: 35-37” adalah mengkaji sesuatu hal yang menuntut seseorang perempuan melakukan hak dan kewajibannya dengan baik untuk Ia mampu membentuk keluarganya menjadi sebuah keluarga yang memiliki ilmu mendalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya, ilmu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa keluarga tersebut memiliki keteguhan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis merujuk pada berbagai karya ilmiah yang relevan sebagai acuan untuk mendukung pembahasan yang

²⁴ Anisa Parasetiani, ‘SAKINAH MAWADAH WARAHMAH PADA KELUARGA MUSLIM DI’, 2.1 (2022), pp. 90–106.

²⁵ Nur Aljazira and Ali Akbar, ‘Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist’, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), pp. 1290–303.

sedang dikaji. Penulis menemukan 40 referensi karya ilmiah yang relevan dan mengelompokkan nya menjadi 4 topik utama, yakni:

Eksplorasi: Riki Iskandar(2023),²⁶ Muhammad Munadi(2023), Effendi, A. (2023)²⁷, Herawati, H., Siregar, S., & Mrd, M. (2023), Sumaira T. Khan (2016)²⁸, Ridwan, A. H dkk(2022)²⁹, Fakhru Syahril Mubarak dkk (2022)³⁰, Febriani dkk (2025)³¹, Madona Agustina Sari (2023)³², Muhammad Jaohar Tsani (2024)³³ Elin Shalihatin (2024)³⁴, Afreen Jawed (2024)³⁵, Tatang Hidayat dkk (2018)³⁶, Peri Gunawan (2022)³⁷, Abdul Muid dan Nasrullah (2024)³⁸, Ikhwan (2019)³⁹, Muh Haris Zubaidillah(2018)⁴⁰, Imronuddin (2023)⁴¹, Upiyani dkk (2024)⁴².

²⁶ Riki Iskandar, 'POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37', *MUDARRISUNA*, 13.3 (2023), pp. 384–412.

²⁷ Universitas Bina, Sehat Ppni, and Mojokerto Ariffendi, 'Analysis of Islamic Family Education: Perspective of Surah Ali Imron: 33 – 37', 2.1 (2023), pp. 33–37.

²⁸ Sumaira T Khan and Proquest Dissertation, 'Islam and Girls' Education: Obligatory or Forbidden', 4.6 (2016), pp. 339–45, doi:10.17265/2328-2177/2016.06.001.

²⁹ Ahmad Ridwan, The Concept of Children's Education from The Qur'an Perspective, 'Jurnal Basicedu', 6.2 (2022), pp. 2231–41.

³⁰ Fatkhul Syahril Mubarak,, 'Konsep Pendidikan Keluarga Islami (Kajian Tafsir Surat Ali- Imran Ayat 33-37) dan Implementasinya dalam Keluarga Milenial di Kabupaten Sidoarjo, 9 (2022), pp. 1–11.

³¹ Evi Febriani and others, 'Education Achievment: Journal of Science and Research', 6.1 (2025), pp. 132–42.

³² Madona Agustin Sari, 'Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib', 2.1 (2024), pp. 14–22.

³³ Muhammad Jaohar Tsani and Sofyan Sauri, 'Pendidikan Islam : Konsep , Masalah , Dan Solusi', 19.1 (2024), pp. 184–99, doi:10.29408/edc.v19i1.26032.

³⁴ Elin and Iskandar Mirza, 'Pengaruh Tafsir Tarbawi Dalam Pembentukan Akhlak', 1.2 (2024), pp. 104–17.

³⁵ Afreen Jawed and Gaurav Sikka, 'Educational Rights and Status of Muslim Women as Provided in Islam', 6.4 (2024), pp. 1–10.

³⁶ Tatang Hidayat, 'Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami', pp. 218–44.

³⁷ Peri Gunawan, 'Educational Terminology in the Al-Quran Perspective', 2020.

³⁸ Abdul Muid, 'The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur ' an', 2024.

³⁹ Ikhwan, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur ' an', *Wacana Utama*, 2.1, pp. 1–26.

⁴⁰ Muh Haris Zubaidillah, 'CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR ' AN', no. July 2018, pp. 1–13.

⁴¹ Imronudin1 Riza Muhammad, 'INTER-RELIGIOUS EDUCATION IN THE QUR ' AN : THE VALUES ANALYSIS OF INTER- RELIGIOUS EDUCATION IN THE QUR ' AN', 6.2 (2023), pp. 66–76.

⁴² Upiyani Upiyani, Rumbang Sirojudin, and Enung Nugraha, 'The Qur ' Anic Perspective Of Surah Al-Humazah Manifests The Values Of Islamic Education', 20 (2024), pp. 38–52.

Implementasi: Ghoni.A (2022)⁴³, Suharti, S., & Suharyat, Y. (2022)⁴⁴, Yenni Zuraidah (2024)⁴⁵, Haidar Rifqi Gasany (2024)⁴⁶, Mira Marisa (2021), Faridatul Miladiyah dkk (2023)⁴⁷, Rudi Ahmad Suryadi(2022)⁴⁸.

Implikasi: Dienan Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati⁴⁹, Aisy, S. R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024)⁵⁰, Rosidin, D. (2011)⁵¹, Abukari, A. (2014)⁵², Andi Neha (2023)⁵³, Muhammad Arya Dana (2020)⁵⁴, Fatkhul Huda (2024)⁵⁵, Murni Yanto (2022)⁵⁶, Sujiat Zubaidi (2018)⁵⁷, Hussein Zubair Snow Al-Fahdaw(2022)⁵⁸.

Interpretasi: Fathonah K. Daud (2022), Islam, M. S. (2016)⁵⁹, Siregar, H. K., Zuhri, A., & Naldo, J. (n.d.) (2024)⁶⁰, Fina Surya Anggraini (2018)⁶¹, Arif dan Wedra Aprison (2023)⁶².

⁴³ Abdul Ghoni, 'Qur ' Anic Parenting : Peran Ideal Ibu Dalam Al- Qur ' an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37', 1.September (2021), pp. 65–73.

⁴⁴ Yayat Suharyat, 'Concept : Journal of Social Humanities and Education', 1.3 (2022), pp. 131–42.

⁴⁵ Yenni Zuraidah, 'IMPLEMENTATION OF THE CONCEPT OF TARBIYAH IN THE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM', *JUDIKIS*, 1.3 (2024), pp. 119–28.

⁴⁶ Haidar Rifqi Ghassany, Hendri Happy Firdaus, and Universitas Al-amien Prenduan, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur ' an', 1.2 (2024), pp. 165–77.

⁴⁷ Faridatul Miladiyah and others, 'Implementation of Adolescent Education Methods in the Qur ' an Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Indonesia, VIII.1, pp. 4–15.

⁴⁸ Rudi Ahmad Suryadi, 'Al- Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam', 20.2 (2022), pp. 93–104.

⁴⁹ Dienan Shafyah Zahrah and others, 'Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya Dalam Mendidik Anak Perempuan', no. 2, pp. 36–42.

⁵⁰ Salwa Rihadatul Aisy, 'Menggalai Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam Salwa', 4 (2024).

⁵¹ Hilal Ahmad Wani and Rosemarie Sutjiati Njotoprajitno, 'Table of Content', 4.1 (2011).

⁵² Abdulai Abukari, 'EDUCATION OF WOMEN IN ISLAM: A CRITICAL ISLAMIC INTERPRETATION OF THE QURAN 1 Abdulai Abukari', 109.1 (2014), pp. 4–23, doi:10.1080/00344087.2014.868203.

⁵³ Andi Neha, 'HAKIKAT TARBIYAH DAN TA'LIM DALAM AL-QUR'AN', *Al-Burhan*, pp. 16–24.

⁵⁴ Nur'Aini, 'At- Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam', 6.1 (2020), pp. 88–104.

⁵⁵ Fatkhul Huda, 'Fondasi Transformasi Dalam Islam Perspektif Tafsir Tarbawi', *Al-Furqa*, 11.2 (2024), pp. 1–9.

⁵⁶ Murni Yanto, 'THE CONCEPT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION', 5.2 (2022), pp. 816–29.

⁵⁷ Sujiat Zubaidi, 'Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia Ke Edukasi Komunikasi', *TSAQAFAH*, 14.1, pp. 73–90.

⁵⁸ Hussein Zubair Snow AL FAHDAW and Istanbul, 'THE EDUCATIONAL CURRICULUM IN THE HOLY QURAN AND ITS IMPORTANCE IN BUILDING SOCIETY', no. September (2022).

⁵⁹ Mohammad Saiful Islam, 'Importance of Girls ' Education as Right : A Legal Study from Islamic Approach', no. March (2016), pp. 1–11.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian dan kajian ilmiah, diperlukan metode yang tepat agar objek penelitian dapat dianalisis secara mendalam dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penulis akan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian, serta, jika diperlukan, beberapa jurnal sebagai sumber tambahan.⁶³

Sumber datanya terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah *Tafsir Tarbawi Al-Qur'anul Karim* karya Anwar Al-Bazz. Sedangkan data sekunder mencakup berbagai literatur lain seperti kitab-kitab tafsir, antara lain *Tafsir At-Tabbary*, *Ibnu Katsir*, *Al-Azhar*, *Al-Munir*, serta kitab tafsir lainnya. Selain itu, data sekunder juga meliputi buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel yang relevan dengan tema peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *rabbânî*, yang berfungsi untuk memperkaya dan melengkapi data primer.

2. Metode penelitian Penafsiran

⁶⁰ Husnul Khotimah Siregar and others, 'Exploring Qur'anic Parenting: A Religious Approach to Enhancing Children's Psychological and Moral Well-Being Results and Discussion', 10.1 (2024), pp. 779–87.

⁶¹ Fina Surya Anggraini, 'TARGHIB WA TARHIB PERSPEKTIF AL-QURAN', 4.1 (2018), pp. 141–65.

⁶² Arif, 'Kontektualisasi Visi Pendidikan Al-Qur'an Dalam Lembaga Pendidikan Kontemporer Arif', 1.3 (2023).

⁶³ THE Role and others, '(LIBRARY RESEARCH)', 3.2 (2021), pp. 28–42.

Metode penafsiran yang dipakai adalah metode *tahlîlî* (analisis), yaitu pendekatan yang menguraikan ayat secara rinci hingga pada tingkat kata demi kata.⁶⁴

3. Pedoman Penulisan

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskriptifkan dan menganalisis data-data yang diperoleh. Kemudian pedoman penulisan pada tulisan ini mengacu kepada Buku Pedoman Penulisan Skripsi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

G. Sistematika penulisan

Untuk memastikan susunan penelitian ini terorganisir dengan baik serta mempermudah penyajian data, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, Bab ini memuat pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Landasan Teori. Bab Landasan Teori ini membahas mengenai pandangan umum tentang perempuan dan keluarga *rabbânî*, serta menggali makna nazar.

Bab Ketiga, Metode Tafsir. Bab ini memaparkan tentang metode tafsir yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode *tafsîr tahlîlî*, dengan memakai pendekatan tafsir tarbawi untuk menganalisis peran perempuan dalam mewujudkan keluarga Rabbânî, dalam penafsiran QS. Āli 'Imrān ayat 35-37.

Bab Keempat, Pembahasan. Bab Pembahasan ini menguraikan peran perempuan dalam mewujudkan keluarga *rabbânî*, menjelaskan penafsiran QS. Āli 'Imrān ayat 35-37, dan menganalisis tafsir ayat tersebut terkait peran perempuan dalam mewujudkan keluarga Rabbânî.

⁶⁴ Syaeful Rokim, Metode Tafsir, and A Pendahuluan, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', pp. 41–56.

Bab Kelima, Penutup. Bab Penutup terdiri dari dua subbab. Subbab pertama menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, sedangkan subbab kedua berisi saran-saran dari penulis kepada pembaca sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Perempuan

1. Peran

Secara etimologis, kata peran berasal dari bahasa Inggris "*role*", yang berarti tugas, fungsi, atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu sistem sosial. Dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa atau kegiatan, serta fungsi seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi. Peran juga dapat dimaknai sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya di tengah masyarakat.⁶⁵

Beberapa ahli mengemukakan definisi peran sebagai berikut:

- a) Gross dkk mendefinisikan peran adalah seperangkat ekspektasi yang diterapkan pada seseorang yang menduduki posisi tertentu, sementara ekspektasi adalah standar evaluative, yang diterapkan pada seseorang yang menduduki posisi tersebut.⁶⁶
- b) Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁶⁷
- c) Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran adalah bentuk dari

⁶⁵ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Kamus Versi Online* <https://kbbi.web.id/peran>.

⁶⁶ Nick axten dan John Skvoretz, 'Roles and Role-Programs', *Elsevier Scientific Publishing Company*, 14 (1980), pp. 547–83.

⁶⁷ B A B Ii, 'No Title'.

perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁶⁸

- d) Menurut W.J.S Poerwadarminta pengertian peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan peristiwa yang melatar belakanginya.⁶⁹

Dalam ilmu sosiologi peran didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh individu.⁷⁰ Dalam ilmu psikologi Menurut definisi yang tersebar luas dalam psikologi, peran adalah program yang sesuai dengan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam struktur kelompok sosial tertentu.⁷¹

Dalam perspektif Islam, peran (الوظيفة / *al-wazifah*) dipahami sebagai tugas dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia sesuai fitrah dan kapasitasnya masing-masing. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menunaikan peran tersebut dalam rangka mengabdikan kepada Allah dan menegakkan nilai-nilai kebenaran di muka bumi.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan masyarakat dari seseorang, sesuai amanah yang diberikan Allah kepadanya, yang selaras dengan fitrah, kemampuan, serta kedudukannya. Peran juga mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menjalankan amanah sesuai posisi dan kedudukan sosial individu tersebut.

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Thomas Herrmann, Isa Jahnke, and Kai-uwe Loser, 'The Role Concept as a Basis for Designing Community Systems', 2004, pp. 163–78.

⁷¹ Rakhimbayeva Dilbarkhon, 'THE ROLE OF THE SOCIAL ENVIRONMENT IN THE FORMATION OF PERSONALITY A', *Acamedia*, 11.4 (2021), pp. 1493–97, doi:10.5958/2249-7137.2021.01254.4.

2. Perempuan

a. Klasifikasi Kata Perempuan dalam Bahasa Indonesia

1.) Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan", yaitu orang yang mahir atau kepala hulu, yang paling besar. Dalam KBBI perempuan diartikan orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.⁷²

kata perempuan berasal dari prasasti Gandasuli, Kedu, yang tertulis Kata "*parpuanta*" yang kemudian diserap menjadi kata perempuan berarti "yang dipertuan" atau "yang dihormati" (*empu* berarti gelar kehormatan yang berarti tuan). Atas dasar ini, perempuan dari etimologi *empu-puan* berarti perempuan yang dihormati, yang mempunyai identitas dan otonomi terhadap dirinya sendiri. Secara kontekstual, kata perempuan mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia sejati.⁷³

Menurut Zaitunah Subhah "kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai." Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.⁷⁴ Kata perempuan umumnya digunakan untuk menunjuk pada "manusia segala umur" tanpa batasan usia, untuk jenis kelamin tertentu, (bukan laki-laki). Kata ini dinilai oleh para pakar bahasa memiliki arti yang mulia karena memuat kemandirian perempuan, potensi perempuan, serta kesetaraan dengan laki-laki. Kata perempuan sebetulnya telah dipilih oleh para penggerak masa lalu bangsa ini sebagai simbol perjuangan, misalnya dalam

⁷² 'Kamus Besar Bahasa Indonesia; *Kamus Versi Online* <https://kbbi.web.id/perempuan>'.

⁷³ Yeni Huriani, *FUNDAMENTAL* (Lekkas, 2021).

⁷⁴ Irma Suriani, 'Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patrikai Pada Masyarakat Jawa Di Desa Monorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur', *Skripsi*, 13.3 (2017), p. 27

penggunaan istilah Kongres Perempuan Pertama, 22 Desember 1928, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Maknanya adalah jika kata perempuan digunakan kembali di era sekarang berarti ada upaya untuk mengembalikan spirit perjuangan awal gerakan perempuan di Indonesia.⁷⁵

2.) Wanita

Istilah “wanita” berasal dari bahasa Kawi yang tertulis dalam buku *Kakawin Arjunawiwaha XXXII* dengan akar kata dari bahasa Sansekerta, “wan”. Dalam bahasa Jarwa Dosok, kata wanita berarti “*wani ditoto*” atau yang diinginkan (desired) dan mau diatur. Dalam perkembangannya, kata wanita digunakan dalam istilah perempuan karir (yang memiliki profesi) atau wanita tunasusila (yang kurang beradab, tidak memiliki susila).

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Istilah “perempuan” memiliki konotasi bahasa yang lebih positif dibandingkan wanita. Secara etimologis, perempuan berasal dari makna “yang dipertuan” atau “yang dihormati”, sehingga menggambarkan martabat dan kemandirian seseorang. Sebaliknya, kata wanita dikaitkan dengan makna “*wani ditoto*”, yang memberi kesan bahwa perempuan adalah pihak yang dapat diatur. Berdasarkan perbedaan makna tersebut, penggunaan kata perempuan dinilai lebih menghargai identitas dan kedudukan perempuan.

3.) Gadis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah "gadis" didefinisikan sebagai anak perempuan yang telah mencapai usia

⁷⁵ Misbahul Munir dan Furziah, ‘Eksistensi Perempuan Dalam Realitas Historis Islam’, *Noura : Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6.2 (2022), pp. 10–19.

akil balig,, anak dara, anak perempuan yang belum kawin, perawan, binatang yang belum beranak atau bertelur.⁷⁶

Gadis, adalah seorang perempuan muda yang biasanya mulai beranjak remaja. Istilah gadis sendiri juga dapat digunakan untuk wanita muda yang belum menikah atau yang masih mempertahankan keperawanannya, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan dari gadis tersebut.⁷⁷

Seorang gadis adalah manusia perempuan muda , baik anak-anak maupun remaja . Gadis kecil masih memiliki tubuh anak-anak. Baru setelah mencapai pubertas (yang rata-rata dimulai pada usia 12 tahun), tubuh mereka mulai matang dan menjadi seorang wanita.⁷⁸

4.) Istri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istri diartikan sebagai “perempuan yang telah menikah secara sah, baik secara hukum agama maupun hukum negara atau seorang yang telah bersuami.⁷⁹ Istri adalah pendamping atau partner bagi suami. Mereka berdua berkolaborasi dan bersinergi secara positif untuk mewujudkan visi serta tujuan-tujuan mulai berumah tangga.⁸⁰

Jadi dapat didefinisikan istri adalah seorang perempuan yang telah menikah secara sah dengan seorang laki-laki, menjadikannya pasangan hidupnya, dengan peran sosial dan hukum yang melekat sesuai konteks budaya dan agama, umumnya sebagai pendamping, pengurus rumah tangga, dan ibu bagi anak-anak, dengan makna yang meluas menjadi sahabat,

⁷⁶ ‘Kamus Besar Bahasa Indonesi’.

⁷⁷ Miftahul Khair, ‘Istilah Gadis Dan Berbagai Macam Penjelasannya’, 2024.

⁷⁸ ‘Gadis’, *Simpel English*, 2025.

⁷⁹ Yesi Dwi Aptika, ‘Upaya Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Syariah (Study Kasus Di Desa Mekar Mulyo Kecamatan Sekampung)’, *Institut Agama Islam Negeri Metro*, no. xx (2018), pp. 1–100.

⁸⁰ Cahyadi Takariawan, ‘Memahami Defenisi Istri’, *Kompasiana Beyond Bloging*, 2019.

kekasih, dan kekuatan bagi suaminya, serta dijaga oleh landasan ketaatan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

5.) Ibu

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Ibu” secara etimologi berarti: wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Sedangkan di dalam buku kamus lengkap bahasa Indonesia kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”.⁸¹

Kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al “Aina Al Mardhiyah dalam bukunya Apakah Anda Ummi Sholi hah? Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.⁸²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa definisi ibu adalah sebagai seorang perempuan yang telah diberi kepercayaan oleh Allah Subhanahuwa Ta’ala untuk mengandung, melahirkan, mengasuh dan mendidik serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak, Ibu wajib menjalankan amanah suci yang diembannya. Dengan memahami pengertian ibu, para Ibu dan calon Ibu serta bagi siapa saja yang konsen terhadap masalah Ibu atau masa depan bangsa akan mengerti betapa seorang Ibu memiliki makna khas yang berdimensi social berorientasi masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam mendidik anak.⁸³

⁸¹ ‘Kamus Besar Bahasa Indonesi’. Kata ibu.

⁸² Mislaini Dkk, ‘PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA Mislaini’, *Kajian Keislaman*, 1 (2020), pp. 64–83.

⁸³ B A B Ii and Kajian Pustaka, ‘No Title’, 2015.

6.) Betina

Dalam KBBI betina diartikan sebagai perempuan (biasanya dipakai untuk binatang atau benda), pasangan (bagi binatang jantan).⁸⁴ Dalam pemakaiannya, betina cocok dilekatkan sebagai pemarkah jenis (gender) binatang atau benda yang tidak hidup. Misalnya dalam bahasa Indonesia (Melayu) kita temui ayam betina, singa betina, bunga betina, dan embun betina.⁸⁵

Betina adalah jenis kelamin sesuatu ataupun sebagian organisme yang memiliki vagina untuk menghasilkan ovum. Betina setara dengan perempuan pada jenis kelamin manusia. Dalam pemakaiannya sekarang, kata betina yang dikenakan pada manusia akan menemukan makna buruk.⁸⁶ Junus berpendapat tentang definisi 'betina'. Menurutnya betina menurut istilah dikaitkan dengan binatang.⁸⁷

Dari enam klasifikasi kata perempuan dalam Bahasa Indonesia diatas dapat disimpulkan bahwa kata perempuan, wanita, gadis, istri, dan ibu tidaklah sama dengan kata betina. Seorang perempuan disebut perempuan, wanita, gadis, istri, dan ibu ketika memenuhi kriteria sosial dan budaya tertentu, seperti mencapai usia dewasa, menikah, seorang ibu atau memiliki peran khusus dalam masyarakat, dan keenam kata ini hanya ditujukan untuk manusia, berbeda dengan betina yang mana kata ini bersifat umum, dulunya dipakai untuk penyebutan pada manusia dan hewan serta benda lainnya, tapi untuk zaman sekarang penyebutan kata betina hanya digunakan untuk penyebutan hewan dan benda lainnya karena dianggap tidak

⁸⁴ 'Kamus Besar Bahasa Indonesi'.

⁸⁵ Sudarwati D Jupriono, 'Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik', *In the Limelight*, 5 (1997).

⁸⁶ Jupriono, 'Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik'.

⁸⁷ Dipa Nugraha, 'Perempuan, Wanita, Atau Betina?', *Word Press*, 2019.

sopan apabila memanggil seorang perempuan dengan betina karena ini dianggap sebuah hinaan.

b. Klasifikasi Kata Perempuan dalam Islam

Dalam perspektif Islam, istilah (*term*) untuk menyebut perempuan tidak hanya terbatas pada satu kata saja. Penggunaan istilah perempuan dalam Islam cukup beragam, baik yang disebutkan langsung dalam Al-Qur'an maupun yang digunakan dalam tradisi bahasa Arab. Istilah-istilah tersebut tidak hanya bermakna tunggal, melainkan berkaitan erat dengan karakter, status, fungsi, serta sifat-sifat kewanitaannya.⁸⁸

1.) Mar'ah

Kata-kata "*mar'un*", "*mar'atun*", "*imru'u*", dan "*imra'atun*" berasal dari akar kata "*أَمَرَ*"⁸⁹ yang bermakna kewibawaan, keberanian, dan kehormatan. Sementara itu, kata "*imra'ah*" diartikan sebagai perempuan. Dalam Al-Qur'an, kata "*imra'ah*" muncul sebanyak 26 kali, di mana 4 kali diartikan sebagai seorang perempuan dan 22 kali diartikan sebagai istri. Kata (*imra'ah*) atau (*mar'ah*) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata (*mar'a*) yang memiliki arti "yang baik" atau "yang bermanfaat". Dalam konteks kata tersebut, dapat ditafsirkan sebagai "perempuan" atau "istri".

Penggunaan kata *al-mar'ah* umumnya merujuk pada peran istri dalam hubungan pernikahan. Namun, dalam ayat tertentu, istilah ini mencakup makna yang lebih luas mengenai peran dan tanggung jawab sosial. Secara khusus, istilah ini

⁸⁸ Ayu Winda Puspitasari, 'Term "Perempuan" Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Study Pustaka)', *Rayah Al-Islam*, 6.2 (2022), pp. 1–7.

⁸⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*.

mengacu pada sosok perempuan yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kedudukan sosialnya..⁹⁰

2.) An-Nisa

Kata *an-nisa* adalah bentuk jamak dari kata *al-mar'ah* yang mengacu pada perempuan yang telah mencapai kematangan atau usia dewasa.⁹¹ Menurut etimologi bahasa, kata *an-nisa* diambil dari kata *nasia* yang artinya “melupakan sesuatu” dan „meninggalkan sesuatu. Lafaz “*an-nisa*” disebutkan sebanyak 59 kali sedangkan kata yang se-akar dengannya yaitu “*niswatun*” disebut sebanyak dua kali.

Namun, ada yang berpendapat bahwa kata-kata *an-nisa* memiliki akar kata *nasu* yang berarti "meninggalkan" atau "menghentikan" pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa secara umum, perempuan meninggalkan pekerjaan atau kegiatan mereka di dalam keluarga setelah menikah. Sumber lain menyebutkan bahwa akar kata *an-nisa* berasal dari kata "*nasa'a*" yang berarti "menunda" atau "menggagalkan". Ini berarti ada penundaan menstruasi bagi perempuan yang sedang hamil, yang berarti menstruasinya tertunda dari bulan ke bulan.

Kata *an-nisa* memiliki arti sebagai gender perempuan yang setara dengan kata "*al-Rijal*" yang berarti gender laki-laki. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai "*woman*" (dalam bentuk jamak "*women*"), yang merupakan lawan kata dari "*man*". Selain itu, kata ini juga memiliki makna sebagai istri (*Az-Zawjah*). Jadi dapat Disimpulkan term *an-nisa* dalam Al-Qur'an , ternyata term *an-nisa* seluruhnya memiliki arti perempuan sebagai gender.⁹²

⁹⁰ Biyadika Raksanagari Latiefah, 'KLASIFIKASI PEREMPUAN DALAM AL- QUR ' AN Skripsi', *Universitas PTIQ JAKARTA* (PTIQ Jakarta, 2023).

⁹¹ Ibnu Munzur, 'Lisanul Arab' (nasru adabi hauzah, 1985), p. 321.

⁹² Latiefah, 'KLASIFIKASI PEREMPUAN DALAM AL- QUR ' AN Skripsi'.

3.) Zaujah

Kata "*zaujah*" berasal dari kata "*zauj*" yang berarti pasangan. *Zauj* menunjukkan keberadaan pasangan. Sebagai contoh, istilah "suami" akan selalu memiliki pasangan, yaitu "istri". Dalam bahasa Arab, penggunaan (penambahan) huruf *ta marbutah* atau (*mattuhah*) cukup luas, karena tidak hanya digunakan untuk perempuan, tetapi juga untuk benda mati dan semacamnya. Hal ini dimaknakan masuk dalam jenis perempuan (diserupakan) dengan menyebutnya dalam istilah muannas. Dapat pula dikategorikan sebagai bentuk lain dari sebelumnya manakala ayat tersebut menggunakan damir muannas (kata ganti) untuk perempuan misalnya kata زوج *zaujun* arti pasangan tetapi ditambah damir menjadi زوجة *zaujah* bermakna istrinya (perempuan).⁹³

Dapat dipahami bahwa *zaujah* itu arti menyeluruhnya adalah digunakan untuk merujuk kepada istri, sementara dalam *ilmu nahwu*, istilah "*al-zauj*" dapat merujuk kepada suami atau istri.⁹⁴

4.) Al-Umm

Al-Umm berasal dari kata *amma-yaummu-umman-umumah* أم - يؤم - أم - أممة yang berarti bermaksud, menuju, bergerak. Secara terminologi *ummu* adalah seorang ibu yang melahirkan, apakah itu ibu yang dekat (ibu yang melahirkan kita) atau ibu yang jauh (orang yang melahirkan ibu/nenek).

⁹³ REZA ADNAN UBAIDILLAH, ““ PERNIKAHAN DALAM AL- QUR ’ AN ””, *Skripsi*, 2023, p. 16.

⁹⁴ Latiefah, ‘KLASIFIKASI PEREMPUAN DALAM AL- QUR ’ AN Skripsi’.

Lafaz *al-umm* dalam bentuk jamak semuanya bermakna ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui.⁹⁵

Asfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* mendefenisikan istilah “ibu” merupakan lawan dari “ayah”. Yaitu orangtua perempuan terdekat yang telah melahirkannya atau orang tua perempuan jauh yang telah melahirkan orang yang melahirkannya. Oleh karena itu Hawa dikatakan sebagai ibu kita, meskipun antara kita dan Hawa terdapat banyak perantara..⁹⁶

Jadi dapat dipahami Kata Al-Um dalam Al-Qur'an dan Bahasa Arab ditujukan kepada seorang perempuan yang berstatus sebagai ibu.⁹⁷

5.) Al-Unsā (الأنثى)

Menurut segi bahasa Asal katanya terdiri dari huruf *hamzah* (ء), *al-nun* (ن) dan *al-tsa* (ث) menjadi *anatsa* (أنث). Kata *al-Unsā* (الأنثى), ialah terambil dari kata *anutsa* (أنث) *ya'nutsu`anaśan* yang berarti: lembut, lembek, lemah dan lunak. dan juga bisa berarti “perempuan dan betina. Dari kata tersebut terbentuk menjadi *untsa* (أنثا) yaitu lawan kata dari *al-zakara* زكر (kuat, keras, atau tajam). Ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan. Al-Quran menyebut kata “untsa” sebanyak 30 kali . Dalam semua penggunaannya, lafadz "*al-Unsā*" dalam Al-Qur'an mengacu kepada jenis kelamin perempuan secara biologis, Anak Perempuan dan binatang berjenis kelamin perempuan (betina). Maka bisa disimpulkan bahwa kata "*Al-Unsā*" memiliki arti yang lebih

⁹⁵ Syukran Abu Bakar and dan Husna Khairudita, 'Variasi Makna Lafaz Al-Umm Dalam Al-Qur'an', *Journal of Qur'anic Studies*, 6.2 (2021), pp. 209–28.

⁹⁶ Ar-Ragib Al-Asfahani, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an', in *Kamus Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Zaini Dahlan, 1st edn (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, p. 81.

⁹⁷ Puspitasari, 'Term "Perempuan" Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Study Pustaka)'.

luas, yaitu merujuk kepada jenis kelamin perempuan secara biologis, baik itu pada manusia, hewan, maupun tumbuhan. Penggunaan kata tersebut tidak terkait dengan faktor kedewasaan, kematangan, atau status sosial individu yang bersangkutan.⁹⁸

Kesimpulan dari kelima kata perempuan dalam Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa kata *al-Mar'ah/al-Imra'ah* atau *an-nisa* tidak sama dengan kata *al-Unsā* begitu juga dengan kata *zaujah* dan *al-umm*. Semua kata *al-Mar'ah/al-Imra'ah*, *an-nisa*, *zaujah* dan *al-umm* termasuk dalam kategori *al-Unsā*, tetapi tidak semua *al-Unsā* termasuk dalam kategori *al-Mar'ah/al-Imra'ah*, *an-nisa*, *zaujah* dan *al-umm*. Seorang perempuan disebut *al-Mar'ah/al-Imra'ah*, *an-nisa*, *zaujah* dan *al-umm* ketika memenuhi kriteria sosial dan budaya tertentu, seperti mencapai usia dewasa, menikah, seorang ibu atau memiliki peran khusus dalam masyarakat, dan keempat kata ini hanya ditujukan untuk manusia, berbeda dengan *al-Unsā* yang mana kata ini bersifat umum dan tidak hanya dipakai khusus untuk manusia tapi juga dapat dipakai untuk penyebutan pada hewan dan benda lainnya .

Dari keseluruhan pembahasan dari klasifikasi kata perempuan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Perempuan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah seluruh perempuan yang dipahami atau yang ditujukan kepada manusia yang berjenis kelamin perempuan.

3. Peran Perempuan dalam keluarga

⁹⁸ Latiefah, 'KLASIFIKASI PEREMPUAN DALAM AL- QUR ' AN Skripsi'.

Peran perempuan dalam keluarga adalah seperangkat perilaku yang diharapkan masyarakat dari seseorang perempuan, sesuai amanah yang diberikan Allah kepadanya, yang selaras dengan fitrah, kemampuan, serta kedudukannya dalam keluarganya, baik sebagai anak perempuan, istri, maupun ibu. Peran ini mencakup aspek biologis, sosial, emosional, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

perempuan dalam keluarga, dibagi atas tiga peran, yaitu: sebagai istri, ibu, dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya, yang mana peran tersebut merupakan keistimewaan mereka.

a. Peran perempuan sebagai anak

Ketika belum menikah peran perempuan sudah jelas yakni taat kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan dan didasarkan oleh perintah Allah SWT. Seorang anak perempuan sangat istimewa karena anak gadis yang masih perawan atau belum menikah sedang memikul tanggung jawab dan muru'ah (kehormatan) kedua ibu bapak kemanapun mereka pergi. Apapun yang dilakukan pasti akan menjadi perhatian orang sekeliling, bahkan bisa dijadikan bahan fitnah bagi yang tidak menjaga harga diri. Apabila mereka telah menjaga muru'ah, maka telah meringankan beban orang tua. Peran anak perempuan yang begitu besar menjadikannya juga istimewa, karena, saat menjadi anak, maka ia membukakan pintu syurga bagi ayahnya.

Selain itu juga ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya seperti; membantu kehidupan orang tua, bersilahturahmi dan menjalin komunikasi, tidak menyulitkan atau menggantungkan diri pada orang tua, melayani orang tua di masa renta

yang semua itu disebut dengan berbakti kepada orang tua.⁹⁹ Dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda bahwa berbakti adalah termasuk amal yang dicintai Allah.¹⁰⁰

حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك قال : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : الْوَلِيدُ :
 بَنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِي يَقُولُ : حَدَّثَنَا صَاحِبُ
 هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ : أَيُّ الْعَمَلِ
 أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قَالَ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : ثُمَّ بُرُّ
 الْوَالِدَيْنِ . قَالَ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . قَالَ : حَدَّثَنِي بَعْثٌ ،
 وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَزَادَنِي . [الحديث ٥٢٧ - أطرافه في : ٢٧٨٢ ، ٥٩٧٠ ،
 ٧٥٣٤]

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami [Syubah] berkata, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar[berkata, Aku mendengar Abu Amru Asy Syaibani] berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah ['Abdullah] - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."

b. Peran Perempuan sebagai Istri

Sebagai seorang istri perempuan berperan dalam pengabdianya kepada suami mereka. Selain itu seorang istri juga

⁹⁹ Raisah Surbakti, 'PERAN PEREMPUAN SEBAGAI ANAK, ISTRI, DAN IBU', *Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 04.2 (2020), pp. 123–35.

¹⁰⁰ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, 'Shahih Bukhari', in *Shahh Bukhari* (Darul Ibnu Katsiir, 2002), p. 138.

selalu mensupport suaminya baik dalam pekerjaan atau kegiatan lainnya. Dibalik laki-laki (suami) yang hebat terdapat perempuan (istri) yang hebat pula. Tokoh istri yang sangat luar biasa dalam sejarah islam adalah Siti Khadijah istri Rasulullah SAW. Pada saat masa kenabian dimana Rasulullah mendapatkan wahyu yang pertama yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5 Siti Khadijah (istri nabi) adalah orang yang selalu setia mendampingi dan menenangkan nabi. Beliau juga orang pertama yang masuk Islam dari kalangan keluarga Nabi. Tidak ada pangkat tertinggi melainkan pangkat seorang Nabi, dan tidak ada ujian yang paling berat selain ujian menjadi seorang Nabi. Untuk itu, tidak ada obat penenang bagi Rasulullah dalam mengemban amanah nubuwahnya melainkan istri yang sangat dicintainya. Demikianlah seharusnya bagi seorang perempuan muslimah di dalam keluarganya. Disamping menunaikan peran seorang istri, taat dan menenangkan hati suami akan mendapatkan ridha dari suami yang nantinya diakhirat sang istri akan mendapat balasan syurga sesuai hadis Nabi SAW:¹⁰¹

حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْكُوفِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبِي نَصْرٍ ، عَنْ مُسَاوِرِ الْحِمَيْرِيِّ ، عَنْ أُمِّهِ ، عَنْ
أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : «إِنَّمَا امْرَأَةٌ مَاتَتْ وَرَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ
. ، دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

Artinya:

Wasil ibn Abd al-A'la al-Kufi meriwayatkan kepada kami, katanya: Muhammad ibn Fudayl meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah ibn Abd al-Rahman Abu Nasr, dari Musawir al-Himyari, dari ibunya, dari Umm Salamah Dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Wanita mana pun yang meninggal dunia dalam keadaan suaminya ridha kepadanya akan masuk surga.” (HR. Tirmidzi, no.1202)

¹⁰¹ Abi Isa Muhammad Bin Isa bin Saurah At Tirmidzi, ‘Sunan At- Termidzi’, in *Jami’ul Kabir* (Darul Basil, 2016), p. 341.

Peran istri sebagai mitra suami, yang membantu dan mendampingi suami dalam kehidupan keluarga. Istri juga merupakan teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Disamping itu sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Nah, di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya. Selain itu suami juga sangat butuh dorongan dan motivasi dari istrinya sebagai partner hidupnya. Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.¹⁰²

c. Peran Perempuan sebagai Ibu.

Kemuliaan terbesar yang diberikan Allah SWT bagi seorang perempuan adalah menjadi seorang Ibu. Rasulullah SAW

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. berkata: "Ada seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak saya pergauli dengan sebaik-baiknya?" Beliau

¹⁰² Andi Bahri S, 'Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)', *Al-Maiyyah*, 8.2 (2017), pp. 179–99.

menjawab: "Ibumu". Ia bertanya: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab : Ibu mu". Ia bertanya: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu". Ia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Ayahmu". (Riwayat Bukhari, No.5970)¹⁰³

Peran perempuan sebagai ibu antara lain: Ibu sebagai pembentuk karakter anak. Karakter (personality) adalah sifat atau perilaku dasar khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis merespon sesuatu kejadian atau keadaan. Karakter menjadikan seseorang dengan yang lainnya berbeda baik dalam hal minat, bakat, prinsip, dan cara berpikir. Karakter adalah kecenderungan individu dalam memberi tanggapan dalam berbagai rangsangan yang diterima. Hal tersebut ditentukan saat proses karakter seorang anak ditentukan juga para orang tua, pengasuh, atau lingkungan saat mereka tumbuh. Ibu sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, dimana seorang anak akan menirukan apa yang orang tua mereka lakukan. Ibu yang biasanya memiliki kedekatan lebih dengan anak, sehingga anak akan lebih mudah meniru dan terbuka dengan ibunya.¹⁰⁴

Disamping menjalankan peran mereka sebagai istri, ibu dan anak perempuan juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya yaitu perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dimana mereka juga mesti beribadah kepada Allah sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT.¹⁰⁵

¹⁰³ Al-Bukhari, 'Shahih Bukhari'.

¹⁰⁴ Dian Lestari, 'EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak)', *Muwazah*, 8.2 (2016), pp. 258–67.

¹⁰⁵ Siti Nur and others, 'PERANAN WANITA DALAM INSTITUSI KEKELUARGAAN : PERBINCANGAN DARI PERSPEKTIF ISLAM', 12.3 (2017).

Kesimpulan

Di samping menjalankan peran sebagai anak, istri, dan ibu, perempuan tetaplah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kewajiban asasi untuk beribadah kepada-Nya. Keseimbangan antara peran domestik dan pengabdian spiritual kepada Allah SWT adalah kunci kemuliaan perempuan dalam Islam.

B. Keluarga Rabbānī

1. Pengertian Rabbānī

Istilah *Rabbānī* berasal dari bahasa Arab رَبَّانِيٌّ yang merupakan bentuk nisbah dari kata رَبُّ (*Rabb*), yang asal artinya adalah التربية (pendidikan) yaitu menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit sehingga mencapai taraf kesempurnaan. رَبُّ (*Rabb*) juga diartikan dengan Tuhan, Pemelihara, atau Pengatur alam semesta. Kata الرَّبُّ adalah mashdar (kata infinitif) yang diambil dari kata subjek (fa'il) dan kata الرَّبُّ tidak diucapkan kecuali untuk Allah yang memberikan jaminan terhadap kemaslahatan segala makhluk yang ada.¹⁰⁶

Kata الرَّبَّانِيُّ ada yang mengatakan bahwa kata itu dinisbatkan pada kata الرَّبَّانٍ dari bentuk kata فَعْلَانٌ dan ia berasal dari kata فَعَلَ yang kemudian ditetapkan seperti kata عَطَشَانٌ dan kata سَكْرَانٌ dan sedikit sekali kata yang berasal dari kata فَعَلَ yang mungkin contohnya adalah kata نَعْسَانٌ. Dikatakan pula bahwa kata الرباني dinisbatkan pada kata الرب yang merupakan bentuk kata mashdar (infinitif) yang berarti 'yang mengurus ilmu, seperti kata الحَكِيمُ dikatakan juga bahwa kata الرباني

¹⁰⁶ Ar-Ragib Al-Asfahani, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an', in *Kamus Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Zaini Dahlan, 1st edn, Jilid 2 (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), p. 11.

dinisbatkan kepada Allah yang berarti bahwa Dia mengurus dzat Nya dengan ilmu Nya, dan kedua makna tersebut saling berdekatan, karena siapapun yang mengurus dirinya dengan ilmu, maka sesungguhnya ia telah mengatur ilmu, dan siapa saja yang telah mengatur ilmu maka ia telah mengatur dirinya dengan ilmu. Ada juga yang mengatakan bahwa kata الرباني dinisbatkan pada kata الرب yang berarti Allah, kata الرباني seperti kata إِلَهِي (tuhan) adapun huruf nun (ن) tambahan pada kata الرباني itu sama dengan huruf nun (ن) tambahan pada kata الحَبَائِي atau pada kata الْجِسْمَانِي.¹⁰⁷

Dalam Al-Qur'an kata *rabbānī* terdapat dalam tiga ayat Al-Qur'an yaitu QS. Ali Imran ayat 79 dan QS. Al-Maidah ayat 44 dan 63¹⁰⁸, penafsiran tiga ayat tentang arti kata *rabbānī* hampir sama hanya saja QS. Ali Imran ayat 79 penafsiran tentang kata *rabbānī* lebih luas dan rinci sedangkan didalam QS. Al-Maidah ayat 44 dan 63 hanya menafsirkannya sekilas atau mengartikannya secara umum saja. Berikut adalah lafdz ayat yang membahas tentang Rabbani:

QS. Al-Maidah ayat 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۖ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ.....

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.

¹⁰⁷ Ibid, hlm.13

¹⁰⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 'Mu'jam Al-Mufharas Li Afaazil Qur'anul Kariim' (Darr Al-Hadist), p. 1364.

Tafsiran kata *Rabbānī* pada ayat ini:

Dalam kitab *Safwatut Tafaasir Rabbānī* ditafsirkan dengan para rabi atau ulama (yaitu para ulama dan ahli hukum di antara mereka).¹⁰⁹ Sama juga halnya dengan apa yang tertulis dalam kitab tafsir Kemenag yang mengatakan makna *Rabbānīyyun* dalam ayat itu adalah ulama atau tokoh-tokoh masyarakat.¹¹⁰

Rabbānīyyun dalam kitab *al munir* diartikan sebagai Para ulama yang arif bijaksana, yang memahami urusan-urusan manusia dan kehidupan, yang dinisbahkan kepada *Rabb*; yaitu Sang Pencipta Yang mengatur urusan alam semesta, Yang mengurus manusia dengan ilmu.¹¹¹

Ibnu Jarir mengatakan, "*Ar-Rabbānīyyun* adalah jamak dari *Rab-bāny*. Artinya, orang-orang pandai yang memimpin pemerintahan dan tahu siasat atau cara mengatur masyarakat dan cara mengurus urusan mereka, serta mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan mereka."¹¹²

1. QS. Al-Maidah ayat 63

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبُّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya:

¹⁰⁹ Muhammad Ali As-Shabbuni, 'Safwatut Taafasiir' (Darul Ilmi, 2020), p. 415.

¹¹⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Yang Disem (Widya Cahaya, 2011)jilid 2. p, 405.

¹¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Jilid3 (Juz 5 & 6)', *Gema Insani*, 9 (2013), p. 537.

¹¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, 'Al-Maragi Terj', ed. by Bahrūn Abu-Bakar (Karya Toha Putra, 1993)Jilid.6., p. 228.

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu

Tafsiran kata *Rabbānī* pada ayat ini:

Di dalam *Tafsir Al Misbah* tertulis disana maksud dari kata *Ar-Rabbānīyyūn*, yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari gemerlapan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah atau para cendekiawan, orang-orang bijaksana serta pemuka-pemuka masyarakat.¹¹³ Imam Ali Ash-Sabbuni dalam ayat ini juga menafsirkan bahwa *Rabbānīyyu* adalah Ulama atau orang-orang terpelajar.¹¹⁴

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا

عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا

كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"

Tafsirnya:

Dalam kitab *tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu 'Abbas, Abu Razin, dan ulama lainnya menafsirkan kata *rabbānī* sebagai "Jadilah orang-orang bijak, para ulama dan orang-orang yang bersabar. Sedangkan al-Hasan dan ulama lainnya berkata, "Jadilah fuqaha (orang yang

¹¹³ M. Quraish Syihab, *Al Misbah* (Jakarta:Lentera Hati, 2002)Jilid,3. P,15.

¹¹⁴ As-Shabbuni, 'Safwatut Taafasiir'.

faham tentang agama)." Diriwayatkan pula dari al-Hasan bahwa maknanya adalah ahli ibadah dan ahli takwa.¹¹⁵

Di samping itu dalam *kitab Fathul Qadir*, Imam Syaukani menuliskan bahwa *rabbānī* adalah orang yang *yurabbi* (mendidik) orang lain dengan ilmu-ilmu dasar sebelum dewasa, jadi seolah-olah ia mengikuti Rabb SWT dalam menjalankan urusan. Al Mubarrid mengatakan, "*Ar-Rabbāniyyūn* adalah para penuntut ilmu. Bentuk tunggalnya *rabbānī*, dari *rabba-yarubbu-fa huwa rabbaan* yang artinya mengatur dan memaslahatkan. Sedangkan *yaa'*nya untuk penisbatan, jadi makna *rabbaanii* adalah orang yang alim tentang agama *Rabb* lagi kuat perpegangan dengan ketaatan pada Allah." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah orang alim yang bijaksana.¹¹⁶

Di sisi lain dalam kitabnya *Al-Azhar*, Buya Hamka mengartikan Orang yang telah sangat dekat kepada Tuhan inilah yang disebut dengan orang *rabbānī*. Yang di dalam ayat kita artikan "Orang-orang ketuhanan". *Rabbānī* itu adalah orang yang telah mempelajari dan telah pandai, hendaklah dia mengajarkannya pula kepada orang lain, dan yang kedua hendaklah dia selalu mengajinya atau mempelajarinya pula, menthala'ah dan membahas, sampai dia kenal betul akan maksud Tuhan. Maka dari itu orang yang *rabbānī* itu selama hidupnya dipakai untuk belajar dan mengajar, sampai dia tahu rahasia mengapa diperintahkan. Sehingga boleh dikatakan bahwa perasaannya telah mendekati perasaan Allah.¹¹⁷

Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya imam Hasbi As-Siddiqi mengatakan dalam *Kitab An-Nuur* yang ditulis oleh *rabbānī* (hidup menurut aturan tuhan) Dengan mengetahui isi al-

¹¹⁵ Abdullah Muhammad Abdul Rahman bin Al-Haq Al Sheikh, 'Tafsir Ibnu Katsir', 2nd edn (Pustaka Imam Syafi'i, 2003), p. 263.

¹¹⁶ Imam Asy-Syaukani, 'Tafsir Fathul Qadir' (Pustaka Azzam), p. 277.

¹¹⁷ Prof. DR. HAMKA, 'Tafsir Al-Azhar' (Pustaka Nasional LTD Sigapura), p. 3894.

Kitab dan mengamalkannya.¹¹⁸ Pembahasan tentang QS. Ali Imran ayat 79 ini juga ditemukan dalam sebuah kitab hadis, yaitu kitab hadist shahih Bukhari.¹¹⁹ Di dalam syarah tentang hadist ini ditemukan juga pembahasan tentang arti atau maksud kata *rabbānī* yang disana tertulis bahwa orang yang *rabbānī* adalah orang yang memadukan antara ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pendidikan) Sebab kata *rabbānī* bersumber dari kata tarbiyah. Inilah pendapat yang paling benar. Orang-orang *Rabbānīyun* adalah mereka yang memadukan pengajaran dan pendidikan. tetapi (dia berkata), "jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (QS. Ali 'Imran: 79)¹²⁰.

Setelah di lihat dari berbagai kitab tafsir, maka makna kata *rabbānī* lebih mengarah kepada Ulama.

Defenisi Ulama

Kata ulama' bentuk jama' dari kata *al aliim*, yang berarti memiliki pengetahuan. Selain bentuk jama' dari *al aliim*, juga diambil dari kata *al alim* yang berarti mengetahui secara jelas.¹²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ulama ialah orang yang ahli dalam bidang atau dalam pengetahuan agama Islam.¹²²

Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa ulama yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisis problem dan fenomena alam dalam kehidupan dunia akhirat dan memiliki perasaan takut kepada Allah. Orang yang maksiat kepada Allah

¹¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy Muhammad, 'Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)', 2000, p. 488.

¹¹⁹ Abu Husain bin Muslim bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusairy An-Naysabury, 'Shahih Muslim', in *Darus Salam*, 2nd edn (Arab Saudi, 2000), p. 1222.

¹²⁰ Syaikh muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, 'Syarah Shahih Bukhari', Indonesi (Jakarta, 2010), p. 299.

¹²¹ MUhammad Basri, 'ILMU DAN KEKUASAAN: ULAMA DAN POROS-POROS POLITIK', pp. 1-24.

¹²² 'Kamus Besar Bahasa Indonesi'.

tidak dikatakan sebagai ulama.¹²³ Disisi lain Sayyid Quttub menjelaskan makna Ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami kitab Al-Qur'an . Sementara Hasan al-Bashri menyatakan bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah, dan senang kepada yang disenangi Allah, serta meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah. Al- Nawawi berpendapat bahwa ulama ialah orang-orang yang menguasai hukum *syara'* untuk menetapkan sahnya agama baik sah itikad maupun amal syariah. Dawam Rahardjo memberikan indikasi bahwa ulama memiliki ciri-ciri sebagai berikut; Sebagai pengemban tradisi agama, Orang yang paham secara hukum Islam dan Sebagai pelaksana hukum fiqih.¹²⁴

Pengertian ulama yang telah dirumuskan dalam musyawarah antar Pimpinan Pesantren Tinggi Seluruh Indonesia tanggal 14-17 Desember 1988, yaitu bahwa ulama ialah hamba Allah Swt yang memiliki rasa takut atau *khassyah* kepada Allah SWT. Ulama ialah pewaris para Nabi, sebagai pelita umat dengan ilmu serta bimbingannya. Ulama merupakan pemimpin dan panutan yang memiliki sikap benar dan adil, dan tidak mengikuti hawa nafsu, Selalu aktif dalam segala kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ulama adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah Swt serta melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw dan mencapai ridanya.¹²⁵

Adapun ciri-ciri ulama menurut Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad:

¹²³ Mutrofin, 'ULAMA INDONESIA KONTEMPORER (Peran, Tipologi, Dan Pemikiran)', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.1 (2019), pp. 105–24, doi:10.21274/dinamika.2019.19.1.105-124.

¹²⁴ Imam Hanafi and Sofiandi Sofiandi, 'DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.2 (2019), p. 181, doi:10.24014/jiik.v8i2.5713.

¹²⁵ Genaro Noer Fushshilat, 'Korelasi Antara Ulama Dan Khassyah', *Skripsi* 2024, 2024, p. h.31.

- 1) Mempunyai sifat rendah hati, khusyuk, dan takut kepada Allah
- 2) Memerintahkan kepada kebaikan, dan dan melarang akan kemungkaran,
- 3) Tidak meminta dunia dengan suatu pertanyaan ilmu yang di ketahui mengenai pertanyaan tersebut
- 4) Tidak menyelisihi ucapannya dan perbuatannya
- 5) Mengarahkan diri kepada kesederhanaan, tidak tamak dan menjauhi segala bentuk macam hidup mewah
- 6) Hendaknya ulama segera menjauhi dari bergaul dengan pejabat dan mengunjunginya.¹²⁶

Dari pembahasan diatas dapat dipahami ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam beserta cabang-cabang ilmu lainnya, mengenal Allah dan syariat-Nya dan memiliki rasa takut kepada-Nya. Mereka bertugas sebagai pemimpin dan pembimbing umat, dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat menuju perkembangan hidup yang sehat, sejalan dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan Sunnah. baik dalam masalah agama maupun sosial kemasyarakatan, serta menjadi panutan dan teladan.

Defenisi Keluarga Rabbānī

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa *Rabbānī* itu adalah ulama, bisa juga dikatakan ahli ibadah dan ahli takwa yang alim tentang agama Rabbnya lagi kuat ketaatannya pada Allah, orang yang *rabbānīyyah* hidup menurut aturan Allah dengan mengetahui isi al-Kitab dan mengamalkannya serta mengajarkannya. Dapat dilihat juga orang yang *rabbānī* itu adalah orang yang bisa memadukan antara ta'lim (pengajaran) dan

¹²⁶ Fushshilat, 'Korelasi Antara Ulama Dan Khassiyah'.

tarbiyah (pendidikan) Sebab kata *rabbānī* bersumber dari kata tarbiyah.

Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan mengenai berbagai disiplin ilmu baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu lainnya

1. Keluarga *Rabbānī*

Dalam tinjauan etimologis istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan warga “*kulawarga*” yang berarti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Ada juga yang menyebut berasal dari *Kawula* artinya abdi atau hamba sedangkan *warga* artinya anggota. Dalam perannya sebagai hamba, anggota keluarga harus menunjukkan loyalitas kepada keluarganya. Sedangkan dalam perannya sebagai warga, anggota keluarga harus menjadi sumber daya yang ikut mengurus dan menyukseskan kepentingan keluarganya.¹²⁷

Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Sedangkan keluarga dalam KBBI diartikan sebagai keluarga ibu dan bapak beserta anak-anaknya.¹²⁸

Dalam defenisi yang lain Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.¹²⁹

¹²⁷ Siful Arifin, ‘REVITALISASI KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN’, *Kariman*, 05 (2017), pp. 1–22.

¹²⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesi; *Kamus Versi Online* <https://kbbi.web.id/keluarga>’..

¹²⁹ Republik Indonesia, ‘Undang-Undang Republik Indonesia’, 2002.

Dalam Islam kata keluarga tertulis dalam Al-Qur'an dengan kata “*ahl*” yang berarti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak. Salah satu ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata ahl yang bermakna keluarga ialah: Q.S. Hud:46, Q.S.Thaha:132 Q.S.an-Nisa:4.¹³⁰

Dapat kita simpulkan keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul.

Sedangkan *Rabbānī* berasal dari bahasa Arab رَبَّانِيّ yang merupakan bentuk nisbah dari kata رَبُّ (*Rabb*),¹³¹ yang berarti Tuhan, Pemelihara, atau Pengatur alam semesta. Secara etimologis, *Rabbānī* itu adalah orang yang sangat dekat kepada Allah, bisa juga dikatakan ahli ibadah dan ahli takwa yang alim tentang agama Rabbnya lagi kuat ketaatannya pada Allah, orang yang *rabbānīyyah* hidup menurut aturan Allah dengan mengetahui isi al-Kitab dan mengamalkannya serta mengajarkannya. Dapat dilihat juga orang yang *Rabbānī* itu adalah orang yang bisa memadukan antara ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pendidikan) Sebab kata rabbānī bersumber dari kata tarbiyah. Singkatnya *Rabbānī* itu bisa dipahami sebagai ulama.¹³²

Maka dapat disimpulkan keluarga *Rabbānī* adalah keluarga yang membangun kehidupan rumah tangganya berdasarkan nilai-nilai ketakwaan, kedekatan kepada Allah, serta perpaduan antara pengajaran (ta'lim) dan pendidikan (tarbiyah). Dalam keluarga seperti ini, setiap anggota dibimbing untuk berilmu, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Allah

¹³⁰ Arifin, 'REVITALISASI KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN'.

¹³¹ Al-Asfahani, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an'.

¹³² As-Shabbuni, 'Safwatut Taafasiir'.

dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga *rabbānī* bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman, karakter, dan moral. Singkatnya keluarga *rabbānī* bisa dipahami sebagai keluarga ulama.

C. NAẒAR

1. Pengertian *Naẓar*

Naẓar adalah janji seorang Muslim kepada dirinya sendiri sebagai ketaatan kepada Allah yang sebenarnya juga layak dilakukannya tanpa ada *naẓar*, seperti mengatakan, "Untuk Allah, aku akan puasa satu hari" atau "aku akan shalat dua raka'at".¹³³

Secara terminologis, pengertian *naẓar* dalam beberapa kitab tafsir memiliki kesamaan makna. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa *Naẓar* adalah kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam konteks ucapan, yakni *naẓar* istri 'Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinaẓarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dia dewasa. Setelah dewasa dindapat melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu, maka setelah itu dia tidak dibenarkan lagi melakukan pilihan lain.¹³⁴

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili yang mendefinisikan *naẓar* sebagai suatu ibadah yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya sendiri, padahal pada dasarnya tidak wajib baginya. *Naẓar* menjadi wajib ketika seseorang menetapkannya sebagai

¹³³ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, *Minhajul Muslim*, 6th edn (PT Megatama Sofwa Pressindo, 1998).

¹³⁴ Syihab, *Al Misbah*.

kewajiban pribadi.¹³⁵ Senada dengan itu, Imam Al-Qurtubi menyatakan bahwa *naẓar* merupakan kewajiban seorang hamba yang berasal dari dirinya sendiri,¹³⁶ begitu pula dalam Tafsir Al-Maraghi yang menyebutkan bahwa *naẓar* adalah sesuatu yang diwajibkan manusia atas dirinya.¹³⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dikatakan *naẓar* adalah janji seorang Muslim kepada dirinya sendiri untuk melakukan suatu ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, meskipun pada dasarnya ibadah tersebut tidak wajib. Namun, ketika seseorang telah ber-*naẓar*, maka ibadah itu menjadi wajib baginya.

2. Rukun Naẓar

a. Sighat

Sighat wajib menggunakan lafadz yang pasti (berniat atau mempunyai niat meskipun tidak melafadzkan perkataan niat) dan harus jelas (tidak dibutuhkan lagi penguatan atau penjelasan seperti, lafad Allah).

Adapun syarat dari sighat adalah :

- 1) Sighat (lafaz) *naẓar* harus diucapkan dengan kata-kata yang jelas. Bagi orang yang mampu berbicara, *naẓar* tidak sah jika hanya diniatkan dalam hati tanpa diucapkan. Namun, bagi orang yang tidak bisa berbicara (seperti tuna wicara), *naẓar* dapat dinyatakan melalui bahasa isyarat. *Naẓar* harus dilafazkan karena memiliki konsekuensi hukum, yaitu wajib dilaksanakan atau membayar kaffarah jika dilanggar, sehingga tidak cukup hanya dengan niat dalam hati., karena *naẓar* ini sama dengan sumpah.

¹³⁵ Wahabah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)' (Gema Insani, 2013), p. 246.

¹³⁶ Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubī Aḥmad, 'Tafsir Al-Qurtubi Terjm' (Pustaka Al-Azam), p. 177.

¹³⁷ Al-Maragi, 'Al-Maragi Terj'.

- 2) tidak ada pengecualian dalam sighat *naẓar*, beberapa pendapat imam madzhab imam abu hanifah membatalkan sighat yang menggantung, sedangkan pendapat pengikut imam Hambali tetap harus melaksanakan *naẓarnya*.¹³⁸

b. Orang yang bernaẓar

Orang yang akan bernaẓar syaratnya adalah :

- 1) pemeluk agama Islam,
- 2) tidak dalam keadaan dipaksa atau terpaksa dari pihak manapun
- 3) mampu melaksanakan
- 4) *naẓarnya* orang mabuk tetap dianggap sah, sedangkan *naẓarnya* orang yang non muslim atau kafir tidak sah.¹³⁹

c. Syarat untuk perkara yang digunakan untuk *naẓar*¹⁴⁰

Syarat-syarat yang boleh digunakan untuk *naẓar* adalah :

- 1) *naẓar* untuk suatu hal-hal sunnah seperti : shalat dluha.
- 2) *naẓar* untuk suatu hal yang hukumnya fardlu kifayah, seperti halnya shalat berjama'ah.
- 3) *naẓar* bukan untuk suatu hal yang diharamkan, seperti: shalat dalam keadaan berhadats, minuman yang memabukkan seperti khomer dll.
- 4) *naẓar* untuk hal yang makruh, seperti halnya : berpuasa terus menerus selama satu tahun tanpa berhenti.
- 5) *naẓar* untuk suatu perkara yang mubah, contohnya: minum dan makan makanan yang dihalalkan.
- 6) *naẓar* untuk suatu hal yang ber status hukum wajib ain ataupun fardhu ain, seperti contohnya : shalat subuh.¹⁴¹

¹³⁸ Abdullah Shodiq, 'Perspektif Kiai Pesantren Terhadap Penerapan Sistem Nazar Sebagai Media Perolehan Keuntungan Dalam Pembiayaan Akad Al-Qardh Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pasuruan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹³⁹ Sony Alba Firdaus, 'Nazar Dalam Perspektif Hadis' (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

¹⁴⁰ Muhammad Ibn Qasim, 'FI SHARH ALFAD TAQRIB'.

3. Hukum *Nazar*

Hukum *nazar* adalah sebagai berikut:

- a. Boleh (Mubah): *Nazar* yang tidak terikat apapun yang di-maksudkan untuk ketaatan kepada Allah Ta'ala adalah boleh, seperti *nazar* puasa, shalat atau sedekah, dan *nazar* ini wajib dipenuhi.
- b. Makruh: Sedangkan hukum *nazar* yang terikat sesuatu adalah makruh, seperti mengatakan, "Jika Allah menyembuhkan aku dari penyakitku, maka aku akan berpuasa begini atau bersedekah dengan anu." Ini berdasarkan riwayat Ibnu Umar "Rasulullah melarang *nazar* dan beliau bersabda,

إِنَّهُ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنْ مَالِ الْبَخِيلِ.

"Sesungguhnya *nazar* itu tidak menolak sesuatu, tetapi ia (*nazar*) hanya mengeluarkan sesuatu dari harta orang yang kikir." (Muttafaq 'alaih; [Al-Bukhari: 6608, Muslim: 1639]).

- c. Haram: *Nazar* tidak diperbolehkan atau haram dilakukan jika dimaksudkan untuk selain Allah Ta'ala, seperti *nazar* untuk kuburan para wali atau arwah-arwah orang-orang shalih, seperti mengatakan, "Wahai tuanku, Fulan, jika Allah menyembuhkanku dari penyakitku, aku akan menyembelih anu di atas kuburanmu atau bersedekah kepadamu dengan anu." Karena tindakan itu merupakan ibadah kepada selain Allah Ta'ala, dan itu termasuk syirik yang diharamkan Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (An-Nisa': 36)¹⁴²

4. Hukum Melaksanakan *Nazar*

¹⁴¹ Shodiq, 'Perspektif Kiai Pesantren Terhadap Penerapan Sistem *Nazar* Sebagai Media Perolehan Keuntungan Dalam Pembiayaan Akad Al-Qardh Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pasuruan'.

¹⁴² Al-Jaza'iry, *Minhajul Muslim*.

Hukum melaksanakan *Nazar* hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang telah mengikrarkannya. Seorang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir tidak diperkenankan untuk melalaikan *nazar* yang telah diucapkannya, karena *nazar* merupakan bentuk komitmen ibadah yang mengikat dirinya sendiri. Kewajiban ini didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 29 Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَقْتَهُمْ وَلِيُؤْفُوا نَذْرَهُمْ وَلِيَطَّوُّوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Al-Hajj [22]:29)

Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah binti Abu Bakar, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهْ

"Barang siapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia melaksanakannya. Dan barang siapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia melaksanakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, *nazar* yang mengandung ketaatan wajib ditunaikan, sedangkan *nazar* yang mengarah pada kemaksiatan tidak boleh dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum melaksanakan *nazar* adalah wajib selama berada dalam koridor ketaatan kepada Allah Swt.¹⁴³

5. Macam-Macam *Nazar*

macam-macam dari *Nazar* ada dua yaitu:

- 1) *Nazar Mutlak (Tabarru')*
Nazar yang tidak dikaitkan dengan syarat apa pun, murni sebagai ibadah.
- 2) *Nazar Mu'allaq (Mu'awadhah)*

¹⁴³ Sayyid Sabiq, 'Fikih Sunnah', p. 147.

Naẓar yang dikaitkan dengan suatu kejadian atau syarat.

Contoh: “Jika saya lulus, maka saya akan bersedekah.”

3) *Naẓar* Ketaatan (*Naẓar Ṭā‘ah*)

Naẓar untuk melakukan hal yang diperintahkan atau dianjurkan dalam Islam (wajib ditunaikan).

4) *Naẓar* Maksiat

Naẓar untuk melakukan hal yang dilarang (tidak boleh dilaksanakan, tetapi wajib kaffarah).

5) *Naẓar* Mubah

Naẓar pada perkara yang hukumnya boleh (ulama berbeda pendapat: ada yang mewajibkan, ada yang memberi pilihan dengan kaffarah).

6) *Naẓar Lajāj* (emosional/sumpah)

Naẓar yang diucapkan dalam kondisi marah atau untuk menegaskan sesuatu, mirip sumpah. Jika dilanggar, wajib kaffarah.

7) *Naẓar* mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah Ta‘ala seperti *bernaẓar* mengharamkan makanan atau minuman yang halal. Hukumnya bahwa *naẓar* ini tidak mengharamkan apa-apa dari yang dihalalkan Allah kecuali istri, maka orang yang mengharamkan istrinya, ia wajib membayar kaffarat zhihar, sedangkan selain istri, kaffaratnya adalah kaffarat sumpah.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Al-Jaza’iry, *Minhajul Muslim*.

BAB III

TAFSIR TAHLİLĪ

A. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, kata tafsir diambil dari akar kata *fassara–yufassiru–tafsīran* yang berarti menjelaskan sesuatu (*bayān al-syai' wa idlāḥuhu*). Kata tafsir juga dapat berarti *al-ibānah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (menyingkapkan makna yang masih tersembunyi), dan *al-izh-hār* (menampakkan makna yang belum jelas). Al-Jurjani berpendapat bahwa secara bahasa, tafsir adalah *al-kasyf wa al-izh-hār*, yang artinya menyingkap (membuka) dan menampakkan.¹⁴⁵

Para ulama memberikan pengertian tafsir secara bahasa dengan beberapa rumusan berikut:

1. Dalam Kamus Al-Munjid disebutkan, tafsir adalah *isim maṣḍar* yang berarti takwil, pengungkapan, penjelasan, keterangan, dan penyerahan.
2. Menurut Imam As- Suyūṭī, tafsir mengikuti *wazan tafīl* berasal dari *al-fasru* yang artinya menerangkan dan menyingkap.
3. Menurut Al- Zarkasyī, Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi-Nya muhammad SAW. Menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹⁴⁶

Dari pengertian tafsir menurut bahasa tersebut, pada dasarnya sama meskipun disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Tafsir memiliki arti penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar dipahami dari ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, menafsirkan Al-Quran adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit dipahami dari ayat-ayat Al-Quran.

¹⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 1st edn (Adab Press, 2014).

¹⁴⁶ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318.

Secara terminologi, sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa tafsir tidak termasuk dalam jajaran ilmu pengetahuan atau sains yang memiliki batasan kaku. Pemikiran ini didasarkan pada alasan bahwa tafsir tidak hanya mengandalkan kaidah akal manusia semata, melainkan berpijak pada wahyu dan riwayat.

Beberapa ulama mendefinisikan tafsir secara istilah sebagai berikut:

1. Az-Zarqānī: Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karīm ditinjau dari makna yang terkandung di dalamnya, sejalan dengan maksud Allah SWT sesuai dengan batas kemampuan manusia. Sumber utamanya meliputi Al-Qur'an itu sendiri, *as-Sunnah*, *atsar* sahabat, dan perkataan para *tabi'in*.¹⁴⁷
2. Abū Ḥayyān: Beliau mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta makna dari kata-kata tersebut, baik secara kosakata tunggal (*mufradāt*) maupun susunan kalimat (*murakkabāt*), serta hal-hal yang menyertainya (seperti *asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh-mansūkh*).¹⁴⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir adalah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan tentang penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman tersebut bertujuan untuk menjelaskan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang, dan yang sulit dipahami menjadi mudah sehingga Al-Quran yang fungsi utamanya sebagai pedoman hidup (*hidayah*) bagi manusia dapat dipahami, dihayari, dan diamalkan sebagaimana mestinya.

¹⁴⁷ Aini Qurotul Ain, 'Tafsir : Pengertian , Sejarah , Maraji ', Hukum , Dan Pembagiannya', 3.1 (2023), pp. 71–76.

¹⁴⁸ Ain, 'Tafsir : Pengertian , Sejarah , Maraji ', Hukum , Dan Pembagiannya'.

B. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

1. Tafsir Al-Quran pada Periode Nabi Muhammad SAW

Pertumbuhan tafsir terjadi sejak Al-Qur'an diturunkan, yang artinya sudah ada Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi SAW, Beserta Para Sahabatnya. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan tafsir terjadi sejak Al-Qur'an diturunkan. Ketika Nabi SAW masih hidup, tidak ada seorang pun dari sahabat yang berani menafsirkan Al-Qur'an karena beliau masih berada di tengah tengah mereka. Jadi, otoritas penafsiran saat itu seolah-olah berada di tangan Nabi SAW Hal ini disebabkan tugas menjelaskan Al-Qur'an pertama berada di pundak Nabi SAW yang mendapatkan garansi dari Allah SWT. langsung, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Qiyamah (75): 17-19:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."

Tidak semua ayat dalam Al-Quran dijelaskan oleh Nabi SAW. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat. Selain itu, penafsiran Rasulullah SAW. biasanya bermula dari *kemusykilan* (keraguan) yang dihadapi oleh para sahabat dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Secara sengaja para sahabat mendatangi Rasulullah SAW. untuk mengetahui kandungan makna yang terdapat dalam ayat Al-Quran yang baru saja mereka pelajari. Selain menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, Rasulullah juga menafsirkan Al-Quran dengan sunnah.

Berdasarkan paparan penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwasanya penafsiran al-Qur'an telah ada pada masa Nabi Muhammad hidup. Akan tetapi secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.¹⁴⁹

2. Tafsir Al-Quran pada Masa Sahabat (Setelah Nabi SAW. Wafat)

Setelah Nabi SAW. wafat, para sahabat dalam menafsirkan suatu ayat Al- Quran terlebih dahulu mencarinya dalam Al-Quran, apakah ada ayat yang bisa menafsirkan atau tidak. Jika tidak menemukan ayat yang bisa menafsirkannya, mereka beralih ke sunnah atau hadis-hadis Nabi SAW. Kemudian, apabila mereka tidak menemukan ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW. yang bisa menafsiri, mereka melakukan penalaran dan ijtihad dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Dalam berijtihad, sahabat telah memiliki beberapa modal yang dapat dijadikan bahan untuk melakukan ijtihad, di antaranya: Melakukan penalaran (*ijtihad*) berdasarkan kemampuan sastra Arab, pengetahuan adat istiadat, kondisi sosio-religius ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), *asbāb al-nuzūl* serta kemampuan penalaran dan daya tangkap.

Pada tahap selanjutnya, sahabat juga menyandarkan penafsiran pada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah masuk Islam. Dalam masalah tertentu, Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an memuat kisah para rasul dan umar terdahulu, hal tersebut juga terdapat dalam Taurat. Begitupun mengenai kisah Nabi Isa yang juga dimuat dalam Injil. Bedanya, Al-Qur'an bicara dengan ringkas dan lebih terfokus kepada ibrah-Nya, maka dua kitab sebelumnya membahas dengan rinci dan membincangkannya dari berbagai segi.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Hamdan Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.01 (2020), pp. 29–76, doi:10.24239/al-munir.v2i01.46.

¹⁵⁰ ZULHELDI, 'PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAFSIR.Pdf', 7 (2013).

3. Tafsir Al Quran pada Masa Tabi'in

Pergerakan dan pertumbuhan tafsir pada periode *tabi'in* tidak jauh berbeda dari tafsir pada periode sebelumnya. Mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan tafsir yang diperoleh dari para sahabat. Seperti para pendahulunya, para *tabi'in* selalu berpijak pada dasar yang sama dalam meriwayatkan Al-Quran. Mereka lebih dahulu merujuk pada Al-Quran dalam penafsiran mereka. Kemudian, berlanjut ke hadis Nabi SAW Apabila tidak ditemukan juga, mereka menafsirinya dengan perkataan dan ijtihad para sahabat. Para *tabi'in* baru melakukan ijtihad dalam penafsiran Al-Quran setelah ketiga tahap tersebut tidak mendapatkan pijakan dalam penafsiran ayat Al-Quran. Langkah terakhir yang mereka lakukan dalam melakukan penafsiran Al-Quran adalah bertanya kepada ahli kitab.

Hal yang membedakan penafsiran yang dilakukan para *tabi'in* dari penafsiran para sahabat adalah frekuensi penafsiran *tabi'in* lebih banyak, yang sebelumnya tidak ada dalam penafsiran dari sahabat. Selain itu, perujukan kepada ahli kitab juga semakin sering dan semakin mudah dilakukan oleh mereka. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari semakin luasnya wilayah Islam, yang akhirnya membutuhkan tafsir pada ayat-ayat yang belum ditafsiri pada masa sahabat dan sebagai imbas dari semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari kalangan non-Arab, terutama Ahli Kitab yang ingin mengetahui ayat-ayat Al-Quran yang mengisahkan *Isrā'iliyyāt*.¹⁵¹

4. Tafsir Al-Quran pada Periode Kontemporer

Pengertian kontemporer pada umumnya dikaitkan dengan zaman yang berlangsung. Istilah kontemporer ini sering

¹⁵¹ ZULHELDI, 'PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAFSIR.Pdf'.

digunakan untuk menunjukkan periode yang sedang dijalani sekarang, bukan periode yang telah berlalu. Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah masa kontemporer berkaitan dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini. Dengan demikian, ia dibedakan dengan masa modern.

Berawal dengan tujuan untuk mengembalikan Al-Quran sebagai هُدًى لِلنَّاسِ, metode yang digunakan oleh para mufasir kontemporer pun berbeda dengan yang digunakan oleh para mufasir tradisional. Jika para mufasir tradisional pada umumnya cenderung melakukan penafsiran dengan memakai metode Tahlīlī (analitis), pada masa kontemporer penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode ijmalī (global), maudu'i (tematik) atau penafsiran ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern, seperti semantik, analisis gender, semiotik, hermeneutika, dan sebagainya. Di antara berbagai metode yang berkembang pada masa kontemporer, metode maudu'i tampaknya merupakan yang paling banyak diminati oleh para mufasir kontemporer.

Berdasarkan bahasan tentang pengertian tafsir, ilmu tafsir dan perkembangannya terlihat jelas bahwa ilmu itu lahir dan berkembang karena kebutuhan sesuai dengan tempat dan zamannya. Satu hal yang penting yang layak dicatat ialah bahwa gerakan penafsiran al-Qur'an sebelum masa kontemporer, hampir semua kitab-kitab tafsir ditulis oleh orang-orang muslim berkebangsaan Arab dan berbahasa Arab. Kemudian semakin berkembangnya keilmuan zaman sekarang, geliat para pelajar Indonesiapun ikut andil dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an dengan berbahasa Indonesia.¹⁵²

¹⁵² Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an'.

C. Metode Tafsir

Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁵³ Diantara metode tafsir sebagai berikut:

1. Metode Ijmālī

Metode ijmālī ialah metode tafsir yang paling dasar, metode ini menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan cara menyajikan makna menyeluruh. Di dalam paparannya, penafsir menganalisis dengan terstruktur sesuai susunan mushaf, kemudian menyampaikan arti menyeluruh yang di maksud ayat tersebut. Penafsir yang menggunakan metode ini memilih bahasa yang sederhana dan lugas, penggunaan bahasa yang persis dengan Al-Quran membuat pembaca merasa seakan-akan Al-Quran sendiri yang berbicara. Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan wawasan penuh yang diharapkan. Metode ijmālī berbeda dengan metode tafsir lainnya seperti Tafsir Tahlīlī (lebih luas dan rinci) dan Tafsir Maudhu'I (yang membahas secara khusus topik-topik tertentu). Metode *ijmālī* biasanya digunakan sebagai bagian dari pendidikan atau dakwah untuk membantu khalayak yang tidak terbiasa dengan penafsiran yang lebih kompleks.¹⁵⁴

2. Metode Tahlīlī

Kata *tahlīlī* berasal dari kata *ḥallala-yuḥallilu-taḥlīlan* yang diterjemahkan dengan mengurai, menganalisis". Atau bisa

¹⁵³ Oleh Ahmad Haromaini and M Ag, 'Metode Penafsiran Al- Qur'an', *Asy Syaukani*, II.5 (2015), pp. 24–35.

¹⁵⁴ Nanda Fitriyah Dkk, 'Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya', *Juteq*, 1.6 (2024), pp. 251–61.

juga berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya. Atau membebaskan. Metode tafsir *tahlīlī* adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufaradāt ayat, Munāsabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab. Metode tafsir *tahlīlī* disebut juga metode tajzi'iyah oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti "tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial".

Metode *tahlīlī* memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode tafsir *tahlīlī*: Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu. Tafsir *tahlīlī* terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat. Titik beratnya adalah lafadznya. Menyebutkan Munāsabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan wihdah al-Qur'an. Menggunakan *asbāb al-nuzūl*; ayat. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain. Persoalan yang dibahas tuntas. Oleh karena itu metode *tahlīlī* memiliki ciri khas dibandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlīlī* merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif).¹⁵⁵

3. Metode Muqāran

¹⁵⁵ Rosalinda, 'TAFSIR TAHLILI: SEBUAH METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Rosalinda', *Hikmah*, XV.2 (2019), pp. 181–216.

Metode tafsir ini merupakan metode tafsir yang membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama¹⁵⁶. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.¹⁵⁶

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem yang menyatakan bahwa metode *muqāran* (komparasi) yaitu; “Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi satu masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis-hadis Nabi SAW yang secara lahiriah bertentangan, serta membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran.¹⁵⁷

4. Metode *Maudū’ī*

Metode tafsir *maudū’ī* merupakan metode tafsir yang paling atas tingkatannya atau paling berat, *maudū’ī* juga dikatakan dengan metode tematik karena pengkajiannya berlandaskan inti-inti khusus yang ada dalam Al-Qur’an. Metode ini juga dapat menjawab pertanyaan mengenai zaman sehingga diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, akan tetapi dalam metode *maudū’ī* memiliki kekurangan yaitu membatasi pemahaman ayat.

¹⁵⁶ Idmar Wijaya, ‘Tafsir Muqaran’, pp. 1–13.

¹⁵⁷ Syahrin Pasaribu, ‘Metode Muqaran Dalam Al’quran’, *Wahana Inovasi*, 9.1 (2020).

Ciri dari metode ini yaitu menonjolkan pada tema atau topik pembahasan, mufasir biasanya mencari pembahasan yang ada ditengan masyarakat ataupun yang berasal dari Al-Qur'an sendiri. Lalu tema yang telah dipilih dikaji lebih dalam secara menyeluruh dari berbagai aspek dengan petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh keluar dari pemahaman Al-Qur'an, sehingga tidak terkesan sebagai penafsiran yang datang dari pemikiran.

D. Corak-corak dalam Tafsir Al-Qur'an

Corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Bisa juga dikatakan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur'an. Dari segi corak tafsir al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Corak Tafsir falsafi (Filsafat)

Maksud dari corak ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan logika dan teori-teori filsafat bersifat radikal atau liberal. Munculnya corak penafsiran ini seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam yakni ketika periode penterjemahan di masa Abbasiyah. Pada waktu itu buku-buku filsafat Yunani banyak diterjemahkan dalam bahasa Arab dan saat itu adalah karya Plato dan Aristoteles.

Kemudian dapat diketahui bahwa seiring berkembangnya ilmu-ilmu tersebut, terkhusus mengenai filsafat, terdapat pro dan kontra dikalangan ulama muslimin dalam penafsiran al-Qur'an yang bercorak falsafi. Adapun golongan yang kontra tersebut beranggapan bahwa banyak

bertentangan dengan akidah dan agama selain itu ketika dalam menafsirkan al-Qur'an mereka mengesampingkan tata bahasa Arab dan ilmu balaghahnya. Dan ulama yang pro terhadap corak ini beralasan bahwa selama penafsiran itu tidak bertentangan dengan norma-norma dalam Islam, sehingga berusaha menggabungkan antara agama dan filsafat serta menghilangkan pertentangan antara keduanya, maka tidak ada salahnya melakukan penafsiran tersebut. Cara menggabungkan keduanya adalah dengan melakukan takwil terhadap nash-nash yang sesuai dengan teori-teori filsafat.

2. Corak Tafsir Fiqhi (Hukum)

Corak tafsir fiqhi adalah menafsirkan al-Qur'an yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum fiqh, sedangkan ayat-ayat yang lain dan tidak memuat hukum-hukum fiqh maka tidak dijadikan sebagai target dalam penafsirannya bahkan cenderung tidak dimuat sama sekali. Corak ini sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Sebab ketika para sahabat kesulitan dalam memahami hukum yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut, maka sahabat langsung menanyakan hal itu kepada Nabi dan beliau pun langsung menjawab.

Adapun contoh kitab tafsir yang bercorak fiqhi adalah:

- a) *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ (w. 370 H) dari golongan Hanafiyah,
- b) *Ahkām al-Qur'ān* karya Alkiyā al-Harrāsī Harasi (w. 504 H) golongan Syafi'iyah
- c) dan terakhir dari golongan Malikiyyah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (w. 671 H).

3. Corak Tafsir 'Ilmī

Tafsir 'ilmī adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan pendekatan ilmiah atau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an berorientasi pada teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam

corak ini adalah ayat-ayat kauniyah (tentang kealaman). Corak tafsir seperti ini memberi peluang yang luas bagi mufasir dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya ataupun berbagai potensi keilmuan yang ada dan akan di bentuk dalam al-Qur'an. Perlu diketahui ketika menggunakan corak penafsiran ini adalah berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash dan tidak sembarangan dalam menakil nash dengan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Tetapi hanya mengambilmakna sesuatu dengan pertolongan bahasa dan terkandung dalam ungkapan tanpa ada paksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya.

4. Corak Tafsir *Sūfī*

Maksudnya adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam adalah;

- 1) pertama tafsir *Sūfī al-Nazhariy* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka perpegangi dan dikembangkan.
- 2) Kedua tafsir *Sūfī al-Isyārī* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.¹⁵⁸

5. Corak Tafsir Adabi Ijtima'i

Pada masa kini, muncul corak penafsiran baru, yaitu tafsir adabī ijtimā'i yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik,

¹⁵⁸ Ummi Kalsum Hasibuan and Risqo Faridatul Ulya, 'Tipologi Kajian Tafsir: Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur ' an', *Ishlah*, 2.2 (2020), pp. 96–120.

kemudian berusaha menghubungkan nas-naş al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Dari pengertian seperti ini, maka ilmuwan yang mengartikan tafsir adabi ijtima'i dengan tafsir sosio-kultural penulis anggap kurang lengkap, karena tafsir adabi ijtima'i juga mencakup sisi balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, sebagaimana diungkap oleh al-Dhahabi, tafsir adabi ijtima'i mengungkap sisi balāghah dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap makna dan tujuan al-Qur'an, menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma sosial masyarakat, memuat solusi bagi kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum.¹⁵⁹

E. Pengertian Tafsir *Tahlīlī*

Tahlīlī berasal dari kata *ḥallala-yuḥallilu-tahlīlan* yang diterjemahkan dengan “mengurai, menganalisis”. Atau bisa juga berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya. Atau membebaskan. Jadi yang di maksud dengan tafsir *tahlīlī* adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufradāt ayat, munāṣabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *qirā'āt*, *i'rāb*, dan keistimewaan susunanan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab. Metode tafsir *tahlīlī* disebut juga metode *tajzi'īyyah* oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti “ tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial”.¹⁶⁰

1. Sejarah Tafsir *Tahlīlī*

¹⁵⁹ Abdul Syukur, 'Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an', *El-Furqonia*, 01 (2015), p. 99.

¹⁶⁰ Rosalinda, 'TAFSIR TAHLILI: SEBUAH METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Rosalinda'.

Periode pertama, pada masa Nabi saw, tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang asing. Pada zaman Nabi saw, tafsir terfokus pada *asbāb al-nuzūl*;, yakni sebab diturunkannya ayat Al-Qur'an kepada Nabi saw. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi saw, yaitu menyelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum hala dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak.¹⁶¹

Periode kedua, terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Mulailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa setahap-setahap. Hingga islam menyebar di timur dan barat. Pada fase ini, terjadi peningkatan upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif, dengan fokus pada berbagai aspek seperti bahasa, hukum, sejarah, dan konteks sosial. Ini mendorong perkembangan berbagai pendekatan tafsir yang membantu menyebarkan dan memahami Islam di kalangan masyarakat yang lebih luas.¹⁶²

Periode ketiga, periode tafsir *tahlīlī* muncul setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an al-Karim. Mulai analisa nash ayat Al-Qur'an dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu

¹⁶¹ Rokim, Tafsir, and Pendahuluan, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili'.

¹⁶² Imam Mutaqin, *Eksistensi Tafsir Tahlīlī Di Portal Media Online*, ed. by Lukita Fahriana (Abdi Fama, 2024) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82273>>.

bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Oleh karena itu terjadi peluasan penjelasan nash ayat Al-Qur'an dalam ilmu bahasa arab dalam rangka menjelaskan kata-kata gharib (asing) dalam Al-Qur'an . Maka ditulislah buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an .Seperti buku Majaz al-Qur'an yang ditulis oleh Abi Ubaidah w 210H. dia menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an , menjelaskan bacaan ayat dan berbicara tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni.¹⁶³

Periode keempat, periode penggabungan dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Buku yang paling lama dengan metode *Tahlīlī* adalah buku yang ditulis oleh imam Muhammad bin Jarir al-Tabari w 310. Beliau menulis kitab tafsirnya dengan metode yang komprehensif dalam mempelajari nash al-Qur'an. Imam Suyuti rhm mengatakan, kitab tafsir At-Tabari adalah kitab tafsir yang paling agung lagi mulia, karena di dalamnya dipaparkan perkataan-perkataan sahabat, tabi'in dan ulama dan merajihkannya. Terdapat juga *i'rāb* dan instinbat dari al-tabari. Dengan itu, tafsir ini lebih dalam dan luas dari tafsir-tafsir terdahulu. Tafsir tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman dan penjelasan terhadap al-Qur'an, dengan menggali makna dan konteksnya secara mendalam untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.¹⁶⁴

2. Metode dan Langkah-Langkah Tafsir *Tahlīlī*

a. Metode Tafsir *Tahlīlī*

Faizal Amin menjelaskan secara rinci tentang karakteristik tafsir metode *Tahlīlī*, diantaranya :

Pertama, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, ide atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya

¹⁶³ Rokim, Tafsir, and Pendahuluan, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili'.

¹⁶⁴ Mutaqin, *Eksistensi Tafsir Tahlīlī Di Portal Media Online*.

ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan keterkaitan (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para *tabi'in* maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari surat al-fatihah, dakhiri dengan surat an-Nash. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an Mushaf Uthmānī.¹⁶⁵

b. Langkah-Langkah Tafsir *Tahlīlī*

Para Mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Metode *Tahlīlī* yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan menempuh beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Pertama, menerangkan kategori *makkī* dan *madanī* di awal surah guna memberikan klasifikasi mengenai periode turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah hijrah.
- 2) Kedua, menerangkan korelasi atau *munāsabah* untuk menyingkap keserasian hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- 3) Ketiga, menjelaskan latar belakang sejarah atau *asbābun nuzūl* sebagai instrumen untuk memahami situasi dan kondisi tertentu yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat.

¹⁶⁵ Fany Farkhatun Nisa, 'Masile Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 NO. 2 2023', *MASILE JURNAL STUDI KEISLAMAN VOL. 5 NO. 2 2023 METODE*, 5 (2023), pp. 23–24.

- 4) Keempat, menerangkan arti *mufradât* atau kosakata secara mendalam melalui kajian bahasa yang mencakup aspek *i'râb* dan *balâghah*.
- 5) Kelima, menerangkan unsur-unsur *fashâhah*, *bayân*, dan sisi *i'jâz*-nya guna membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keindahan struktur bahasa maupun maknanya.
- 6) Keenam, memaparkan kandungan ayat secara umum guna menarik kesimpulan mengenai maksud utama yang ingin disampaikan.
- 7) Ketujuh, menjelaskan serta merumuskan berbagai hukum atau hikmah praktis yang dapat digali dari ayat yang dibahas agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.¹⁶⁶

F. Tafsir Tarbawi

Pengertian Tafsir Tarbawi, Kata Tafsir diambil dari bahasa arab *Fassara-Yufassiru-Tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Kata Tafsir sendiri bermakna *Al-Kasyfu wal Idzhar*, menyikap, membuka, dan melahirkan atau menjelaskan. Adapun secara Istilah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Kilaby Tafsir merupakan uraian yang menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash, Isyarah, dan tujuannya. Rosihan Anwar dalam karyanya memberi penjelasan bahwa tafsir merupakan hasil usaha tanggapan, penalaran dan Ijtihad manusia untuk menyingkapkan nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Quran.¹⁶⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Tafsir merupakan sebuah Ilmu yang menjelaskan makna-makna dari Al-Quran. Adapun Tarbawi merupakan Nisbat dari kata Tarbiyyah yang menurut Ahmad Taufiq

¹⁶⁶ Depertemen Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2009.

¹⁶⁷ Suyato Dkk, 'Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi', *Insan Cendekia*, 4.1 (2023), pp. 1–10.

berasal dari kata *rabaâ-yarbû* (bertambah dan berkembang), karena pendidikan bermisi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensinya, Tarbiyyah juga dari kata *rabiâ-yarba* (tumbuh dan mekar menjadi besar), hal ini karena pendidikan dapat membesarkan jiwa dan meluaskan wawasan seseorang.

Tarbiyyah juga berasal dari kata *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara), karena pendidikan dapat memperbaiki akhlak anak didik sehingga dapat menyelesaikan pelbagai masalah. Dalam bahasa Indonesia Tarbiyyah lazim disebut dengan “Pendidikan”. Kata tafsir yang disandarkan pada kata *tarbawi* menjadi susunan yang majmuk yaitu Tafsir *Tarbawi*, menurut Darmaji Tafsir *Tarbawi* diungkapkan sebagai Tafsir Al- Qur’an tentang pendidikan. Sedangkan Ali Mudlofir menyatakan bahwa Tafsir *Tarbawi* Hakikatnya merupakan upaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan Al-Qur’an dari Aspek kependidikan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Tarbawi* merupakan tafsir yang menitik beratkan pada masalah tarbiyah dalam rangka membangun peradaban yang sesuai dengan petunjuk dan spirit Al-Qur’an. Bisa juga dipahami sebagai upaya menyikap dan menjelaskan makna-makna Al-Quran secara tematik tentang pendidikan.¹⁶⁸

Terminologi tafsir *tarbawi* yang diposisikan sebagai tafsir akan terlihat ketika materi yang disajikan oleh para akademisi tafsir sebagaimana yang ada dalam kurikulum. Antara ayat yang dicangkok, dengan topik yang direncanakan, masih banyak yang tumpang tindih. Kerancuan tersebut menimbulkan kebingungan dan kejanggalan secara metodologis. Oleh karena itu, klaim kedinian ini penulis utarakan karena masih banyak hal yang masih belum kongkrit yang memerlukan pembenahan sehingga terminologi tafsir *tarbawi* ini layak disebut sebagai disiplin ilmu tafsir yang dipersembahkan sebagai salah satu materi kurikulum pada perguruan tinggi. Dengan demikian, upaya pemahaman

¹⁶⁸ Ambarwati, ‘Tafsir *Tarbawi*’, no. 191370025 (2021).

Al-Qur'an yang diyakini bersifat universal telah melahirkan berbagai konsep terkait pemahaman Al-Qur'an. Adanya terminology Tafsir Tarbawi dalam hal ini adalah suatu metode pemahaman kitab suci (tafsir) dilihat dari sudut pandang pendidikan, lebih memperhatikan gaya pendidikan dalam analisisnya.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Marzuki dan Usman, 'Pengertian Tafsir Tarbawi Bentuk-Bentuk Tafsir Dan Metode Penafsiran', 03.01 (2024).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِيسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦
فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُا لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Artinya:

35. (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, agar (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

36. Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."

37. Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.¹⁷⁰

¹⁷⁰ 'Al-Qur'an Kemenag'.

1. Makkiyah dan madaniyah QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

Surah Ali 'Imran adalah surah yang ketiga, Jumlah ayatnya ada 200 ayat Surah ini turun setelah surah al-Anfaal. surah Ali 'Imran termasuk surah Madaniyah¹⁷¹. Surat Madaniyah adalah surat yang diturunkan Allah di kota Madinah Al-Munawwaroh, yaitu setelah Nabi dan sahabat-sahabatnya yang setia berhijrah dari kota Makkah Al-Mukarromah, menderita selama 13 tahun berperang suka dan duka dengan kaum Musyrikin, padahal kaum musyrikin itu sebagian besar bertali darah dan keluarga dengan mereka seakan-akan tidak terbuka sedikit juga pintu pengharapan, justru Nabi sendiripun hendak di bunuh orang, dan pada saat itu mereka telah pindah ke madinah. Jadi dapat dikatakan Al-Madaniyyah itu adalah surat yang memiliki karakteristik Madinah atau yang berasal dari Madinah¹⁷²

2. Menerangkan Munāsabah QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

a. Munāsabah antar surah

Hubungan antara surah Al-Baqarah dan Āli ‘Imrān merupakan manifestasi korelasi yang bersifat melengkapi (*taqmīl*) dan menjadi jawaban langsung atas permohonan hamba. Merujuk pada *Jawahir Al-Bayan fī Tanāsuh Suwar Al-Qur’ān*, surah Āli ‘Imrān diawali dengan penegasan sifat Allah yang Maha Hidup dan Maha Memelihara (*Al-Hayyu al-Qayyūm*) untuk menekankan bahwa Dia-lah yang paling layak mengabulkan doa kemenangan di akhir Al-Baqarah. Imam Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan bahwa jika Al-Baqarah fokus pada dialog dengan Yahudi, maka Āli ‘Imrān berfokus pada respons teologis terhadap Nasrani melalui kisah keluarga pilihan. Ketersambungan ini terlihat saat Al-Baqarah ditutup dengan pengakuan iman terhadap seluruh kitab suci, yang kemudian diperinci dalam Āli ‘Imrān melalui penjelasan

¹⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Jilid 2 (Juz 3 & 4)', *Gema Insani*, 9 (2013), p. 173.

¹⁷² Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy Dan Madaniy*, 1st edn (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017p,5).

mengenai kedudukan Taurat, Injil, serta pemilahan antara ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* sebagai ujian kualitas iman bagi orang-orang yang berakal.¹⁷³

Selanjutnya, alur Munāsabah ini menyambung secara organik menuju surah An-Nisa' melalui transisi konsep ketaatan universal dan kesetaraan gender dalam ketakwaan. Sebagaimana dijelaskan dalam *Jawahir Al-Bayan*, perintah untuk bersabar dan bertakwa di akhir Āli 'Imrāndisempurnakan dengan seruan kepada seluruh umat manusia (*yā ayyuha al-nās*) di awal An-Nisa' untuk kembali pada asal-usul yang sama, yakni Adam dan Hawa.¹⁷⁴ Munāsabah ini menegaskan jawaban Allah bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amal shaleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana diulas oleh Buya Hamka. Pergeseran dari pembelaan akidah di Āli 'Imrānmenuju pengaturan hak-hak sosial di An-Nisa' menunjukkan sebuah bangunan hukum yang utuh. Secara kolektif, ketiga tafsir ini sepakat bahwa rangkaian surah ini membentuk karakter hamba yang bijak (*al-ḥukamā*'), yang mampu mengintegrasikan keteguhan prinsip iman dengan keadilan dalam interaksi sosial-keluarga.¹⁷⁵

b. Munāsabah Antar Ayat

Korelasi antara ayat 31 hingga 38 dalam surah Āli 'Imrān menggambarkan transisi dari konsep cinta (*maḥabbah*) menuju manifestasi ketaatan nyata melalui sejarah keluarga pilihan. Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa setelah Allah menetapkan ketaatan kepada Rasul sebagai syarat mutlak mencintainya, Allah menghadirkan figur-figur pilihan keluarga Adam, Nuh, Ibrahim, hingga 'Imran sebagai prototipe hamba yang dicintai. Hal ini dipertegas oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azīm* yang

¹⁷³ Asy-Syaukani, 'Tafsir Fathul Qadir'.

¹⁷⁴ Abu al-Fadl Abdullah Muhammad al-Siddiq al-Ghumari Al-Hasani, 'Jawahir Al-Bayan Fi Tanasab Surah Al-Qur'an' (Maktabah koiro), p. 28.

¹⁷⁵ HAMKA, 'Tafsir Al-Azhar'.

menyatakan bahwa pemilihan keluarga-keluarga ini didasarkan pada kemuliaan karakter dan ketersambungan spiritual yang terjaga sebagai pembawa risalah tauhid di bumi.¹⁷⁶

Munāsabah ini menunjukkan bahwa bukti cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui kesalehan kolektif dalam sebuah keluarga, di mana fokus pada keluarga ‘Imran sekaligus menjadi argumentasi ilmiah Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* untuk membela integritas sejarah Al-Qur'an dari berbagai tuduhan distorsi oleh kaum orientalis. Selanjutnya, alur Munāsabah ini berlanjut pada penguatan mata rantai kenabian yang saling berkaitan, khususnya antara keluarga ‘Imran dan keluarga Zakaria. Buya Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* menyoroti bahwa penyebutan keluarga pilihan secara berurutan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kemuliaan bukanlah hak prerogatif satu garis keturunan saja, melainkan karunia Allah bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan.¹⁷⁷

Wahbah Az-Zuhaili menambahkan bahwa Munāsabah antara kisah keluarga ‘Imran dengan kisah Nabi Zakaria merupakan satu kesatuan tema tentang "Manajemen Langit" dalam menjaga kesucian generasi. Pendidikan yang diterima Maryam di bawah pengasuhan Zakaria menunjukkan bahwa setiap keluarga pilihan Allah akan selalu dipertemukan dalam satu ekosistem kesalehan. Dengan demikian, ketiga tafsir ini sepakat bahwa rangkaian ayat-ayat ini disusun untuk menggambarkan estafet kepemimpinan spiritual yang berkelanjutan, di mana satu keluarga saleh akan menjadi inspirasi bagi lahirnya doa dan permohonan tulus dari keluarga saleh lainnya.¹⁷⁸

3. Syarh Mufradat QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

a. Al-Nazar (نَظَر)

¹⁷⁶ Abdullah Muhammad Abdul Rahman bin Al-Haq Al Sheikh, ‘Tafsir Ibnu Katsir’.

¹⁷⁷ HAMKA, ‘Tafsir Al-Azhar’.

¹⁷⁸ Az-Zuhaili, ‘Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)’.

Secara terminologis, Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan bahwa *naẓar* adalah tindakan mewajibkan sesuatu kepada diri sendiri yang pada asalnya bukan merupakan suatu kewajiban, karena adanya alasan tertentu demi mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹⁷⁹ Dalam konteks QS. Ali-Imran: 35, *naẓar* yang diikrarkan oleh istri Imran merefleksikan tekad serta janji suci untuk mendedikasikan anak dalam kandungannya guna berkhidmat sepenuhnya di Baitul Maqdis. Berdasarkan tradisi masyarakat setempat pada masa itu, seorang anak yang dinaẓarkan sebagai pelayan rumah suci akan mengabdikan hingga usia dewasa, untuk kemudian diberikan pilihan antara melanjutkan pengabdian tersebut secara permanen atau menentukan jalan hidup lainnya.¹⁸⁰

Jika dilihat lebih mendalam, pilihan kata *naẓar* dalam QS. Ali-Imran: 35 ini mengandung rahasia psikologis dan alasan yang sangat kuat dari kondisi batin istri Imran (Hannah), di mana kata tersebut sengaja dipakai bukan sekadar sebagai janji biasa, melainkan sebagai alat untuk mengunci komitmen batinnya (*taqyîdul-irâdah*). Sebagai seorang ibu yang awalnya mandul dan akhirnya bisa hamil karena mukjizat doa, Hannah merasa janin di kandungannya adalah hadiah murni dari Allah, sehingga melalui ikatan *naẓar* ini ia sengaja mengunci perasaan dan ego keibuannya sendiri agar tidak goyah di masa depan akibat rasa sayang yang berlebihan atau keinginan memanfaatkan anak demi urusan duniawi. Secara hukum agama, *naẓar* berhasil mengubah sesuatu yang tadinya bersifat sukarela menjadi wajib mutlak, sehingga dengan cara ini istri Imran sejak awal sudah membebaskan anaknya dari segala kewajiban sosial kemasyarakatan atau urusan membantu ekonomi keluarga setelah lahir nanti.

¹⁷⁹ Al-Asfahani, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an'.

¹⁸⁰ Syihab, *Al Misbah*.

b. *Muharraran* (مُحَرَّرًا)

Secara linguistik, kata *muharraran* berasal dari akar kata *ha-ra-ra* (حرر) yang berarti membebaskan atau memerdekakan. Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata ini merupakan derivasi dari konsep *al-hurr* (merdeka), yakni lawan kata dari *al-'abdu* (budak). Namun, Al-Asfahani memberikan penekanan filosofis bahwa kemerdekaan dalam konteks QS. Ali-Imran: 35 ini tidak hanya bermakna status hukum merdeka secara fisik, melainkan mencakup kemerdekaan spiritual. Hal ini berarti sosok yang *muharrar* adalah mereka yang jiwanya telah dibebaskan dari belenggu sifat-sifat tercela, ambisi duniawi, serta kerakusan terhadap materi.

Lebih lanjut, Al-Asfahani mengutip pendapat Asy-Sya'bi yang menyatakan bahwa makna *muharraran* identik dengan *mukhlis* (murni/ikhlas). Artinya, anak yang dinaẓarkan tersebut dilepaskan dari segala bentuk pemanfaatan untuk kepentingan duniawi keluarga agar dapat berkhidmat secara total dan murni hanya untuk beribadah kepada Allah. Sejalan dengan itu, pendapat Ja'far yang dikutip oleh Al-Asfahani menegaskan bahwa *muharraran* adalah upaya membebaskan hamba dari tawanan urusan duniawi (*al-mathrud 'an al-dunya*). Dengan demikian, dalam perspektif Keluarga Rabbānī, *muharraran* merupakan sebuah proyeksi spiritual dari orang tua yang menginginkan anaknya memiliki independensi batin dan kesucian niat dalam menjalankan tugas-tugas ketuhanan tanpa terdistraksi oleh kepentingan materil.¹⁸¹

c. *Al-Unsā* (النَّسَاءُ)

Secara tekstual, Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *al-unsā* merupakan lawan

¹⁸¹ Al-Asfahani, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an'.

kata dari *dzakar* (laki-laki). Namun, secara lebih mendalam, Al-Asfahani mengaitkan istilah ini dengan sifat kelunakan dan kemudahan. Beliau mencontohkan penggunaan istilah *ardhun anith* (tanah yang *al-unṣā*), yaitu tanah yang memiliki kualitas kesuburan yang baik dalam menumbuhkan tanaman (*jaudatu inbatihā*). Selain itu, secara filosofis, *al-unṣā* juga sering diasosiasikan dengan posisi *munfa'il* atau pihak yang memiliki kesiapan untuk menerima.¹⁸²

Dalam konteks QS. Ali-Imran: 36, penyebutan kata *al-unṣā* dalam ucapan istri Imran mencerminkan sebuah pengakuan atas realitas ketetapan Allah yang berbeda dengan harapan awalnya. Meskipun pada masa itu terdapat persepsi bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam berkhidmat di Baitul Maqdis, namun penggunaan diksi ini oleh Al-Qur'an justru mengisyaratkan sebuah transformasi peran. Maryam, sebagai seorang *al-Unṣā*, terpilih bukan karena kekuatan fisiknya, melainkan karena "kelunakan" dan kesucian jiwanya dalam menerima (*munfa'il*) kehendak Allah secara total. Sebagaimana tanah yang subur, Maryam menjadi wadah yang dipersiapkan Allah untuk menumbuhkan mukjizat besar, yang pada akhirnya membuktikan bahwa kemuliaan spiritual dan pengabdian *Rabbānī* tidaklah dibatasi oleh jenis kelamin.¹⁸³

d. *Zurriyyatahā* (زُرِّيَّتَهَا)

"Secara etimologis, kata *zurriyyah* berkaitan erat dengan kata *dzarrah* yang berarti partikel terkecil, mengisyaratkan asal muasal manusia yang bermula dari sesuatu yang kecil namun memiliki potensi perkembangan yang besar. Ar-Raghib al-Asfahani juga mengaitkannya dengan makna *al-dzar-u*, yakni upaya Allah SWT dalam menampakkan dan memunculkan ciptaan-Nya ke alam dunia. Dalam konteks doa istri

¹⁸² Abu Qasim Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, 1st edn (Darul Ma'rifah).

¹⁸³ Ibid

Imran (QS. Ali-Imran: 36), penyebutan *zurriyyah* menunjukkan sebuah visi perlindungan generasi yang melampaui batas waktu. Kemerdekaan spiritual yang diharapkan istri Imran tidak hanya berhenti pada sosok Maryam secara personal, melainkan diproyeksikan menjadi karakter dasar bagi seluruh keturunannya agar tetap terjaga dalam fitrah pengabdian kepada Allah, jauh dari intervensi setan yang terkutuk." "Secara etimologis, kata *zurriyyah* berkaitan erat dengan kata *dzarrah* yang berarti partikel terkecil, mengisyaratkan asal muasal manusia yang bermula dari sesuatu yang kecil namun memiliki potensi perkembangan yang besar. Ar-Raghib al-Asfahani juga mengaitkannya dengan makna *al-dzar-u*, yakni upaya Allah SWT dalam menampakkan dan memunculkan ciptaan-Nya ke alam dunia. Dalam konteks doa istri Imran (QS. Ali-Imran: 36), penyebutan *zurriyyah* menunjukkan sebuah visi perlindungan generasi yang melampaui batas waktu. Kemerdekaan spiritual yang diharapkan istri Imran tidak hanya berhenti pada sosok Maryam secara personal, melainkan diproyeksikan menjadi karakter dasar bagi seluruh keturunannya agar tetap terjaga dalam fitrah pengabdian kepada Allah, jauh dari intervensi setan yang terkutuk."¹⁸⁴

e. *Anbatahā* (أَنْبَتَهَا)

Diksi *anbataha* berasal dari akar kata *nabata* (نَبَت) yang secara tekstual merujuk pada segala sesuatu yang keluar dari bumi dan mengalami pertumbuhan (*al-namiyat*). Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* memberikan catatan penting bahwa meskipun istilah *inbat* (menumbuhkan) identik dengan tumbuh-tumbuhan, ia juga digunakan secara hakiki bagi manusia karena asal kejadiannya dari tanah. Penggunaan kata ini dalam QS. Ali-Imran: 37 dan bukan menggunakan diksi pendidikan manusia secara umum

¹⁸⁴ Al-Asfahani, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an'.

mengandung rahasia filosofis yang mendalam terkait kemandirian spiritual Maryam.¹⁸⁵

Secara konseptual, penggunaan kata *anbataha* berkaitan erat dengan karakter Maryam sebagai seorang *al-Unsā* (perempuan). Sebagaimana Al-Asfahani mengistilahkan *ardhun anit* (tanah yang *al-Unsā*) sebagai tanah yang lembut dan subur untuk ditanami (*jaudatu inbatihā*), maka Maryam diposisikan sebagai "tanah spiritual" yang memiliki kesiapan total dalam menerima asuhan Ilahi. Berbeda dengan konsep pendidikan (*tarbiyah*) yang lazimnya melibatkan dominasi peran manusia, pilihan kata *inbat* menegaskan bahwa proses pendewasaan Maryam berada di bawah otoritas dan pemeliharaan langsung Allah SWT secara "organik". Hal ini menjamin kesucian serta kecepatan pertumbuhan spiritual Maryam yang melampaui batasan norma sosial masanya, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bersemi dengan kualitas akhlak yang unggul, dan sepenuhnya murni sebagai pelayan Allah.

f. *Ḥasanan* (حَسَنًا)

Secara terminologi kebahasaan, Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan bahwa *hasan* merupakan ungkapan untuk segala sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan (*al-margub fih*), baik dari sudut pandang akal, panca indra, maupun mata hati (*bashirah*). Al-Asfahani memberikan penekanan khusus bahwa derajat *ihsan* atau *hasan* berada di atas keadilan (*fauqa al-'adl*). Jika adil didefinisikan sebagai memberikan apa yang wajib, maka *hasan* adalah memberikan lebih dari apa yang diwajibkan dengan penuh ketulusan dan kesukarelaan. Dalam Al-Qur'an, diksi ini sering kali merujuk pada kebaikan yang murni dan jauh dari keraguan (*syubhat*).¹⁸⁶ Hal ini sejalan

¹⁸⁵ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*.

¹⁸⁶ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*.

dengan pendapat Quraishy Shihab dalam kitab *Al-Misbah* bahwa kata bermakna sesuatu yang menggembirakan dan disenangi dimulai dengan menumbuhkembangkannya mendidiknya dengan pendidikan yang baik.¹⁸⁷

Dalam konteks QS. Ali-Imran: 37, penyertaan kata *hasanan* setelah kata *anbataha* (maka Dia menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik) menunjukkan bahwa kualitas perkembangan Maryam mencapai derajat kesempurnaan spiritual. Pengaitan ini mengisyaratkan bahwa Maryam tidak hanya tumbuh secara fisik yang indah, namun tumbuh dengan kualitas *bashirah* (mata hati) yang tajam. Pertumbuhan yang *hasan* ini merupakan manifestasi dari kemandirian spiritual, di mana Maryam tumbuh menjadi pribadi yang pengabdianya melampaui standar kewajiban biasa. Dengan demikian, *hasanan* dalam ayat ini menegaskan bahwa setiap tahapan kehidupan Maryam selalu berada dalam koridor kebaikan yang substansial, tulus, dan selaras dengan kemuliaan tugasnya sebagai pelayan Baitul Maqdis.

g. *Al-Mihrāb* (المِحْرَاب)

Secara etimologis, Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* mengaitkan kata *mihrab* dengan akar kata *al-harb* yang berarti perang. Dinamakan demikian karena mihrab merupakan ruang kontemplasi bagi seorang hamba untuk melakukan *muhaarabah* (peperangan) melawan godaan setan dan kecenderungan hawa nafsu. Selain itu, Al-Asfahani menekankan bahwa seseorang yang berada di dalam mihrab idealnya menjadi *harib*, yaitu sosok yang terlepas dari segala kesibukan duniawi dan distorsi pikiran. Secara arsitektural, istilah ini merujuk pada bagian paling utama dan terhormat dari sebuah bangunan atau majelis.¹⁸⁸

¹⁸⁷

¹⁸⁸ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*.

Dalam konteks kemandirian spiritual Maryam pada QS. Ali-Imran: 37, penggunaan kata *mihrab* menggambarkan sebuah ruang isolasi suci yang memisahkan Maryam dari pengaruh eksternal yang destruktif. Mihrab bukan sekadar tempat tinggal fisik, melainkan sebuah ekosistem spiritual yang mendukung Maryam untuk menang dalam peperangan batin melawan keterikatan duniawi. Keberadaan Maryam di dalam mihrab menunjukkan bahwa kemandirian spiritual membutuhkan ruang khusus yang steril dari gangguan urusan materiil, sehingga fokus pengabdianya hanya tertuju kepada Allah SWT. Hal inilah yang memungkinkan Maryam menerima "rezeki" langsung dari sisi-Nya sebagai buah dari kemenangan spiritualnya di dalam mihrab tersebut.

4. I'rab

a. (فَنَادَتْهُ) dibaca,

1.) (فناداه) ini adalah bacaan Hamzah dan al- Kisa'i.

2.) (فنادته) ini adalah bacaan Imam yang lain.

b. (أَنْ اللَّهَ) ,dibaca

1.) (أَنْ اللَّهَ) (dengan hamzah dibaca kasrah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan Hamzah.

2.) (أَنْ اللَّهَ) dengan hamzah dibaca fathah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

c. (وَيُبَشِّرُكَ) dibaca

1.) (يُبَشِّرُكَ) (ini adalah bacaan Hamzah dan al- Kisa'i.

2.) (يُبَشِّرُكَ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

d. (وَنَبِيْنَا) dibaca ini adalah bacaan Warsy.

e. (لي آية) dibaca

1.) (لي آية) dengan ya dibaca fathah, ini adalah bacaan Nafi' dan Abu Amr.

2.) (إلى آية) dengan ya' dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Imam yang lain.¹⁸⁹

5. Balagh QS. Āli 'Imrānayat 35-37.

Kata (مُحَرَّرًا) menunjukkan makna keikhlasan yang sempurna, yaitu penyerahan diri secara total untuk beribadah kepada Allah tanpa terikat urusan duniawi.¹⁹⁰ Balaghah وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكْرُ كَالْأُنْثَى dan

adalah dua kata sisipan yang memiliki fungsi at-Ta'zhiim (pengagungan), maksudnya penegasan bahwa perkara yang dibahas merupakan sesuatu yang agung dan luar biasa.¹⁹¹

(أعيدها) diungkapkan dengan menggunakan fi'il mudhaari' untuk

menunjukkan arti al-Istimraar dan at-Tajdiid (terus menerus).¹⁹² وَأَنْتَ هَا

(نَبَاتًا حَسَنًا) Susunan kata ini menyerupakan perawatan dan pendidikan yang

baik dengan tanaman yang tumbuh dengan baik secara bertahap sedikit demi sedikit. Penyerupaan seperti ini di dalam ilmu balaghah disebut al-Isti'arah at-Taba'iyyah, yaitu membuang musyabbah (sesuatu yang diserupakan), tetapi dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki kaîtan erat dengan musyabbah yang dibuang tersebut.¹⁹³

¹⁸⁹ Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)'.

¹⁹⁰ Bahjat Abdul Wahid, 'Balagh Al-Qur'anul Kariim Fi I'jaz' (Maktabah Dundes, 2001), p. 49.

¹⁹¹ Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)'.

¹⁹² Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)'.

¹⁹³ Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)'.

6. í jāz QS. Āli ‘Imrānayat 35-37.

Dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir, aspek i‘jāz terlihat pada analisis kebahasaan seperti penggunaan “إِذْ” untuk menarik perhatian terhadap suatu peristiwa, serta pada penggunaan lafaz “محرراً” yang mengandung makna pemuliaan. Selain itu, terdapat penggunaan majaz dalam bentuk “خبر مستعمل في إنشاء التحسر” dan “مجاز مركب مرسل” yang menunjukkan kedalaman makna dalam susunan kalimat Al-Qur’an. Aspek i‘jāz dalam ayat ini tampak pada pemilihan dan susunan lafaz yang mampu menggambarkan makna yang luas dalam ungkapan yang singkat, seperti pada penggunaan perbandingan dalam “وليس الذكر كالأنثى”, serta penggambaran makna pertumbuhan dalam “وأنبثها نباتاً حسناً” yang menunjukkan kedalaman makna Al-Qur’an. Aspek i‘jāz dalam ayat ini tampak pada kemampuan susunan kalimat dalam menyampaikan berbagai makna sekaligus, seperti ungkapan emosi, penyesalan, dan harapan dalam lafaz yang singkat, serta adanya makna yang tidak selalu sesuai dengan makna zahirnya.¹⁹⁴

7. Penafsiran para ulama dalam QS. Āli ‘Imrānayat 35-37

Dalam kitab tafsir fi zilalil Qur’an Imam Sayid Kutub Mengatakan Kisah nazar ini terungkap dari hati "istri Imran", ibu Maryam, yang penuh dengan iman hendak menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada Tuhannya, yaitu janin yang dikandung dalam perut- nya. Penyerahan itu dilakukan dengan tulus ikhlas kepada Tuhannya, dengan melepaskannya

¹⁹⁴ Muhammad al-Thahir bin ‘Asyur, ‘Tafsir Tanhir Wa Tanwir’ (Dar Ibnu Hazm, 2021), p. 198.

dari semua ikatan, semua sekutu, dan semua hak selain untuk Allah SWT. Kisah nazar istri Imran menunjukkan ketulusan iman seorang ibu yang menyerahkan hal paling berharga dalam hidupnya, yaitu anak yang dikandungnya, sepenuhnya kepada Allah SWT. Penyerahan ini mencerminkan makna tauhid yang sejati, yaitu kebebasan hakiki dari segala ikatan selain Allah. Doa yang dipanjatkannya menggambarkan keikhlasan, harapan akan ridha Allah, serta perlindungan bagi anak dan keturunannya dari godaan setan. Meskipun yang lahir adalah seorang perempuan, Maryam tetap tumbuh dalam pemeliharaan Allah, diasuh oleh Nabi Zakaria, serta diberikan rezeki dan keberkahan, yang menunjukkan bahwa keikhlasan dan tawakal akan berbuah penjagaan dan karunia dari Allah.¹⁹⁵

Disisi lain Imam Ibnu Katsir menuliskan dalam kitab tafsirnya bahwa Istri 'Imran adalah ibu Maryam, yaitu Hannah binti Faqudz. Muhammad bin Ishaq berkata: "Hannah binti Faqudz adalah seorang wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun ingin mendapatkan anak. Lalu ia berdo'a kepada Allah agar memberinya seorang anak. Dan Allah pun mengabulkan do'a-nya. Setelah benar-benar hamil, ia bernazar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan khusus untuk beribadah, berkhidmah ke Baitul Maqdis. Dan setelah lahirnya anaknya ternyata sang anak adalah perempuan. Dan kembalilah beliau berdo'a kepada Allah bahwa anak perempuan tidaklah sama dengan anak laki-laki dan beliau tetap menyerahkan anak itu ke Baitul maqdis sambil memohon perlindungan untuk anak dan keturunannya agar dijauhkan dari godaan syetan. Maka Allah menerima Maryam dari ibunya sebagai nazar dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik serta menjadikan Zakaria yang

¹⁹⁵ Sayyid Quthb, 'Tafsir Fi Zilalil Qur'an', in *Terjemahan, As'Ad Yasi* (Gema Insani, 2001), p. 65.

masih ada hubungan kekerabatan dengan beliau sebagai pemelihara Maryam serta Allah beri dia rezeki yang berlimpah lagi berkah.¹⁹⁶

Didalam Tafsir At-Tabbari menyatakan ayat ini menjelaskan tentang nazar ibu Maryam yang dilandasi oleh keimanan dan keikhlasan yang mendalam. Ketika ia mengetahui adanya janin dalam kandungannya, ia bernazar untuk menyerahkan anak tersebut sepenuhnya kepada Allah SWT agar menjadi pribadi yang saleh dan mengabdikan diri dalam ibadah di tempat suci, tanpa disibukkan oleh urusan duniawi. Namun, ketika anak itu lahir, ternyata yang dilahirkan adalah seorang perempuan. Dalam kondisi tersebut, Ummu Maryam menyampaikan permohonan maafnya seraya menyatakan bahwa anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan, karena pada masa itu laki-laki dianggap lebih mampu berkhidmat di tempat ibadah, sedangkan perempuan memiliki keterbatasan tertentu, seperti pada masa haid dan nifas yang menghalanginya dari aktivitas di Baitul Maqdis. Meskipun demikian, ia tetap menerima ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan, menamai anaknya Maryam, serta memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dirinya dan keturunannya dijaga dari godaan setan yang terkutuk. Allah pun menerima nazar tersebut dengan penerimaan yang baik, membesarkan Maryam dengan pertumbuhan yang sempurna, serta mencurahkan rezeki kepadanya secara istimewa. Dalam proses pengasuhannya, Maryam kemudian diserahkan kepada Nabi Zakaria melalui undian di antara para pemuka Bani Israil, hingga akhirnya ia ditempatkan di mihrab dan dibesarkan dalam suasana ibadah serta pemeliharaan langsung dari Allah SWT.¹⁹⁷

Hampir sama dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya Buya Hamka menafsirkan ayat ini dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar bahwa Kisah ini menjelaskan nazar istri Imran yang dilandasi oleh keimanan dan keikhlasan mendalam, ketika ia berniat menyerahkan anak yang masih

¹⁹⁶ Abdullah Muhammad Abdul Rahman bin Al-Haq Al Sheikh, 'Tafsir Ibnu Katsir'p,41.

¹⁹⁷ Ahmad Abdurraziq Al- Bakri, 'Tafsir At-Tabbari Terjemahan' (Pustaka Azzam), p. 230.

dalam kandungannya untuk mengabdikan kepada Allah di Baitul Maqdis. Harapan awalnya adalah seorang anak laki-laki, karena pada masa itu tugas pengabdian di tempat suci umumnya dilakukan oleh laki-laki. Namun, ketika anak tersebut lahir sebagai perempuan, ia tetap teguh pada nazarinya, seraya memohon kepada Allah agar anaknya, yang kemudian diberi nama Maryam, serta keturunannya senantiasa dilindungi dari godaan setan. Allah menerima nazar tersebut dengan baik, membesarkan Maryam dengan pertumbuhan yang penuh keberkahan, serta menempatkannya dalam asuhan Nabi Zakaria melalui proses undian di antara para pemuka Bani Israil. Dalam penafsirannya, ditekankan bahwa keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu keturunan dari orang tua yang saleh serta lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik. Maryam pun tumbuh dalam suasana ibadah di mihrab dengan pemeliharaan langsung dari Allah, yang menganugerahkan kepadanya rezeki dan kemuliaan.¹⁹⁸

Dalam kitab ini Buya Hamka juga menuliskan tentang nilai-nilai pendidikan untuk anak-anak. Ada dua pembelajaran penting yang dapat kita jadikan dasar pendidikan anak dalam ayat ini. Pertama, berasal dari keturunan orang tua yang saleh, sehingga tubuhnya tumbuh dalam darah keturunan yang baik. Kedua, memperhatikan siapa yang membesarkan dan mendidik. Sehingga meskipun anak terpisah dari orang tuanya, karena guru yang menerimanya juga baik, maka pertumbuhan jiwa anak pun akan baik. Oleh karena itu, meskipun seseorang berasal dari keturunan yang baik, jika guru yang mendidiknya tidak baik, maka pertumbuhan anak pun tidak normal, meskipun fondasinya sudah ada. Atau meskipun ia mendapat guru yang baik, jika kedua orang tuanya tidak menjadi dasar bagi pertumbuhan jiwa yang saleh, maka agama anak hanya sampai pada

¹⁹⁸ Prof. DR. HAMKA, 'Tafsir Al-Azhar' (Pustaka Nasional LTD Singapura), p. 764.

otaknya saja. Tidak selalu tumbuh dari jiwanya. Oleh karena itu, syarat utama adalah orang tua yang baik dan pendidik yang baik.¹⁹⁹

Penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 dalam Tafsir Tarbawi Al-Qur’anul Kariim

Didalam tafsir Tafsir Tarbawi Al-Qur’anul Kariim atau dikenal juga dengan Tafsir Al Bazz Anwar Al-Bazz menafsirkan hal sama untuk ketiga ayat ini dengan mufasssir-mufasssir sebelumnya tetapi beliau ada menyelipkan nilai-nilai pendidikannya dalam kitab tafsirnya karena memang tafsir beliau ini bercorak Tarbawi atau pendidikan.

Berikut ada 3 poin isi dari penafsiran beliau dalam kitabnya:

Pertama, peran perempuan diwujudkan melalui peletakan visi pendidikan pranatal (anak masih dalam kandungan) yang bertujuan pada kemerdekaan jiwa (*tahrîrul ‘abdi*). Melalui nazar berbasis tauhid murni, seorang perempuan Rabbani membebaskan (*muharraran*) masa depan anak dari jerat ambisi duniawi dan belenggu hawa nafsu, guna diarahkan sepenuhnya pada pengabdian penuh kepada Allah SWT.

Kedua, teks ini menegaskan perbedaan gender yang berkeadilan melalui konsep *Qâ'idah 'Azhîmah* pada perbedaan fitrah fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kodrati tersebut bukanlah simbol penghambat peran, melainkan pembagian fungsi kehidupan (*wazhîfah al-hayâtiyyah*) yang adil; Hannah membuktikan bahwa pengasuhan yang dikelola oleh perempuan memiliki bobot strategis yang setara dengan peran publik laki-laki.

¹⁹⁹ HAMKA, 'Tafsir Al-Azhar'.

Ketiga, keberhasilan perwujudan pendidikan anak tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mutlak membutuhkan kerja sama yang padu antara kemurnian ikhlas dan doa seorang ibu, bimbingan mentor atau figur ayah yang otoritatif, serta proteksi lingkungan yang suci (*mihrab*) dari pengaruh eksternal. Sinergitas inilah yang pada akhirnya mengaktivasi jaminan kemudahan dan limpahan rezeki spiritual yang tidak terhitung dari Allah SWT (*bi ghairo hisâb*).

Adapun Nilai-nilai pendidikan yang beliau tuliskan langsung dalam kitab Tafsir beliau untuk QS ali Imran: 35-37 sebagai berikut:

ما ترشدنا إليه الآيات تربوئاً :

١ - أن كل إنسان سوف يجد يوم القيامة أمامه ما قدم من عمل ؛ ليحاسب عليه ويجازى به ، ولا يجدى عندها الأمنيات ولا ينفع الندم .

٢ - أن ادعاء حب الله تعالى ليس مجرد دعوى لا يصحبها عمل ، وإنما حب الله تعالى له دلائل وعلامات أولها اتباع الرسول ﷺ والالتزام بما جاء به ، وأن طاعة الله ورسوله هي دليل الإيمان ، والمعصية طريق الكفر والله لا يحب الكافرين .

٣ - أن الصلاح والتقوى والاستقامة على أمر الله ومنهجه هي التي تؤهل الإنسان ليكون موضع رضا الله واختياره وتفضيله . وإن الإقبال على الله بالطاعة والإنابة والتقرب إليه بصلاح الأعمال هو التوفيق والخير والهدى .

٤ - أن الدعاء إلى الله وسؤاله والطلب منه من أفضل القربات ومن أمضى الأسلحة التي يجب أن نسلح بها ، والله سبحانه وتعالى يحب الذين يدعونه ويلحون عليه في الدعاء .

Terjemahannya:

Pertama, setiap manusia kelak pada hari kiamat akan dihadapkan dengan seluruh amal perbuatannya untuk dihisab dan diberi balasan yang setimpal. Pada saat itu, segala angan-angan dan penyesalan tidak lagi memberikan manfaat, sehingga manusia dituntut untuk mempersiapkan diri dengan amal saleh sejak di dunia.

Kedua, pengakuan cinta kepada Allah Swt. bukan sekadar klaim lisan, melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan nyata. Di antara tanda utama cinta kepada Allah adalah mengikuti ajaran Rasul ﷺ dan berpegang teguh pada syariat yang dibawanya. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan bukti keimanan, sedangkan kemaksiatan merupakan jalan yang menjauhkan dari Allah, bahkan menyerupai jalan kekafiran yang tidak dicintai-Nya.

Ketiga, sikap istiqamah dalam kebaikan, ketakwaan, serta konsistensi dalam menjalankan perintah Allah merupakan jalan yang mengantarkan manusia kepada keridaan dan pilihan Allah. Selain itu, kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan, taubat, dan amal saleh menjadi sebab utama diperolehnya taufik dan hidayah dalam kehidupan.

Keempat, doa kepada Allah Swt. dan permohonan kepada-Nya merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama serta sarana yang sangat kuat dalam kehidupan seorang mukmin. Allah mencintai hamba-hamba yang senantiasa berdoa dan bersungguh-sungguh dalam memohon kepada-Nya.²⁰⁰

Dari pemaparan beberapa kitab Tafsir dalam menafsirkan QS Ali-Imran ayat 35-37 Kesimpulan Gabungan dari Para Ulama Tafsir tentang QS. Ali 'Imran Ayat 35-37 sebagai berikut:

Pertama, mendidik anak itu dimulai sejak dalam kandungan lewat niat dan doa ibu. Para ulama sepakat bahwa modal paling utama adalah keikhlasan hati seorang ibu. Seperti kisah Hannah (ibunda Maryam), sejak tahu dirinya hamil, ia langsung bernazar menyerahkan anak di kandungannya murni hanya untuk mengabdikan kepada Allah (*muharraran*). Sayyid Quthb menjelaskan bahwa cara mendidik seperti inilah yang membebaskan jiwa anak dari sifat gila harta atau urusan duniawi, sehingga anak tumbuh fokus beribadah. Ibnu Katsir dan At-Thabari juga

²⁰⁰ Anwar Al-Bazz, 'Tafsir Tarbawi Al-Qur'anul Qur'an' (Dar Ibnu Hazm, 2007), p. 162.

menambahkan bahwa doa ibu yang tulus dan pasrah total sejak anak belum lahir akan menjadi benteng kuat yang mengundang perlindungan langsung dari Allah, sekaligus menjauhkan anak dari godaan setan.

Kedua, laki-laki dan perempuan punya peran dan keistimewaan masing-masing yang adil. Ketika Hannah melahirkan seorang anak perempuan (Maryam), ia sempat meminta maaf kepada Allah karena zaman dulu biasanya hanya anak laki-laki yang bertugas menjaga tempat ibadah. At-Thabari dan Buya Hamka menjelaskan bahwa kalimat "*laki-laki tidak sama dengan perempuan*" di ayat 36 adalah aturan penting dari Allah tentang perbedaan fisik dan tugas hidup sesuai fitrahnya. Namun, ayat ini sama sekali tidak merendahkan perempuan. Hannah membuktikan bahwa meskipun anaknya perempuan, karena dididik dengan iman yang kuat, Maryam justru tumbuh menjadi wanita yang sangat suci dan diangkat derajatnya oleh Allah, bahkan melahirkan seorang Nabi besar (Nabi Isa). Ini bukti bahwa tugas ibu di dalam rumah tangga dalam mendidik anak punya pengaruh yang sama besarnya dengan peran laki-laki di luar rumah.

Ketiga, keberhasilan anak adalah hasil kerja sama antara orang tua yang saleh, guru yang baik, dan lingkungan yang positif. Buya Hamka memberikan penjelasan yang sangat bagus dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa anak bisa tumbuh dengan baik (*nabatan hasana*) karena adanya tiga hal yang menyatu. Dimulai dari asal-usul orang tua yang saleh sebagai modal sifat baik si anak, lalu dilanjutkan dengan adanya guru atau mentor yang hebat (seperti Nabi Zakaria yang mengasuh Maryam), dan terakhir adanya tempat tinggal atau lingkungan yang terjaga dari pengaruh buruk luar (digambarkan dengan tempat ibadah atau *mihrab*). Buya Hamka mengingatkan, kalau salah satu bagian ini pincang—misalnya orang tuanya baik tapi gurunya buruk, atau gurunya baik tapi orang tuanya di rumah tidak mendidik dengan iman—maka pertumbuhan jiwa anak tidak akan sempurna, dan pemahaman agamanya cuma sampai di otak saja, tidak meresap ke dalam hati. Ketika semua hal baik ini berkumpul, Allah

menjamin akan menurunkan keberkahan dan rezeki yang berlimpah dari jalan yang tidak disangka-sangka (*bighayri hisab*).

8. Menjelaskan hukum QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

AS Ayat *وَإِني سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ* "dan saya memberinya nama Maryam" menunjukkan bolehnya memberi nama bayi ketika baru dilahirkan dan ini masuk kategori syar'u man qablanaa (syari'at umat terdahulu sebelum umat Islam). Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda *وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ* *وَلَدٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي: إِبْرَاهِيمَ*. "Malam ini anakku yang berkelamin laki-laki dilahirkan, lalu aku memberinya nama dengan nama bapakku, yaitu Ibrahim." Di antara pengaruh doa istri 'Imran yang diperkenankan oleh Allah SWT yang mengandung permohonan agar Allah SWT menjaga bayi dan keturunannya kelak dari gangguan setan adalah terlindunginya Nabi Isa a.s. dari bujukan dan gangguan setan, seperti halnya Allah SWT juga menjaga para Nabi yang lainnya dari bisikan setan dan kekuasaan setan. Berapa banyak usaha-usaha yang dilakukan setan untuk menggoda dan menjerumuskan para Nabi dan para wali (kekasih) Allah SWT ke dalam jurang kesesatan dan kerusakan. Namun, meskipun begitu, Allah SWT tetap menjaga dan melindungi mereka semua dari semua itu. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang meng-ikutimu, yaitu orang yang sesat." (al-Hijr: 42) "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, Engkau (iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga (al-Israa: 65) Ditemukannya rezeki yang tidak lumrah dan melimpah di samping Maryam merupakan salah satu bentuk karamah para wali (kekasih Allah SWT) seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir.²⁰¹

²⁰¹ Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)'.

B. Peran perempuan dalam mewujudkan keluarga Rabbānī berdasarkan QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37.

Berdasarkan QS. Āli ‘Imrān ayat 35–37, pembahasan mengenai peran perempuan dalam mewujudkan keluarga rabbānī difokuskan pada konsep nazar yang diucapkan oleh istri Imran sebagai bentuk ekspresi spiritual yang lahir dari proses pembentukan kepribadian yang matang.

Kisah istri Imran (Hannah/ Hannah binti Faqud)²⁰², ibu dari Maryam, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab tafsir, memberikan gambaran komprehensif mengenai peran perempuan dalam membangun keluarga *rabbānī*. Dalam riwayat yang dinukil dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa Hannah berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan dan dikenal sebagai wanita yang saleh²⁰³, meskipun dalam waktu yang lama ia tidak memiliki keturunan. Keinginannya untuk memiliki anak muncul ketika ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, yang kemudian mendorongnya untuk berdoa kepada Allah Swt. Dengan penuh harap hingga akhirnya Allah mengabulkan doanya dan ia mengandung.²⁰⁴ Pada saat kehamilan tersebut, suaminya, Imran, telah wafat, sehingga tanggung jawab terhadap anak yang dikandungnya sepenuhnya berada pada dirinya.

Mengetahui kehamilannya, Hannah kemudian bernaazar untuk menyerahkan anak yang dikandungnya agar menjadi hamba yang sepenuhnya mengabdikan kepada Allah di tempat ibadah. Nazar tersebut menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi bahwa anak bukan sekadar anugerah biologis, melainkan amanah yang harus diarahkan kepada pengabdian kepada Allah Swt. Meskipun pada awalnya ia mengharapkan anak laki-laki, karena pada masa itu laki-laki dianggap lebih layak untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, ia tetap menerima ketetapan Allah ketika

²⁰² Az-Zuhaili, ‘Tafsir Al-Munir (Terj)’.

²⁰³ HAMKA, ‘Tafsir Al-Azhar’, jilid 2, p,762.

²⁰⁴ Abdullah Muhammad Abdul Rahman bin Al-Haq Al Sheikh, ‘Tafsir Ibnu Katsir’.

anak yang dilahirkan adalah perempuan. Bahkan, ia tetap menunaikan nazarnya, menamai anaknya Maryam, serta memohon perlindungan kepada Allah agar anak dan keturunannya dijauhkan dari godaan setan. Allah pun menerima nazar tersebut dengan penerimaan yang baik, membesarkan Maryam dalam lingkungan ibadah, serta menjadikannya dalam pemeliharaan Nabi Zakaria melalui mekanisme undian di antara para pemuka Bani Israil.²⁰⁵

Kisah nazar istri Imran (Hannah) dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35 menggambarkan bentuk pengabdian total seorang hamba kepada Allah Swt. Dalam ayat tersebut, istri Imran mengungkapkan tekadnya untuk menazarkan anak yang masih dalam kandungannya agar menjadi pribadi yang sepenuhnya didedikasikan untuk berkhidmat di Bait al-Maqdis. Nazar ini tidak sekadar janji biasa, melainkan wujud keikhlasan dan harapan spiritual yang tinggi agar anak yang dilahirkannya tumbuh menjadi insan yang dekat dengan Allah serta berperan dalam pelayanan keagamaan. Dalam konteks sosial-keagamaan pada masa itu, praktik semacam ini dikenal sebagai bentuk pengabdian suci, di mana seseorang menyerahkan dirinya atau keluarganya untuk kepentingan ibadah dan pelayanan di tempat suci.

Jika ditinjau dari klasifikasinya, nazar istri Imran termasuk dalam kategori nazar mutlak (tabarru') karena tidak disertai dengan syarat atau ketentuan tertentu, serta diucapkan secara langsung sebagai bentuk ibadah. Selain itu, nazar ini juga termasuk nazar ketaatan (tā'ah) karena substansi yang dinazarkan adalah perbuatan yang bernilai ibadah, yaitu pengabdian di lingkungan Bait al-Maqdis. Dengan demikian, nazar tersebut mengandung konsekuensi hukum untuk ditunaikan, selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat yang berlaku pada masa itu.

Adapun terkait dengan subjek dan objek nazar, dapat dipahami bahwa yang menjadi pelaku nazar (nāzir) adalah istri Imran (Hannah),

²⁰⁵ Bakri, 'Tafsir At-Tabbari Terjemahan'.

sebagaimana ditegaskan dalam redaksi ayat yang menunjukkan bahwa dialah yang mengucapkan dan menetapkan nazar tersebut. Sementara itu, objek nazarnya adalah anak yang dikandungnya, yang kemudian lahir sebagai Maryam. Dalam perspektif syariat umat terdahulu, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Munir, menazarkan anak untuk tujuan ibadah merupakan praktik nazar yang dibolehkan pada syari'at umat terdahulu²⁰⁶ yang berbeda dengan syari'at islam yang tidak membolehkan anak sebagai objek nazar karena ibadah dan pahala seseorang itu tergantung pribadi masing-masing dan dilaksanakan secara infirodi, sehingga nazar tersebut sah dan dapat dilaksanakan. Dengan demikian, nazar istri Imran mencerminkan komitmen spiritual yang tinggi, baik dari sisi niat, bentuk, maupun pelaksanaannya dalam kerangka pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam konteks ini, penting untuk ditegaskan bahwa nazar yang dilakukan oleh istri Imran tidak hanya merepresentasikan perannya sebagai ibu, tetapi juga sebagai individu mukminah yang memiliki tanggung jawab langsung kepada Allah Swt. Nazar tersebut merupakan bentuk ibadah personal yang lahir dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata fungsi keibuan. Oleh karena itu, penggunaan istilah perempuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa peran dalam mewujudkan keluarga rabbānī tidak hanya bersumber dari aspek biologis sebagai ibu, melainkan dari kualitas keimanan dan kesadaran religius perempuan sebagai subjek utama dalam pembentukan nilai-nilai ketuhanan dalam keluarga.

Berdasarkan kisah tersebut, peran perempuan dalam mewujudkan keluarga rabbānī tidak dapat dipahami secara parsial hanya pada peristiwa nazar semata, melainkan harus dilihat sebagai hasil dari proses panjang pembentukan kepribadian. Nazar yang diucapkan oleh Hannah bukanlah titik awal peran perempuan, tetapi merupakan manifestasi dari keimanan,

²⁰⁶ Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir (Terj)'.

pendidikan, dan lingkungan keluarga yang telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang saleh, sabar, dan memiliki kedalaman spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam keluarga rabbānī telah dimulai sejak proses pembentukan karakter individu, bahkan sebelum ia menjalankan peran sebagai istri dan ibu.

Ujian yang dialami oleh Hannah, terutama dalam hal keterlambatan memperoleh keturunan, memperlihatkan kualitas keimanan dan ketabahannya. Doa yang ia panjatkan mencerminkan ketergantungan total kepada Allah dalam kondisi yang secara logika manusia sulit diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga harapan dan keyakinan dalam keluarga. Ketika doanya dikabulkan, nazar yang diucapkannya menjadi puncak dari keimanan, rasa syukur, dan keikhlasan yang telah terbangun sebelumnya, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam menentukan arah pendidikan anak bahkan sejak dalam kandungan.²⁰⁷

Sikap Hannah yang tetap melaksanakan nazarnya meskipun anak yang dilahirkan bukan laki-laki menunjukkan keteguhan, kesabaran, dan keridhaan terhadap ketentuan Allah Swt. Nilai-nilai ini merupakan fondasi utama dalam membangun keluarga rabbānī, di mana setiap anggota keluarga dituntut untuk bersandar kepada kehendak Allah dalam setiap keadaan. Selain itu, doa yang dipanjatkan oleh Hannah agar Maryam dan keturunannya dilindungi dari godaan setan menunjukkan dimensi spiritual yang sangat mendalam dalam peran perempuan, yaitu sebagai penjaga ruhani keluarga melalui doa yang tulus dan berkesinambungan.²⁰⁸

²⁰⁷ Bakri, 'Tafsir At-Tabbari Terjemahan'.

²⁰⁸ Bakri, 'Tafsir At-Tabbari Terjemahan'.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam mewujudkan keluarga rabbānī sebagaimana tergambar dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 35–37 mencakup aspek yang menyeluruh, yaitu pembentukan karakter sejak dini, ketabahan dalam menghadapi ujian, kekuatan doa, serta keikhlasan dalam menyerahkan segala urusan kepada Allah. Nazar dalam ayat tersebut bukanlah titik awal, melainkan puncak dari perjalanan spiritual seorang perempuan yang telah dipersiapkan melalui lingkungan keluarga yang saleh dan pendidikan keimanan yang kuat. Oleh karena itu, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu dalam aspek biologis, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

Dengan demikian, peran perempuan dalam perspektif ayat ini bersifat fundamental dan transformatif, karena tidak hanya membentuk individu, tetapi juga menentukan arah spiritual sebuah keluarga menuju nilai-nilai rabbānīyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 35-37 serta analisis peran perempuan dalam mewujudkan keluarga Rabbānī, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Āli ‘Imrān Ayat 35-37: Ayat-ayat ini merupakan surah Madaniyah yang mengisahkan ketulusan nazar istri Imran (Hannah binti Faqud) saat mengandung Maryam. Secara tekstual dan kontekstual (Munāsabah), ayat ini menunjukkan integrasi antara akidah, ibadah, dan akhlak. Para mufasir seperti Sayyid Qutb, Ibnu Katsir, Thabari, dan Buya Hamka sepakat bahwa kisah ini menonjolkan nilai keikhlasan total, kekuatan doa, dan perlindungan Allah SWT terhadap hamba-Nya yang terpilih. Selain itu, terdapat nilai-nilai *tarbawi* (pendidikan) yang menekankan pentingnya kesalehan orang tua dan lingkungan pengasuhan yang baik dalam membentuk karakter anak.
2. Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Rabbānī: Peran perempuan dalam perspektif ayat ini bersifat fundamental dan transformatif dalam membangun generasi yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah melalui beberapa dimensi:
 - Kualitas Spiritual Individu: Peran perempuan tidak dimulai saat menjalankan fungsi sebagai ibu saja, melainkan sudah terbentuk dari kualitas spiritualnya sebagai individu mukminah yang memiliki karakter saleh, sabar, dan tunduk kepada Allah.

- Pendidik Utama (*Madrasah al-Ula*): Melalui niat dan nazar yang saleh, perempuan memiliki peran strategis dalam menentukan arah pendidikan dan karakter anak sejak dalam kandungan dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan.
- Keteguhan dalam Ujian: Ujian berupa keterlambatan memiliki keturunan dan melahirkan anak perempuan di tengah ekspektasi sosial terhadap laki-laki menunjukkan bahwa perempuan adalah penjaga keridaan dan ketangguhan iman dalam keluarga.
- Implementasi Nilai *Tarbawiyah*: Berdasarkan *Tafsir Al-Baṣṣ*, ketaatan perempuan kepada Allah dan Rasul menjadi dasar utama dalam pembentukan keimanan dan kontrol internal anak, sehingga menciptakan pribadi yang istiqamah dalam kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam mewujudkan keluarga rabbānī dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 35–37, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi analisis maupun pengembangan sumber rujukan. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai peran perempuan dalam perspektif Al-Qur’an dengan pendekatan yang lebih luas dan komprehensif.
2. Diharapkan kepada para pembaca, khususnya perempuan Muslimah, untuk dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah istri Imran, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Bagi keluarga dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal dalam pembentukan karakter perempuan melalui lingkungan

yang kondusif, sehingga perempuan dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam membangun generasi yang saleh dan berakhlak mulia.

4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan dalam Al-Qur'an, serta memberikan manfaat bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Pada akhirnya, penelitian ini merupakan bentuk usaha manusia yang masih jauh dari kesempurnaan. Kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan ini tidak dapat dihindari. Namun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang tafsir, maupun dalam meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad al-Thahir bin, 'Tafsir Tanhir Wa Tanwir' (Dar Ibnu Hazm, 2021), p. 198
- Abdullah Muhammad Abdul Rahman bin Al-Haq Al Sheikh, 'Tafsir Ibnu Katsir', 2nd edn (Pustaka Imam Syafi'i, 2003), p. 263
- Abukari, Abdulai, 'EDUCATION OF WOMEN IN ISLAM: A CRITICAL ISLAMIC INTERPRETATION OF THE QURAN 1 Abdulai Abukari', 109.1 (2014), pp. 4–23, doi:10.1080/00344087.2014.868203
- Ahmad, Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubī, 'Tafsir Al-Qurtubi Terjm' (Pustaka Al-Azam), p. 177
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*
- Ain, Aini Qurotul, 'Tafsir : Pengertian , Sejarah , Maraji ', Hukum , Dan Pembagiannya', 3.1 (2023), pp. 71–76
- Aisy, Salwa Rihadatul, 'Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam Salwa', 4 (2024)
- Aisiyiah, Pimpinan Pusat, 'Darurat Filicide Di Indonesia: Fenomena Pembunuhan Pada Anak Oleh Orang Tua Atau Keluarga Terdekat', *Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan*, 2024
- Al-Asfahani, Abu Qasim Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, 1st edn (Darul Ma'rifah)
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, 'Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an', in *Kamus Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Zaini Dahlan, 1st edn (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), p. 11
- Al-Bazz, Anwar, 'Tafsir Tarbawi Al-Qur'anul Qur'an' (Dar Ibnu Hazm, 2007), p. 162
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, 'Shahih Bukhari', in *Shahh Bukhari* (Darul Ibnu Katsiir, 2002), p. 138
- Al-Hasani, Abu al-Fadl Abdullah Muhammad al-Siddiq al-Ghumari, 'Jawahir Al-Bayan Fi Tanasab Surah Al-Qur'an' (Maktabah koiro), p. 28
- Al-Jaza'iry, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim*, 6th edn (PT Megatama Sofwa Pressindo, 1998)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, 'Al-Maragi Terj', ed. by Bahrūn Abu-Bakar (Karya Toha Putra, 1993), p. 228

‘Al-Qur’an Kemenag’

Al-Utsaimin, Syaikh muhammad Bin Shalih, ‘Syarah Shahih Bukhari’, Indonesi (Jakarta, 2010), p. 299

Aljazira, Nur, and Ali Akbar, ‘Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist’, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), pp. 1290–303

Ambarwati, ‘Tafsir Tarbawi’, no. 191370025 (2021)

An-Naysabury, Abu Husain bin Muslim bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusairy, ‘Shahih Muslim’, in *Darus Salam*, 2nd edn (Arab Saudi, 2000), p. 1222

Anggraini, Fina Surya, ‘TARGHIB WA TARHIB PERSPEKTIF AL-QURAN’, 4.1 (2018), pp. 141–65

Aptika, Yesi Dwi, ‘Upaya Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Syariah (Study Kasus Di Desa Mekar Mulyo Kecamatan Sekampung)’, *Institut Agama Islam Negeri Metro*, no. xx (2018), pp. 1–100

Arif, ‘Kontektualisasi Visi Pendidikan Al-Qur ’ an Dalam Lembaga Pendidikan Kontemporer Arif’, 1.3 (2023)

Arifin, Siful, ‘REVITALISASI KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN’, *Kariman*, 05 (2017), pp. 1–22

As-Shabbuni, Muhammad Ali, ‘Safwatut Taafasiir’ (Darul Ilmi, 2020), p. 415

Asy-Syaukani, Imam, ‘Tafsir Fathul Qadir’ (Pustaka Azzam), p. 277

Az-Zuhaili, Wahabah, ‘Tafsir Al-Munir (Terj)’ (Gema Insani, 2013), p. 246

Az-Zuhaili, Wahbah, ‘Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)’, *Gema Insani*, 9 (2013), p. 19

Bahri S, Andi, ‘Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)’, *Al-Maiyyah*, 8.2 (2017), pp. 179–99

Bakar, Syukran Abu, and dan Husna Khairudita, ‘Variasi Makna Lafaz Al-Umm Dalam Al-Qur’an’, *Journal of Qur’anic Studies*, 6.2 (2021), pp. 209–28

Bakri, Ahmad Abdurraziq Al-, ‘Tafsir At-Tabbari Terjemahan’ (Pustaka Azzam), p. 230

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, ‘Mu’jam Al-Mufharas Li Afaazil Qur’anul Kariim’ (Darr Al-Hadist), p. 1364

Basri, MUhammad, ‘ILMU DAN KEKUASAAN: ULAMA DAN POROS-POROS POLITIK’, pp. 1–24

- Baswedan, Syufyan bin Fuad, *Ibunda Para Ulama*, 15th edn (Pustaka Al-Inabah, 2022)
- Bina, Universitas, Sehat Ppni, and Mojokerto Ariffendi, 'Analysis of Islamic Family Education: Perspective of Surah Ali Imron: 33 – 37', 2.1 (2023), pp. 33–37
- Brigette Lantaeda, Syaron, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, 'Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon', *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04.048 (2002), p. 243
- Chaniago, Halbert, 'Ibu Rumah Tangga Makin Banyak Terlibat Sindikat Narkoba – Motif Ekonomi Hingga “Korban Perasaan”', *BBC NEWS Indonesia*, 2025
- Dilbarkhon, Rakhimbayeva, 'THE ROLE OF THE SOCIAL ENVIRONMENT IN THE FORMATION OF PERSONALITY A', *Acamedia*, 11.4 (2021), pp. 1493–97, doi:10.5958/2249-7137.2021.01254.4
- Dkk, Mislaini, 'PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA Mislaini', *Kajian Keislaman*, 1 (2020), pp. 64–83
- Dkk, Nanda Fitriyah, 'Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya', *Juteq*, 1.6 (2024), pp. 251–61
- Dkk, Suyato, 'Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi', *Insan Cendekia*, 4.1 (2023), pp. 1–10
- Elin, and Iskandar Mirza, 'Pengaruh Tafsir Tarbawi Dalam Pembentukan Akhlak', 1.2 (2024), pp. 104–17
- FAHDAW, Hussein Zubair Snow AL, and Istanbul, 'THE EDUCATIONAL CURRICULUM IN THE HOLY QURAN AND ITS IMPORTANCE IN BUILDING SOCIETY', no. September (2022)
- Farin, S E, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern', *OSF Preprints. May*, 1.2 (2021), pp. 1–6
- Febriani, Evi, and others, 'Education Achievement: Journal of Science and Research', 6.1 (2025), pp. 132–42
- Firdaus, Sony Alba, 'Nazar Dalam Perspektif Hadis' (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)
- Furziah, Misbahul Munir dan, 'Eksistensi Perempuan Dalam Realitas Historis Islam', *Noura : Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6.2 (2022), pp. 10–19
- Fushshilat, Genaro Noer, 'Korelasi Antara Ulama Dan Khassiyah', *Skripsi* 2024, 2024, p. h.31
- 'Gadis', *Simpel English*, 2025

- Ghassany, Haidar Rifqi, Hendri Happy Firdaus, and Universitas Al-amien Prenduan, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur ' an', 1.2 (2024), pp. 165–77
- Ghoni, Abdul, 'Qur ' Anic Parenting : Peran Ideal Ibu Dalam Al- Qur ' an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37', 1.September (2021), pp. 65–73
- Gunawan, Peri, 'Educational Terminology in the Al-Quran Perspective', 2020
- HAMKA, Prof. DR., 'Tafsir Al-Azhar' (Pustaka Nasional LTD Sigapura), p. 3894
- Hanafi, Imam, and Sofiandi Sofiandi, 'DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.2 (2019), p. 181, doi:10.24014/jiik.v8i2.5713
- Hanafi, Muchlis Muhammad, *Makkiy Dan Madaniy*, 1st edn (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017)
- Haromaini, Oleh Ahmad, and M Ag, 'Metode Penafsiran Al- Qur'an', *Asy Syaukani*, II.5 (2015), pp. 24–35
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318
- Hasibuan, Ummi Kalsum, and Risqo Faridatul Ulya, 'Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur ' an', *Ishlah*, 2.2 (2020), pp. 96–120
- Herrmann, Thomas, Isa Jahnke, and Kai-uwe Loser, 'The Role Concept as a Basis for Designing Community Systems', 2004, pp. 163–78
- Hidayat, Hamdan, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.01 (2020), pp. 29–76, doi:10.24239/al-munir.v2i01.46
- Hidayat, Tatang, 'Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami', pp. 218–44
- Huda, Fatkhul, 'Fondasi Transformasi Dalam Islam Perspektif Tafsir Tarbawi', *Al-Furqa*, 11.2 (2024), pp. 1–9
- Humas KPPI, '55 Persen Pelanggaran Hak Anak Dilakukan Ibu', *Publikasi Utama*, 2014
- Humas Polres Labuhan Batu, 'Polres Labuhanbatu Amankan Seorang Ibu Yang Tega Bunuh Anaknya', *Tribrata News*, 2024
- Huriani, Yeni, *FUNDAMENTAL* (Lekkas, 2021)

- Ii, B A B, 'No Title'
- Ii, B A B, and Kajian Pustaka, 'No Title', 2015
- Ikhwan, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur ' an', *Wacana Utama*, 2.1, pp. 1–26
- Indonesia, Republik, 'Undang-Undang Republik Indonesia', 2002
- Iskandar, Riki, 'POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37', *MUDARRISUNA*, 13.3 (2023), pp. 384–412
- Islam, Jurnal Studi, 'Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat', 14.2 (2013), pp. 148–63
- Islam, Mohammad Saiful, 'Importance of Girls ' Education as Right : A Legal Study from Islamic Approach', no. March (2016), pp. 1–11
- Jawed, Afreen, and Gaurav Sikka, 'Educational Rights and Status of Muslim Women as Provided in Islam', 6.4 (2024), pp. 1–10
- Jupriono, Sudarwati D, 'Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik', *In the Limelight*, 5 (1997)
- Kalangan, D I, Peziarah Makam, and Syekh Muda Waly, 'Pemahaman Ayat-Ayat Nazar Dan Prakteknya Di Kalangan Peziarah Makam Syekh Muda Waly', 2022
- 'Kamus Besar Bahasa Indonesi', *Kamus Versi Online*
- Khair, Miftahul, 'Istilah Gadis Dan Berbagai Macam Penjelasannya', 2024
- Khan, Sumaira T, and Proquest Dissertation, 'Islam and Girls' Education: Obligatory or Forbidden', 4.6 (2016), pp. 339–45, doi:10.17265/2328-2177/2016.06.001
- KPAI, Humas, 'Hari Ibu, KPAI Soroti Banyaknya Ibu Yang Salah Mengasuh Anak', *Publikasi Utama*, 2014
- Latiefah, Biyadika Raksanagari, 'KLASIFIKASI PEREMPUAN DALAM AL-QUR ' AN Skripsi', *Universitas PTIQ JAKARTA* (PTIQ Jakarta, 2023)
- Lestari, Dian, 'EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak)', *Muwazah*, 8.2 (2016), pp. 258–67
- Madona Agustin Sari, 'Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib', 2.1 (2024), pp. 14–22
- Mangkurat, Universitas Lambung, and Globalization Era, 'Peran Wanita Dalam

- Rumah Tangga Menurut Agama Islam : Tinjauan Al-Quran Dan Hadist', 1 (2023), pp. 138–58
- Miladiyah, Faridatul, and others, 'Implementation of Adolescent Education Methods in the Qur ' an Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Indonesia ان لزن حنان راح ل هل ان إورك ذلا ع ت ام ب الل و تاج ر دم , VIII.1, pp. 4–15
- Mubarok, Fatkhu Syahril, 'Konsep Pendidikan Keluarga Islami (Kajian Tafsir Surat Ali- Imran Ayat 33-37) Dan Implementasinya Dalam Keluarga Milenial Di Kabupaten Sidoarjo', 9 (2022), pp. 1–11
- Muhammad, Hasbi Ash-Shiddieqy, 'Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)', 2000, p. 488
- Muhammad, Imronudin1 Riza, 'INTER-RELIGIOUS EDUCATION IN THE QUR ' AN : THE VALUES ANALYSIS OF INTER- RELIGIOUS EDUCATION IN THE QUR ' AN', 6.2 (2023), pp. 66–76
- Muid, Abdul, 'The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur ' an', 2024
- Munzur, Ibnu, 'Lisanul Arab' (nasru adabi hauzah, 1985), p. 321
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 1st edn (Adab Press, 2014)
- Mutaqin, Imam, *Eksistensi Tafsir Tahliīlī Di Portal Media Online*, ed. by Lukita Fahriana (Abdi Fama, 2024)
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82273>>
- Mutrofin, 'ULAMA INDONESIA KONTEMPORER (Peran, Tipologi, Dan Pemikiran)', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.1 (2019), pp. 105–24,
doi:10.21274/dinamika.2019.19.1.105-124
- Neha, Andi, 'HAKIKAT TARBIYAH DAN TA'LIM DALAM AL-QUR'AN', *Al-Burhan*, pp. 16–24
- Nisa, Fany Farkhatun, 'Masile Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 N0. 2 2023', *MASILE JURNAL STUDI KEISLAMAN VOL. 5 N0. 2 2023 METODE*, 5 (2023), pp. 23–24
- Nugraha, Dipa, 'Perempuan, Wanita, Atau Betina?', *Word Press*, 2019
- Nur'Aini, 'AT-TARBIYAH SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM _____', 6.1 (2020), pp. 88–104
- Nur, Siti, and others, 'PERANAN WANITA DALAM INSTITUSI

KEKELUARGAAN : PERBINCANGAN DARI PERSPEKTIF ISLAM',
12.3 (2017)

Parasetiani, Anisa, 'SAKINAH MAWADAH WARAHMAH PADA
KELUARGA MUSLIM DI', 2.1 (2022), pp. 90–106

Pasaribu, Syahrin, 'Metode Muqaran Dalam Al'quran', *Wahana Inovasi*, 9.1
(2020)

Pasutra, Kheza, 'Dampak Gadget Terhadap Komunikasi Di Dalam Keluarga',
2024, pp. 1–23

POLRI, Mabes, 'Dibantu Anak, Istri Bunuh Suami Gegara Sakit Hati Dan Faktor
Ekonomi', *Media Hub Humas Polri*, 2024

POLRI, MABES, 'Diduga Depresi, Seorang Ibu Bunuh Anaknya', *Media Hub
Humas Polri*, 2025

Puspitasari, Ayu Winda, 'Term "Perempuan" Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Study
Pustaka)', *Rayah Al-Islam*, 6.2 (2022), pp. 1–7

Qasim, Muhammad Ibn, 'FI SHARH ALFAD TAQRIB'

Qudsiah, Wifa Latifah, and Syarifah Gustiawati, 'Peranan Wanita Karir Dalam
Membantu Kebutuhan Keluarga Menurut Mazhab Syafi-Iyyah1 (The Role of
Career Women in Helping Family Needs According to the Syafi-Iyyah
School)', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1.2 (2017), pp. 155–72

Quthb, Sayyid, 'Tafsir Fi Zilalil Qur'an', in *Terjemahan, As'Ad Yasi* (Gema
Insani, 2001), p. 65

Rachmawati, 'Dalam Sehari, Ada 2 Kasus Istri Bunuh Suami, Ada Di Makassar
Dan Bogor', *Kompas.Com, Jurnal Melihat Dunia*, 2024

Realitas, Dalam, and Historis Islam, 'NOURA : JURNAL KAJIAN GENDER
DAN ANAK NOURA : JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK', 6.2
(2022), pp. 10–19

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Yang Disem (Widya Cahaya,
2011)

——, *Muqadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2009

Ridwan, Ahmad, Selamat Pasaribu, and Amroeni Drajat, 'Jurnal Basicedu', 6.2
(2022), pp. 2231–41

Rokim, Syaeful, Metode Tafsir, and A Pendahuluan, 'Mengenal Metode Tafsir
Tahlili', pp. 41–56

Role, T H E, and others, '(LIBRARY RESEARCH)', 3.2 (2021), pp. 28–42

- Rosalinda, 'TAFSIR TAHLILI: SEBUAH METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Rosalinda', *Hikmah*, XV.2 (2019), pp. 181–216
- Sabiq, Sayyid, 'Fikih Sunnah', p. 147
- Shodiq, Abdullah, 'Perspektif Kiai Pesantren Terhadap Penerapan Sistem Nazar Sebagai Media Perolehan Keuntungan Dalam Pembiayaan Akad Al-Qardh Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pasuruan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)
- Siregar, Husnul Khotimah, and others, 'Exploring Qur ' Anic Parenting : A Religious Approach to Enhancing Children ' s Psychological and Moral Well-Being Results Dan Discussion', 10.1 (2024), pp. 779–87
- Skvoretz, Nick axten dan John, 'Roles and Role-Programs', *Elsevier Scientific Publishing Company*, 14 (1980), pp. 547–83
- Suharyat, Yayat, 'Concept : Journal of Social Humanities and Education', 1.3 (2022), pp. 131–42
- Surbakti, Raisah, 'PERAN PEREMPUAN SEBAGAI ANAK, ISTRI, DAN IBU', *Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 04.2 (2020), pp. 123–35
- Suriani, Irma, 'Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patrikai Pada Masyarakat Jawa Di Desa Monorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur', *Skripsi*, 13.3 (2017), p. 27
- Suryadi, Rudi Ahmad, 'Al- Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam', 20.2 (2022), pp. 93–104
- Sutono, 'Kasus Istri Tega Bunuh Suami Di Jombang', *Lentera Inspirasi Perubahan Today*, 2025
- Syihab, M. Quraish, *Al Misbah* (Lentera Hati, 2002)
- Syukur, Abdul, 'Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an', *El-Furqonia*, 01 (2015), p. 99
- Takariawan, Cahyadi, 'Memahami Defenisi Istri', *Kompasiana Beyond Bloging*, 2019
<<https://www.kompasiana.com/pakcah/5dc98d64d541df5d4a7a0162/memahami-definisi-istri?page=all#section1>>
- Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Bin Isa bin Saurah At, 'Sunan At- Termidzi', in *Jami 'ul Kabir* (Darul Basil, 2016), p. 341
- Tribrata, Admind TBNEWS, 'Pencurian Oleh Seorang Wanita Yang Melibatkan Anak Dibawah Umur', *TBNEWS Tribrata Sulteng*, 2024
- Tsani, Muhammad Jaohar, and Sofyan Sauri, 'Pendidikan Islam : Konsep ,

Masalah , Dan Solusi', 19.1 (2024), pp. 184–99,
doi:10.29408/edc.v19i1.26032

UBAIDILLAH, REZA ADNAN, ““ PERNIKAHAN DALAM AL- QUR ' AN ””,
Skripsi, 2023, p. 16

Upiyani, Upiyani, Rumbang Sirojudin, and Enung Nugraha, 'The Qur ' Anic
Perspective Of Surah Al-Humazah Manifests The Values Of Islamic
Education', 20 (2024), pp. 38–52

Usman, Marzuki dan, 'Pengertian Tafsir Tarbawi Bentuk-Bentuk Tafsir Dan
Metode Penafsiran', 03.01 (2024)

Wahid, Bahjat Abdul, 'Balagah Al-Qur'anul Kariim Fi I'jaz' (Maktabah Dundes,
2001), p. 49

Wani, Hilal Ahmad, and Rosemarie Sutjiati Njotoprajitno, 'Table of Content', 4.1
(2011)

Wijaya, Idmar, 'Tafsir Muqaran', pp. 1–13

Yanto, Murni, 'THE CONCEPT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION', 5.2
(2022), pp. 816–29

Zahrah, Dienan Shafyah, and others, 'Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali
Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya Dalam Mendidik Anak
Perempuan', no. 2, pp. 36–42

Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, 'Potret Keluarga DALAM PEMBAHASAN
AL-QURAN' (Perdana Publishing, 2017), p. 37

Zubaidi, Sujiat, 'Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia
Ke Edukasi Komunikasi', *TSAQAFAH*, 14.1, pp. 73–90

Zubaidillah, Muh Haris, 'CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR
' AN', no. July 2018, pp. 1–13

ZULHELDI, 'PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAFSIR.Pdf', 7
(2013)

Zuraidah, Yenni, 'IMPLEMENTATION OF THE CONCEPT OF TARBIYAH
IN THE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM', *JUDIKIS*, 1.3 (2024),
pp. 119–28

ويحسم هذا الدرس ببيان حقيقة الإيمان ، وحقيقة الدين . ويفرق تفريقاً حاسماً بين الإيمان والكفر في جلاء لا يحتمل الشبهات وفي هذا يقول صاحب الظلال : « إن حب الله ليس دعوى باللسان ، ولا هياماً بالوجدان ، إلا أن يصاحبه الاتباع لرسول الله ، والسير على هده ، وتحقيق منهجه في الحياة . وإن الإيمان ليس كلمات تقال ، ولا مشاعر تحيى ، ولا شعائر تقام . ولكنه طاعة لله وللرسول ، وعمل بمنهج الله الذى يحمله الرسول .. »

يقول ابن كثير تعليقاً على هذه الآية (٣٣) : « هذه الآية الكريمة حاكمة على كل من ادعى محبة الله وليس هو على الطريقة المحمدية ، فإنه كاذب في نفس الأمر حتى يتبع الشرع المحمدى والدين النبوى في جميع أقواله وأعماله ، كما ثبت في الصحيح عن رسول الله ﷺ أنه قال : « من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد » . »

ويقول ابن قيم الجوزية في زاد المعاد : « ومن تأمل في السير والأخبار الثابتة من شهادة كثير من أهل الكتاب والمشرىين له ﷺ بالرسالة وأنه صادق ، فلم تدخلهم هذه الشهادة في الإسلام .. علم أن الإسلام أمر وراء ذلك ، وأنه ليس مجرد المعرفة فقط ولا المعرفة والإقرار فقط . بل المعرفة والإقرار والانقياد والتزام طاعته ودينه ظاهراً وباطناً » .

ويتقل بنا السياق لدرس جديد يبدأ ببيان من اصطفاهم الله من عباده واختارهم لحمل الرسالة الواحدة بالدين الواحد منذ بدء الخليقة ؛ ليكونوا طلائع الموكب الإيماني في شتى مراحل المتصلة على مدار الأجيال والقرون . ويعلى من نسب العقيدة فيجعل فوق نسب الذرية ، ويقرر أن نسب هذه العقيدة هو الذى يصل ذلك الموكب الإيماني الكريم ، وتربطه آصرة الاصطفاء والاختيار الإلهي ؛ وإن كان نسب الجميع يلتقى في آدم ونوح .

وبعد هذا الإعلان التمهيدى يدلّف إلى آل عمران ومولد مريم وقصة النذر الذى صدر من قلب يعمره الإيمان الذى نذر أعز ما يملك خالصاً له ، محرراً من كل قيد ومن كل شرك ومن كل حق لأحد غير الله سبحانه ، ويقول صاحب الظلال : « وهنا يبدو التوحيد هو الصورة المثلى للتحرر . فما يتحرر إنسان وهو يدين لأحد غير الله بشئ ما في ذات نفسه ، أو في مجربات حياته ، أو في الأوضاع والقيم والقوانين والشرائع التى تصرف هذه الحياة .. لا يتحرر وفي قلب الإنسان تعلق أو تطلع أو عبودية لغير الله . وفي حياته شريعة أو قيم أو موازين فاسدة مستمدة من غير الله ، وحين جاء الإسلام بالتوحيد جاء بالصورة الوحيدة للتحرر في عالم الإنسان » .

وبعد هذا النذر الخالص لله وضعتها أنثى ، وانجهت إلى ربها كأنها معتذرة أن لم يكن لها ولد ذكر ينهض بخدمة الهيكل ، والنذر للمعابد لم يكن معروفاً إلا للصبيان ، ولا تنهض الأنثى بما ينهض به الرجل وهنا يقول صاحب الأساس : « في قوله تعالى على لسان أم مريم : ﴿ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى ﴾ قاعدة عظيمة : فالأنثى ليست كالذكر في تركيبها الجسمي ، ولا في تركيبها النفسى ،

ومن ثم فلا بد أن تكون وظيفتها الحياتية تختلف عن وظيفة الرجل ، ولا بد أن يترتب على ذلك اختلاف في المسؤوليات ، واختلاف في الحقوق والواجبات ، ومن أراد المساواة المطلقة بين الرجال والنساء ، فليست بينهما في التركيب الجسمي والنفسى أولاً ثم فليطالب .

وعندما نعيش في ظلال هذه الآيات نحس حالة من الود والقرب والمناجاة في بساطة ويسر وثقة كما يقول صاحب الظلال : « وهى نموذج للعبد الواثق من معية الله ونصره وتوفيقه ، وكذلك ترسم صورة لنمط حياة هؤلاء العباد الذين اصطفاهم الله مع ربهم في بساطتها وعفويتها وأنسها فتدعو لها بحفظ الله ورعايته من الشيطان هى وذريتها ، ولأن الله سبحانه وتعالى يعلم صدقها وإخلاصها فقد تلقى ابتهاجها بالقبول الحسن ، وأنبأها نباتاً حسناً ، وأعد لها إعداداً ربانياً ؛ لتستقبل نفخة الروح وكلمة الله كى تلد عيسى عليه السلام وجعل كفالتها عند نبيه وزوج خالتها زكريا عليه السلام ، ونشأت مباركة ، يهيم الله لها رزقاً من فيوضاته وعطائه ، وكما يعلق صاحب الظلال : ولا نخوض نحن في صفة هذا الرزق كما خاضت الروايات الكثيرة ، فيكفى أن نعرف أنها كانت مباركة يفيض من حولها الخير ويفيض الرزق من كل ما يسمى رزقاً . حتى ليعجب كافلها - وهو نبي - من فيض الرزق فيسألها : كيف ومن أين هذا كله ؟ فلا تزيد أن تقول في خشوع المؤمن وتواضعه واعترافه بنعمة الله وفضله ، وتفويض الأمر إليه كله « هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ » .

وهى كلمة تصور حال المؤمن مع ربه ، واحتفاظه بالسر الذى بينه وبينه . والتواضع في الحديث عن هذا السر لا التنفج به والمباهاة ! كما أن ذكر هذه الظاهرة غير المألوفة التى تثير عجب نبي الله زكريا هى التمهيد للعجائب التى تليها في ميلاد يحيى وميلاد عيسى عليها السلام .

ما ترشدنا إليه الآيات تربوياً :

١ - أن كل إنسان سوف يجد يوم القيامة أمامه ما قدم من عمل ؛ ليحاسب عليه ويمجى به ، ولا يجدى عندها الأمنيات ولا ينفع الندم .

٢ - أن ادعاء حب الله تعالى ليس مجرد دعوى لا يصحبها عمل ، وإنما حب الله تعالى له دلائل وعلامات أولها اتباع الرسول ﷺ والالتزام بما جاء به ، وأن طاعة الله ورسوله هى دليل الإيمان ، والمعصية طريق الكفر والله لا يحب الكافرين .

٣ - أن الصلاح والتقوى والاستقامة على أمر الله ومنهجه هى التى تؤهل الإنسان ليكون موضع رضا الله واختياره وتفضيله . وإن الإقبال على الله بالطاعة والإنابة والتقرب إليه بصالح الأعمال هو التوفيق والخير والهدى .

٤ - أن الدعاء إلى الله وسؤاله والطلب منه من أفضل القربات ومن أمضى الأسلحة التى يجب أن نتسلح بها ، والله سبحانه وتعالى يحب الذين يدعونه ويلحون عليه في الدعاء .